

**REPRESENTASI PROSES TAUBAT DAN ZAKAT DALAM
KISAH ABU LUBABAH PRESPEKTIF PSIKOANALISIS
SIGMUND FREUD: STUDI QS AT-TAUBAH AYAT 102-103**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



Oleh:

Khoridathul Baiyah

NIM: 2104026106

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Khoridathul Baiyah
NIM : 2104026106
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Representasi Proses Taubat dan Zakat dalam Kisah
Abu Lubabah Prespektif Psikoanalisis Sigmund Freud:
Studi QS At-Taubah Ayat 102-103

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**REPRESENTASI PROSES TAUBAT DAN ZAKAT DALAM KISAH
ABU LUBABAH PRESPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD:
STUDI QS AT-TAUBAH AYAT 102-103**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Juni 2025

Pembuat Pernyataan

The image shows an official stamp of the Semarang City Government (Kotapraja Semarang) with the text "KOTAPRAJA SEMARANG" and "KEPALA DAERAH". To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Khoridathul Baiyah

NIM. 2104026106

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Representasi Proses Taubat dan Zakat dalam Kisah Abu
Lubabah Prespektif Psikoanalisis Sigmund Freud: Studi QS At-Taubah Ayat 102-
103

Penulis : Khoridathul Baiyah

NIM : 2104026106

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu
syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd.I
NIP : 198812242020121003

Penguji III,

Semarang, 23 Juni 2025

Penguji II,

Moh. Syakur, M.S.I.
NIP : 198612052019031007

Penguji IV,

Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP : 198907132019031015

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Muhammad Kudhori, M.Thi
NIP : 198409232019031010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**REPRESENTASI PROSES TAUBAT DAN ZAKAT DALAM KISAH
ABU LUBABAH PRESPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD:
STUDI QS AT-TAUBAH AYAT 102-103**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

Khoridathul Baiyah

NIM: 2104026106

Semarang, 13 Juni 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I.

NIP. 198409232019031010

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Assalamu`alaikum W. WB

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, ksmi menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Khoridathul Baiyah
NIM : 2104026106
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul : REPRESENTASI PROSES TAUBAT DAN ZAKAT DALAM
KISAH ABU LUBABAH PRESPEKTIF PSIKOANALISIS
SIGMUND FREUD: STUDI QS AT-TAUBAH AYAT 102-103

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan, demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I.

NIP. 198409232019031010

MOTO

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى

“Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa.”¹

(Al-Lail [92]:11)

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama RI, 2025), <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag&hl=id>, QS Al-Lail [92]: 11.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah proses perpindahan huruf dari satu aksen ke aksen lain. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 158/1987 dan 0543b/U/1987 yang diterbitkan pada tanggal 22 Januari 1988, transliterasi berfungsi sebagai proses pengubahan huruf yang berfokus pada pemindahan huruf arab ke huruf latin beserta seluruh kaidah penulisannya.

A. Konsonan

Dalam bahasa Arab, setiap bunyi konsonan diwakili oleh huruf-huruf khusus. Ketika ditransliterasikan ke huruf latin, beberapa bunyi tersebut hanya diwakili oleh satu huruf, sementara yang lain memerlukan tanda, atau bahkan kombinasi huruf dan tanda. Berikut adalah daftar lengkap huruf Arab beserta padanan latinnya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab serupa dengan vokal yang ada dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal gabungan (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Dalam bahasa Arab, vokal tunggal dilambangkan dengan simbol yang disebut *ḥarakat* atau tanda baca, yang kemudian ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathāh	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap atau *difrong*, dalam bahasa Arab ditunjukkan melalui kombinasi antara harakat dan huruf, dengan transliterasi sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan dan Contoh
يَ + ْ	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I Contoh: أَيَدِيهِمْ (Aidīhim)
وُ + ْ	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U Contoh: زَوْجِهَا (Zaujihā)

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang dalam bahasa Arab ditunjukkan dengan kombinasi antara harakat dan huruf, dengan transliterasi sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan dan Contoh
أَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas, contoh: أَهْلِنَا (Ahlinā)

اَ + ع	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas, contoh: فَالْتَقَى (Faltaqā)
يَ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas, contoh: مُشْفِقِينَ (Musyfiqīn)
وُ + و	Dammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas, contoh: يُوقِنُونَ (Yūqinūn)

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua bentuk, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup adalah ta' marbutah yang memiliki harakat fathah, kasrah, atau dammah dan transliterasinya ditulis dengan huruf "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati adalah ta' marbutah yang berharakat sukun, dan transliterasinya ditulis dengan huruf "h".

3. Ketika pada kata terakhir berakhiran ta' marbutah dan diikuti oleh kata sandang *al* serta kedua kata tersebut terpisah, maka ta' marbutah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى	Sidrah al-muntahā/sidratil muntahā
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	Al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

طَلْحَة	Ṭalḥah
---------	--------

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda khusus, saat ditransliterasikan, tanda syaddah dan tanda tasydid diwakili oleh pengulangan huruf (*double*) yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah, transliterasinya disesuaikan dengan bunyinya, Ini berarti huruf "l" pada kata sandang tersebut diganti dengan huruf pertama setelahnya (huruf syamsiyah itu sendiri).

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang ditetapkan, dan juga sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah ataupun qamariyah, kata sandang selalu ditulis terpisah dari kata

yang mengikuti dan dihubungkan tanpa menggunakan tanda hubung.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, aturan ini hanya berlaku ketika hamzah berada di tengah atau akhir kata. Untuk hamzah yang berada di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab sudah berupa huruf alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْعُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata dalam bahasa Arab, baik kata kerja (fail), kata benda (isim) maupun huruf (harf), ditulis terpisah. Namun, terdapat pengecualian yang berlaku untuk kata-kata yang, secara umum, sudah ditulis serangkai dengan kata lain dalam aksara Arab karena ada

huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisannya juga dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāhalahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun sistem penulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, transliterasi ini akan tetap menggunakan huruf kapital sesuai kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan huruf kapital mengikuti aturan EYD, seperti pada huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri diawali kata sandang, huruf kapital tetap digunakan pada huruf awal nama diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf kapital pada lafadz “Allah” hanya berlaku jika penulisan aslinya dalam bahasa Arabnya memang lengkap. Jika penulisannya disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	Allaāhu gafūrun rahīm
لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi pembaca yang ingin mencapai kefasihan dalam membaca, pedoman transliterasi ini sangat berkaitan erat dengan Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu dibarengi dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan judul **“Representasi Proses Taubat dan Zakat dalam Kisah Abu Lubabah Prespektif Psikoanalisis Sigmund Freud: Studi QS At-Taubah ayat 102-103”**. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan sebesar-berasnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I. selaku Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan serta motivasi bagi penulis, dalam menulis skripsi ini sampai selesai. Terimakasih atas jasa-jasa dan waktu yang telah diberikan kepada penulis, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusannya.
6. Terimakasih juga kepada segenap Bapak/Ibu Dosen, maupun Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengantar ilmu sehingga dapat menjadi bekal dalam pembuatan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Jawa Tengah. Dukungan yang berikan BAZNAS Provinsi Jawa Tengah melalui

program beasiswa selama penulis menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang sangat berarti dan menjadi motivasi untuk mencapai keberhasilan studi penulis. Semoga BAZNAS Provinsi Jawa Tengah senantiasa diberkahi dan terus menjadi jembatan kebaikan bagi lebih banyak mahasiswa di masa depan.

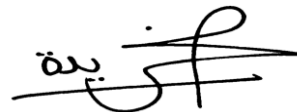
8. Teristimewah, penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Muslikan dan ibunda Siti Alimah. Terimakasih atas segala usaha, pengorbanan, dan kerja keras yang dilakukan untuk mengusahakan segala keinginan dan kebutuhan penulis. Terimakasih atas kasih sayang yang tak pernah lekang, motivasi yang selalu membangkitkan penulis, dan doa yang selalu menyertai penulis dalam setiap langkah kecil yang penulis ambil. Kalian adalah alasan penulis bisa bertahan dan terus melangkah menuju impian penulis. sekali lagi, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada panutanku, cinta pertamaku, dan pintu surgaku, Bapak dan Ibuku.
9. Terimakasih kepada adik kandung penulis, Musabikhatul Fajriyah yang telah menjaga Bapak dan Ibu selama penulis tidak bisa kebersamaan karena jauh di perantauan, serta terimakasih kepada sepupu penulis Sa'adatul Fakhriyah yang telah memberi semangat, memotivasi, dan banyak bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada sahabat terbaikku, Mamluatus Sholihah yang sudah menemani penulis melewati masa pendewasaan yang penuh tantangan ini, terimakasih atas dukungan dan semangat yang terus diberikan kepada penulis, dan terimakasih sudah bersedia menjadi partner diskusi penulis, semoga segala hal baik yang engkau berikan kepada penulis dapat Allah balas berkali-kali lipat, semoga kita dapat bersama-sama mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.
11. Kepada Novianti, Nur Hidayah, Dzakiyatul Mukhadisah, Syafirah Indah Fitria, Fatimatuz Zahro', Solya Fatimatul Hasanah, dan Syarifah El-hanim terimakasih telah menjadi sahabat baik penulis selama berada di perantauan, terimakasih selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis

dalam proses pengerjaan tugas akhir ini. Terimakasih atas kebersamaan, dukungan dan kenangan indah yang kalian berikan selama masa kuliah.

12. Teruntuk keluarga rantauku, Keluarga besar KAMARESA (Keluarga Mahasiswa Rembang di Semarang) terimakasih atas dukungan psikis dan motivasi kalian kepada penulis. Lewat tawa dan senyuman kalian penulis tidak pernah merasa sendiri meski jauh dari keluarga, terimakasih atas suka dan dukanya, semoga kita semua kelak menjadi orang-orang sukses dan dapat bermanfaat untuk Rembang yang lebih baik lagi.
13. *Last but not least*, terimakasih kepada Khoridathul Baiyah yang sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Walau sering kali merasa putus asa, namun terimakasih sudah menemukan kembali semangatmu untuk mencapai tujuan itu. Terimakasih kerana tidak menyerah dan melalui masa-masa hancur kemarin dengan sangat baik dan dapat mengendalikan diri dari tekanan yang sangat menguras energi. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada fid. Adapun kurang dan lebihnya dirimu, berdamailah.
14. Terakhir, kepada semua pihak yang sudah berkontribusi dan memberi dukungan untuk penulis dalam proses penulisan tugas akhir ini, penulis ucapkan terimakasih.

Besar harapan penulis untuk terus mempelajari dan memperbaiki kekurangan-kekurangan, karena penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari harapan kita semua. Namun, penulis semoga karya ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca.

Semarang, 13 Juni 2025



Khoridathul Biayah

NIM. 2104026106

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA PEMBIMBBING	iv
MOTO	vi
TRANLITERASI ARAB LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Analisis Data.....	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II REPRESENTASI, TAUBAT, ZAKAT DAN TEORI	
PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD	16

A.	Representasi	16
B.	Taubat.....	18
C.	Zakat	21
1.	Pengertian Zakat	21
2.	Tujuan Zakat.....	24
3.	Hikmah Zakat	26
D.	Psikoanalisis Sigmund Freud	28
1.	Biografi Sigmund Freud	28
2.	Sejarah Teori Psikoanalisis	30
3.	Teori Psikoanalisis	34
BAB III TAFSIR QS AT-TAUBAH AYAT 102-103		46
A.	Penafsiran dalam QS At-Taubah Ayat 102-103.....	46
1.	Penafsiran Menurut Tafsir Ath Thabari	48
2.	Penafsiran Menurut Tafsir Al-Qurthubi	53
3.	Penafsiran Menurut Tafsir Al-Azhar.....	59
4.	Penafsiran Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	62
5.	Penafsiran Menurut Tafsir Kementerian Agama RI	67
B.	Asbabun Nuzul QS At-Taubah Ayat 102-103	71
C.	Munasabah Ayat QS At-Taubah Ayat 103	76
BAB IV ANALISIS REPRESENTASI PROSES TAUBAT DAN ZAKAT		
ABU LUBABAH DALAM QS AT-TAUBAH AYAT 102-103 PRESPEKTIF		
PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD		78
A.	Representasi Proses Taubat dan Zakat Abu Lubabah dalam QS At-Taubah Ayat 102-103 Prespektif Psikoanalisis Sigmund Freud.....	78
1.	Representasi Proses Taubat dan Zakat dalam Konteks Id Abu Lubabah.....	80
2.	Representasi Proses Taubat dan Zakat dalam Konteks Super-ego Abu Lubabah	87
3.	Representasi Kewajiban Zakat dalam Konteks Ego Abu Lubabah	95
BAB V PENUTUP.....		105
A.	Kesimpulan	105
B.	Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....		107

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113
-----------------------------------	------------

ABSTRAK

Taubat dan zakat adalah kewajiban fundamental dalam Islam yang bertujuan untuk membersihkan diri dari dosa. Namun, nyatanya umat muslim masih belum memahami esensi dari kedua ibadah tersebut dengan baik. Laporan dari Baznas kota Yogyakarta menyebutkan bahwa tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat yang rendah masih menjadi problem utama dalam pengumpulan zakat di Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan dinamika psikis dalam proses taubat dan zakat dari salah satu tokoh sahabat yaitu Abu Lubabah (id, ego, dan super-ego) dalam QS At-Taubah ayat 102-103 dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menggunakan kitab-kitab tafsir dan buku-buku karya Sigmund Freud sebagai rujukan utamanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan Abu Lubabah tidak ikut perang tabuk bersumber dari dorongan id berupa kecintaan pada harta. Konflik batin timbul ketika super-ego menuntut pertanggungjawaban dari Tindakan Abu Lubabah, sehingga memicu rasa bersalah pada dirinya. Sebagai mediator, ego Abu Lubabah bermanifestasi dalam tindakan seperti mengikat diri di masjid dan kesediaan membayar zakat, merepresentasikan upaya menyeimbangkan id dan super-ego demi ketenangan jiwa. Zakat berfungsi sebagai simbol pembersihan dan penyucian yang mengembalikan keseimbangan psikologis serta spiritual Abu Lubabah. Dengan demikian, kisah Abu Lubabah menggambarkan perjalanan batin dari kesalahan yang didorong oleh id menuju penyucian melalui taubat dan zakat, dimediasi oleh ego dan didukung oleh super-ego, hal itu untuk mencapai ampunan dan ketenteraman jiwa sesuai yang ada dalam QS At-Taubah 102-103.

Kata Kunci: *Psikoanalisis, Representasi, Sigmund Freud, Taubat dan Zakat*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taubat merupakan langkah awal bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena dalam proses taubat ada penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu sekaligus ada ikhtiar dari seorang hamba untuk berbuat baik di masa depan. Menurut Yusuf Qardhawi, taubat harus disegerakan karena penundaan taubat dapat mengganggu hati orang-orang yang beriman dan menyegerakan taubat mampu mengantisipasi dampak dari dosa yang dapat mengganggu kestabilan dan kesehatan spiritual seorang mukmin.¹ Dosa dalam dunia psikologi adalah tindakan buruk yang menjadikan hati manusia gelisah atau tidak tenang. Oleh sebab itu, seseorang yang telah melakukan dosa membutuhkan taubat untuk membersihkan dan menenangkan jiwa mereka.²

Taubat dari sudut pandang psikologi adalah kombinasi dari fungsi-fungsi kejiwaan yaitu: kesadaran, pengakuan dosa, dan penyesalan yang dapat merevitalisasi kondisi psikologi manusia. Dalam Islam proses taubat mengharuskan seseorang untuk sepenuhnya menyadari segala kesalahan dan dosa yang telah dilakukan. Secara psikologis, kesadaran muncul ketika seseorang secara subjektif memahami dirinya dengan tepat, serta secara sadar mengenali perasaan, pikiran, dan evaluasi terhadap dirinya sendiri.³

Al-Qur'an banyak menyebutkan kisah-kisah tentang taubat, salah satu surat yang mengandung pembahasan tentang taubat, termasuk kisah-kisah penting yang menjadi konteks turunnya ayat tentang taubat dan pengampunan

¹ Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Taubat Kembali Ke Cahaya Allah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 55-57.

² Arthi Amalia Rawzalgina and Robi Sofian Hadi, "Psikologi Perubahan Dalam Perspektif Al- Qur'an: Perilaku Manusia, Taubat, Dan Transformasi Diri," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 373–85, h. 379.

³ Reva Husniati, Cucu Setiawan, and Dian Siti Nurjanah, "Relevansi Taubat Dengan Kesehatan Mental Dalam Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 93–119, <https://doi.org/10.15575/jpiu.19625>, h. 111.

dosa. Salah satunya adalah kisah dari sahabat nabi yang mangkir dari perang tabuk, yaitu Abu Lubabah dan beberapa sahabat lainnya. Yang mana hal itu menjadi sebab turunnya ayat 102 dan 103 dari QS At-Taubah.

QS At-Taubah ayat 102 dan 103 memiliki hubungan yang sangat erat. Secara keseluruhan, QS At-Taubah banyak membahas tentang taubat, pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*), dan konsekuensi dari perbuatan dosa. Ayat 102 secara khusus menyebutkan pengakuan dosa dan harapan ampunan dari Allah, kemudian ayat 103 memberikan jalan keluar atau solusi untuk membersihkan diri dari dosa-dosa tersebut melalui zakat.⁴

Tafsir Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa dalam Surah At-Taubah ayat 102 Allah menjelaskan tentang golongan orang mukmin yang mengakui dosa-dosa mereka setelah mencampuradukkan amal baik dan buruk. Mereka bukanlah munafik atau orang saleh, melainkan individu yang berbuat salah. Kesalahan mereka seperti tidak ikut perang tabuk tanpa alasan yang dibenarkan, namun menyesali perbuatan mereka dan takut akan azab Allah. Contohnya adalah kisah Abu Lubabah dan sahabat-sahabat lainnya yang menyesal karena tidak ikut perang tabuk. Meski latar belakangnya spesifik untuk para sahabat, pesan dalam ayat ini bersifat umum, yaitu bagi siapa pun yang berbuat dosa dan sungguh-sungguh dalam bertaubat.⁵

Kemudian, QS At-Taubah ayat 103 berisikan perintah Allah untuk Rasulullah SAW, sebagai pemimpin untuk mengambil zakat dari harta mereka. Zakat ini berfungsi sebagai bukti taubat dan pembersih diri dari dosa mangkir perang, sifat cinta harta, kikir, tamak, serta membersihkan harta dari hak orang lain. Selain itu, membayar zakat juga dapat membawa keberkahan pada sisa harta.⁶ Pemimpin juga dianjurkan mendoakan pembayar zakat agar jiwa mereka tenang dan meyakinkan mereka kalau taubatnya diterima oleh Allah.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 199.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag."

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI.

Zakat selain berfungsi sebagai bukti taubat seorang hamba dan pembersih hati serta harta mereka, zakat juga sangat penting dalam mengentaskan kemiskinan dan menstabilkan ekonomi masyarakat.⁷ Selain bermanfaat untuk masyarakat dari segi ekonomi, ada beberapa hikmah zakat yang dijabarkan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya *Al Fiqhu Al Islami wa Adillatuhu*, salah satu hikmahnya ialah mencegah musibah dan menjaga harta dari penglihatan orang lain serta terhindar dari sifat iri manusia yang mengancam keselamatan jiwa si pemilik harta.⁸

Dengan demikian, zakat adalah ibadah yang mengandung manfaat bukan hanya bagi penerima tapi juga pada pemberi. Melihat besarnya manfaat zakat, dengan didukung jumlah umat Muslim Indonesia yang banyak. Seharusnya, persentase penunaian zakat umat Muslim di Indonesia juga tinggi. Namun nyatanya, data dari BAZNAS menyebutkan, di tahun 2023 presentase pengumpulan zakat di Indonesia hanya terrealisasikan 10 persen dari potensi yang ditargetkan, yaitu sekitar 33 triliun.⁹ Baznas Kota Yogyakarta menyebutkan, ada beberapa problematika zakat di Masyarakat Indonesia yang mempengaruhi pengoptimalan pengumpulan zakat di Indonesia, seperti, kurangnya kesadaran masyarakat, kurangnya edukasi dan sosialisai tentang zakat dikalangan masyarakat.¹⁰

Hal ini, menjadi tanda tanya besar, mengingat zakat adalah suatu kewajiban yang memiliki dampak sosial dan spiritual yang sangat besar.¹¹

⁷ A M Nur et al., “Zakat Dan Fungsinya Bagi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat: Kajian Tafsir Ekonomi QS Al-Taubah Ayat 103,” *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2023): 250–66, h. 264.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Cet.1 (Jakarta: Gema Insani, Darul Fikir, 2011), h. 166.

⁹ Rizka Khaerunnisa, “Baznas: Literasi Jadi Tantangan Dalam Mengoptimalkan Potensi Zakat,” *ANTARANEWS*, 2024, [https://www.antaranews.com/berita/4030260/baznas-literasi-jadi-tantangan-dalam-mengoptimalkan-potensi-zakat#:~:text=Berdasarkan hasil penghitungan Baznas%2C potensi atau senilai Rp33 triliun](https://www.antaranews.com/berita/4030260/baznas-literasi-jadi-tantangan-dalam-mengoptimalkan-potensi-zakat#:~:text=Berdasarkan%2C%20potensi%20atau%20senilai%20Rp33%20triliun).

¹⁰ Amil SDM BAZNAS Kota Yogyakarta, “Problematika Zakat Di Masyarakat Indonesia,” Baznas Kota Yogyakarta, 2025, <https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/38690/problematika-zakat-di-masyarakat-indonesia-2025-03-17>.

¹¹ Pusat Kajian Strategi BAZNAS, “Laporan Zakat Dan Pengentasan Kemiskinan BAZNAS RI 2023,” 2024, <https://www.puskasbaznas.com/publications/published/officialnews/1852-laporan-zakat-dan-pengentasan-kemiskinan-baznas-ri-2023>.

Manfaat, hukum dan aturan-aturan mengenai zakat juga sudah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an dan diperjelas kembali dengan hadits-hadits nabi Muhammad SAW, namun nyatanya masih banyak penelitian-penelitian yang menyatakan rendahnya pemahaman dan kurangnya edukasi seputar zakat menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat untuk berzakat.

Keputusan seorang muslim untuk bertaubat dan membayar zakat juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, salah satunya adalah faktor psikologis. Asbabun nuzul QS At-Taubah ayat 102 dan 103 patut untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi, karena secara implisit didalam asbabun nuzul ayat-ayat tersebut terdapat dinamika psikis dari Abu Lubabah dalam proses taubatnya dan keputusannya untuk menyerahkan harta yang dipengaruhi oleh kondisi sosial histori ketika ayat turun dan konflik internal Abu Lubabah sendiri.

Pendekatan psikologi dalam kajian Islam, khususnya Al-Qur'an, sering disebut dengan pendekatan psikologi sastra. Dengan menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai media kajiannya, psikologi sastra dapat digunakan untuk melihat kondisi keagamaan seseorang atau masyarakat.¹² Pengkajian tersebut dapat dilakukan berdasar pada perilaku tokoh dalam kisah-kisah yang ada di Al-Qur'an, dengan menganalisis adat istiadat, kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi, dan spiritual masyarakat pada waktu ayat itu turun.

Dalam konteks psikologi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, seperti dorongan internal dan pengalaman masa lalu. Terdapat beberapa tokoh psikologi yang membahas tentang perilaku manusia, salah satunya adalah Sigmund Freud. Sigmund Freud, seorang tokoh terkemuka dalam dunia psikologi yang membahas mengenai perilaku manusia. Freud, mengembangkan teori psikoanalisis, yaitu teori tentang perilaku individu yang berlatar belakang dari konflik alam bawah sadar. Teori psikoanalisis

¹² M. Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Prespektif Multydisiplin Keilmuan*, ed. M. Rozali (Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020), h. 15.

berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia.¹³ Menurutnya perilaku seseorang termasuk zakat dan bertaubat, bisa dipahami melalui tiga komponen utama dalam diri mereka, yaitu id, ego, dan super-ego.¹⁴

Id adalah dorongan dasar manusia yang bersifat instingtual dan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Kemudian ego berperan sebagai pengendali yang menyeimbangkan antara dorongan id dan tuntutan realitas. Terakhir super-ego, ia merupakan representasi dari moralitas dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dan norma-norma sosial, berperan sebagai penekan keinginan id agar sesuai dengan norma sosial dan etika. Dalam menjalankan tugasnya, ego juga dibantu oleh mekanisme pertahannya.¹⁵

Selain pendekatan psikoanalisis, penelitian ini juga menggunakan teori representasi sebagai alat bantu penyampaian makna dan pesan dari ayat-ayat tersebut. Representasi adalah suatu proses atau cara manusia mengubah suatu ide atau konsep yang masih abstrak atau sulit dipahami menjadi sesuatu yang bisa dipahami orang lain, yaitu melalui bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa representasi adalah penciptaan makna baru melalui bahasa yang dapat dipahami dan diterima oleh orang lain.

Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis dan teori representasi, penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana dinamika psikis dari Abu Lubabah yang dapat mempengaruhi proses taubat dan berzakatnya sesuai dengan teori Sigmund Freud, tentunya berdasarkan pada asbabun nuzul QS At-Taubah ayat 102 dan 103. Hal ini penting untuk meningkatkan pemahaman tentang fungsi dan tujuan zakat sebagai penyuci dan

¹³ Nabila LBS, Muhizar Muchtar, and Zaifatur Ridha, "Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa Di Kelas VII MTsN 1 Langkat," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 4, no. 1 (2023): 215, h. 207.

¹⁴ Muhamad Agus Mushodiq and Andika Ari Saputra, "Konsep Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawah Dan Mutmainnah Serta Relevansinya Dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 3, no. 1 (2021): 38, <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.49><https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/49><https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>, h. 39.

¹⁵ Mushodiq and Ari Saputra, h. 41-46.

pembersih jiwa yang selaras dengan tujuan taubat yaitu menyucikan diri dari dosa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Proses Taubat dan Zakat dalam Kisah Abu Lubabah Prespektif Psikoanalisis Sigmund Freud: Studi QS At-Taubah ayat 102-103”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses taubat dan zakat Abu Lubabah dalam konteks asbabun nuzul QS At-Taubah ayat 102 dan 103 dapat direpresentasikan melalui lensa psikoanalisis Sigmund Freud?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan adalah untuk menganalisis dan merepresentasikan proses taubat dan zakat Abu Lubabah berdasarkan asbabun nuzul QS At-Taubah ayat 102 dan 103 menggunakan kerangka teori psikoanalisis Sigmund Freud.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi Islam. Khususnya dalam menganalisis ayat Al-Qur'an dengan pendekatan psikologi. Hal ini akan menunjukkan bagaimana teori psikologi modern, seperti psikoanalisis Sigmund Freud, dapat digunakan untuk memahami dimensi batiniah manusia dalam konteks keagamaan melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an.
- b. Menambah referensi dalam studi keislaman dengan memperdalam pemahaman atas QS At-Taubah ayat 102-103 dengan menyoroti aspek psikologi dibalik kisah Abu Lubabah. Sehingga pesan dan hikmah didalam ayat tersebut khususnya terkait proses taubat dan zakat dapat tersampaikan dengan baik.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memperkuat pemahaman syariat agama Islam melalui ayat Al-Qur'an dengan pendekatan baru yaitu pendekatan psikologis. Serta dapat dijadikan materi edukasi dan sosialisasi yang inovatif oleh lembaga amil zakat atau Lembaga dakwah.
- b. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang taubat dan zakat. Dengan merepresentasikan proses taubat dan kewajiban zakat melalui kacamata psikologi, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami urgensi dan makna mendalam dari kedua ibadah ini. Pemahaman ini bisa mendorong kesadaran untuk menyegerakan taubat dan menunaikan zakat.

E. Kajian Pustaka

Tema penelitian penulis bukanlah penelitian baru. Maka dari itu, penulis melakukan kajian pustaka terlebih dahulu agar dapat memetakan posisi penelitian ini dan menghindari pengulangan penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Diskursus pembahasan yang berkaitan dengan zakat dan taubat, QS At-Taubah ayat 102 dan 103 dan psikoanalisis Sigmund Freud dijadikan sebagai dasar dan sekaligus referensi untuk membuktikan keorisinalitas dan keaslian atas karya penelitian yang dibuat.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu: *pertama*, penelitian Taufiq Setyaudin (2019) yang berjudul "*Reaktualisasi Pemaknaan Zakat Sebagai Pembersih Harta (Studi Kritis atas Pemaknaan Surat At-Taubah ayat 103)*" memiliki kesamaan objek kajian dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji QS At-Taubah ayat 103, konsep zakat sebagai pembersih harta, dan asbabun nuzulnya. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada tujuan dan pendekatan penelitian. Penelitian Taufiq bertujuan mereaktualisasi pemaknaan zakat dengan pendekatan historis, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hal ini, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian milik Taufiq tersebut.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Sri Riwayati dan Nurul Bidayatul Hidayah (2018) dengan judul “*Zakat Dalam Telaah QS At-Taubah: 103 (Penafsiran Enam Kitab)*”¹⁶ yang bertujuan menganalisis zakat secara spesifik, seperti: definisinya, macam dan jenisnya, serta hikmah zakat dengan berpatokan pada penafsiran enam kitab tafsir pada ayat 103 surat At-Taubah. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik Sri dan Nurul karena penelitian ini akan menggunakan dua ayat, yaitu ayat 102 dan 103 dari QS At-Taubah sebagai objek kajiannya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikoanalisis milik Sigmund Freud untuk mengungkap dinamika psikis Abu Lubabah dalam proses taubat serta keputusannya untuk berzakat.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Nur Atma Amir dkk (2023) yang berjudul “*Zakat Dan Fungsinya Bagi Sosial Ekonomi Masyarakat: Kajian Tafsir Ekonomi QS At-Taubah Ayat 103*”¹⁷ memiliki objek dan pendekatan yang berbeda dengan penelitian ini. Meskipun sama-sama mengkaji QS At-Taubah ayat 103 tentang fungsi zakat bagi muzaki, mustahik, dan harta, penelitian Nur Atma Amir dkk fokus pada kajian tafsir ekonomi. Sebaliknya, penelitian ini memperluas objek kajian hingga mencakup QS At-Taubah ayat 102 dan asbabun nuzul kedua ayat tersebut, serta menggunakan pendekatan psikoanalisis sebagai alat analisisnya. Hal inilah yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Nur Atma dkk.

Keempat, Artikel jurnal yang ditulis oleh Jessica Julia Ramdani (2022) yang berjudul “*Kajian Psikoanalisis Terhadap Makna Konotatif pada Syair Al-I'tiraf Karya Abu Nawas*” memiliki kesamaan pendekatan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengkaji teks-teks keagamaan. Selain itu, secara implisit syair yang dikaji memiliki tema yang sama yaitu taubat atau pengakuan dosa. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada objek kajiannya. Penelitian Jessica

¹⁶ Sri Riwayati and Nurul Bidayatul Hidayah, “Zakat Dalam Telaah QS At-Taubah: 103 (Penafsiran Enam Kitab),” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 77 – 91.

¹⁷ Nur et al., “Zakat Dan Fungsinya Bagi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat: Kajian Tafsir Ekonomi QS. Al-Taubah Ayat 103.”

mengkaji *syair Al-I'tiraf* karya Abu Nawas, sementara penelitian ini mengkaji ayat Al-Qur'an yaitu QS At-Taubah 102-103 dan asbabun nuzulnya. Hal ini, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut.

Kelima, artikel dari Nurjannah (2018) dengan judul "*Psikologi Spiritual Zakat dan Sedekah*".¹⁸ Penelitian ini bertujuan mengetahui dinamika psikologi spiritual yang mendasari seseorang dalam mentaati perintah zakat dan sedekah, dan hasil dari penelitian ini menemukan bahwa didalam ajaran zakat dan sedekah terdapat spirit yang menuntun pada fungsinya sebagai sarana kesejahteraan sosial. Peran agamawan juga diperlukan guna membimbing manusia mencapai fungsi dari zakat dan sedekah dan menjadi umat yang taat kepada Allah, tentunya dengan menggunakan bimbingan psikologi spiritual untuk melawan hawa nafsu dengan iman. Meskipun pendekatannya sama yaitu pendekatan psikologi, namun terdapat perbedaan dalam penelitian kali ini, yaitu pendekatan yang digunakan lebih mengarah pada pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang mengkaji tentang motivasi dan konflik batin yang dimiliki Abu Lubabah pada saat proses taubat dan berzakat.

Berdasarkan kajian pustaka yang dipaparkan di atas, belum ditemukan penelitian yang membahas representasi dinamika psikis Abu Lubabah yang ada dalam QS At-Taubah ayat 102 dan 103 dalam proses taubat dan zakat menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terutama pada teori yang digunakan yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian kali ini berfokus pada dinamika psikis Abu Lubabah dalam proses taubat dan zakat yang terdapat pada QS At-Taubah ayat 102 dan 103 yang dikaji menggunakan teori psikoanalisis. Langkah pertama penelitian ini, dimulai dengan mengkajian QS At-Taubah ayat 102 dan 103 melalui tafsir dan literatur lain. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai

¹⁸ Nurjannah, "Psikologi Spiritual Zakat Dan Sedekah," *Istinbath* 17, no. 1 (2018): 179–97, <https://doi.org/10.20414/ijhi.v17i1.40>.

proses taubat dan zakat yang dilakukan Abu Lubabah dari Asbabun nuzulnya. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian terhadap teori psikoanalisis Sigmund Freud (konsep id, ego, dan super-ego) untuk memahami bagaimana aspek-aspek psikologis ini berhubungan dengan perilaku keagamaan Abu Lubabah, khususnya dalam proses taubatnya dan pelaksanaan zakat.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih untuk memahami bagaimana kewajiban membayar zakat yang terdapat pada QS At-Taubah ayat 103. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang eksploratif dan enterpretif, sehingga penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang diteliti, namun juga menganalisisnya secara mendalam.¹⁹ Menurut Sugiyono, metode analisis diskriptif dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data yang terkumpul, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian, dalam hal ini yaitu taubat dan zakat.²⁰

Secara khusus, penelitian ini berusaha menelaah bagaimana konsep teori psikoanalisis Sigmund Freud dapat diaplikasikan untuk memahami dinamika psikis Abu Lubabah dalam proses taubat dan pengambilan keputusan membayar zakat. Hal ini dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung serta relevan dengan tema penelitian. Berdasarkan metode pengumpulan data tersebut, dapat dikatakan penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research*. Proses penting dalam metode ini adalah dengan melibatkan kegiatan membaca, mencatat, menelaah, dan meninterpretasikan pelbagai bahan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 7 (Bandung: Alfabeta, 2024), h. iii.

²⁰ Sugiyono, h. 175.

bacaan yang relevan kedalam kerangka pemikiran teoritis, sehingga dapat menghasilkan dan membuktikan kredibilitas dan validitas dari hasil yang ditemukan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam mencari informasi terkait dengan penelitian ini, tentunya memerlukan sumber data primer sebagai landasan dan rujukan utama dalam mencari referensi. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah QS At-Taubah ayat 102 dan 103 yang asbabnuzulnya akan diidentifikasi dan dianalisis secara cermat untuk mengungkap konteks sosial historinya, sehingga diketahui makna, tujuan, dan implikasinya dalam konteks yang lebih luas.

b. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang bersumber dari QS At-Taubah ayat 102 dan 103, diperlukan pula data sekunder sebagai pendukung dan pelengkap informasi dari data primer. Data sekunder ini berperan penting dalam menjelaskan konteks yang lebih luas dan memperkaya pemahaman peneliti terhadap tema yang dikaji. Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan kajian literatur dari berbagai sumber.

Secara khusus penelitian ini akan mengkaji, berbagai jenis kitab tafsir dengan mengambil beberapa penafsiran ayat terkait QS At-Taubah ayat 102 dan 103, serta kitab sirah nabawiyah yang memuat asbabnuzul dari ayat-ayat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan hadits-hadits nabi yang membahas tentang taubat dan zakat. Kitab-kitab fiqh zakat juga akan menjadi sumber data sekunder yang penting dalam penelitian ini. Kajian terhadap kitab-kitab fiqh akan membantu peneliti memahami secara rinci terkait zakat, serta pandangan para ulama fiqh mengenai zakat. Selain itu, untuk membantu memahami teori psikoanalisis yang digunakan peneliti

dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan beberapa buku psikologi karya Sigmund Freud. Sebagai pelengkap dan penguat data primer, penelitian ini juga akan memanfaatkan penelitian-penelitian terdahulu tentang taubat dan zakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka teknik pengumpulan data atau proses pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama, Studi pustaka, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti kitab tafsir, hadits, sirah nabawiyah, kitab-kitab asbabun nuzul, fiqih, buku psikologi karya Sigmund Freud dan penelitian terdahulu. Studi pustaka ini akan dilakukan secara mendalam dan komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang kuat tentang topik penelitian. Kedua, analisis isi (*Content Analysis*), peneliti akan menganalisis isi dari sumber data primer yaitu QS At-Taubah ayat 102 dan 103 juga sumber data sekunder berupa kitab tafsir, hadis, sirah nabawiyah, kitab-kitab asbabun nuzul, fiqih, dan lain-lain, untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.²¹ Analisis isi ini dilakukan secara sistematis dan cermat untuk memastikan validitas data. Data-data tersebut kemudian digunakan untuk mendukung analisis dan kesimpulan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi hasil dari studi pustaka dan analisis isi atau analisis konten dengan menggunakan langkah-langkah, seperti: reduksi data, penyajian data, interpretasi dan penarikan kesimpulan.²² Reduksi data dibutuhkan untuk memilih dan memilah data yang sesuai dengan rumusan masalah, sehingga data-data yang tidak sesuai akan dihilangkan atau dibuang. Penyajian data dilakukan

²¹ Sugiyono, h. 124.

²² Sugiyono, h. 160.

untuk menyajikan hasil dari pereduksian data dalam bentuk teks naratif secara sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, interpretasi, peneliti akan menginterpretasikan temuan penelitian dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Peneliti menganalisis bagaimana konsep id, ego, dan super-ego dalam teori Freud memengaruhi proses taubat Abu Lubabah dan dalam menunaikan zakat. Nilai-nilai agama, yang berfungsi sebagai bagian dari super-ego, akan dieksplorasi perannya dalam mengendalikan dorongan instingtual (id), yang cenderung berfokus pada kepentingan pribadi. Interpretasi ini akan dilakukan secara mendalam dan komprehensif untuk memahami bagaimana dinamika psikis Abu Lubabah dapat mempengaruhi perilakunya sehingga jawaban atas rumusan masalah dapat ditemukan. Berdasarkan data yang disajikan, peneliti akan menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini disusun untuk menyajikan gambaran keseluruhan isi skripsi secara terstruktur dan terarah. Skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana setiap babnya dilengkapi dengan sub bab yang berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi pembahasan secara terperinci dan sistematis.

BAB I merupakan bagian pengantar yang memuat penjelasan mengenai alasan dilaksanakannya penelitian serta memberikan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan, teknik analisis data dan sistematika penulisan. Pembahasan pada bab ini menjadi landasan utama untuk mendukung kelanjutan pembahasan pada bab-bab berikutnya.

BAB II merupakan bagian yang membahas teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam membedah kasus atau objek pembahasan. Dalam penelitian kali ini, teori khusus yang akan dijabarkan adalah tinjauan umum

tentang representasi, taubat, zakat, dan teori Psikoanalisis Sigmund Frued. Dalam bab ini, akan dipaparkan penjelasan mengenai pengertian representasi, pengertian, jenis dan beberapa hal terkaittaubat dan zakat, dan pengertian teori Psikoanalisis.

BAB III menyajikan data-data yang berkaitan erat dengan fokus penelitian, seperti: QS At-Taubah ayat 102 dan 103 secara umum, penjabaran kandungan ayat-ayat tersebut berdasarkan kitab-kitab tafir, baik tafsir klasik ataupun kontemporer. Penjelasan-penjealasan tersebut akan berisi aspek-aspek lain, meliputi: asbabun nuzul ayat baik makro ataupun mikro dan munasabah ayat. Penjabaran asbabun nuzul mikro dan makro, bertujuan untuk memberikan konteks historis dan gambaran situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, sehingga pemahaman terhadap makna dan tujuan dari ayat tersebut akan lebih mudah dipahami. Munasabah ayat juga akan dijelaskan dan dibahas, hal ini akan menguatkan pemahaman tentang hubungan ayat tersebut dengan ayat lain yang saling berkaitan.

BAB IV menyajikan hasil kajian mendalam dari QS At-Taubah ayat 102 dan 103 yang berhubungna dengan proses taubat dari Abu Lubabah dan perintah zakat yang Allah jelaskan dalam ayat 103 dari surat At-Taubah. Penelitian ini tidak hanya meneliti pemahaman keagamaan terhadap taubat atau pengakuan dosa dan zakat, tetapi juga menggali dimensi psikis dari Abu Lubabah yang memengaruhinya dalam proses taubat dan berzakat. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian ini menganalisis bagaimana dorongan dasar (id), tuntutan sosial (ego), dan nilai-nilai moral (super-ego) memengaruhi keputusan seseorang untuk bertaubat dan berzakat. Data yang diperoleh dari studi pustaka dan analisis konten akan dipadukan dengan teori Freud untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompleksitas perilaku Abu Lubabah.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh temuan penelitian dan memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan

penelitian selanjutnya, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi Masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ini.

BAB II

REPRESENTASI, TAUBAT, ZAKAT DAN TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

A. Representasi

Secara umum representasi, atau dalam bahasa Inggris disebut *representation* dapat diartikan sebagai gambaran, penggambaran dari suatu objek, ide, proses, atau konsep.¹ Menurut Ukon Furkon Sukanda dan Siti Setyawati Yulandari (2020), Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai suatu proses aktif dalam menemukan dan menciptakan sebuah makna.² Proses tersebut menggunakan tanda-tanda seperti suara, gambar, kata-kata, benda, simbol, atau notasi matematika. Tanda-tanda itu digunakan untuk mendiskripsikan, menciptakan, dan menghubungkan sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, dan dibayangkan.³ Dengan kata lain, representasi adalah sebuah metode yang digunakan untuk menciptakan dan memberikan makna kepada objek yang digambarkan.

Dalam penelitiannya, Ukon Furkon Sukanda dan Siti Setyawati Yulandari (2020) mengutip Stuart Hall yang menegaskan bahwa representasi mempunyai peran penting dalam membentuk budaya dan memproduksi makna. Ia membagi representasi dalam dua komponen utama, yaitu: representasi mental (pikiran) dan representasi linguistik (bahasa). Pertama, sesuai dengan namanya, representasi mental adalah konsep abstrak atau peta konsep yang bersumber dari pikiran manusia. Kedua, representasi linguistik adalah proses

¹ Nicholas Shea, *Representation in Cognitive Science*, Oxford University Press (Great Clarendon Street, Oxford, OX2 6DP, United Kingdom: Oxford University Press, 2018), <https://doi.org/10.1093/oso/9780198812883.001.0001>, h. 4.

² Ukon Furkon Sukanda and Siti Setyawati Yulandari, "Representasi Nasionalisme Dalam Film Animasi Battle of Surabaya," *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 7, no. 2 (2020): 134–46, <https://doi.org/10.33592/dk.v7i2.365>, h. 138.

³ Ummul Huda, Edwin Musdi, and Nola Nari, "Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika," *Jurnal Ta'dib* 22, no. 1 (2019), h. 19.

representasi yang menggunakan bahasa sebagai alat penting dalam proses penciptaan makna untuk mengaktualisasikan konsep mental atau pikiran manusia.⁴ Selanjutnya, Hall menyimpulkan bahwa proses representasi melibatkan penerjemahan konsep abstrak dari pikiran manusia ke dalam bahasa agar makna dapat dipahami. Bahasa menjadi poin penting dalam penyampaian makna, karena tanpa adanya bahasa makna akan sulit terwujud dan dipahami. Maka dari itu, representasi dapat dipahami sebagai proses berpikir tentang konsep melalui bahasa untuk menciptakan makna.

Lebih lanjut, representasi diartikan oleh Marcel Dancel (dalam Michelle Angela dan Septia Winduwati, 2020) sebagai penggunaan berbagai tanda (suara, gambar, dan lainnya) untuk menghubungkan, menggambarkan, atau menciptakan sesuatu dalam bentuk fisik yang dapat dilihat, dibayangkan, dan dirasakan.⁵ Senada dengan itu, menurut Anida Shofiyah Wananda dan Misbahus Surur (2024), James Lull mendeskripsikan representasi sebagai bentuk proses mengkodekan dan memperlihatkan bentuk-bentuk simbolik yang mencerminkan posisi yang ideologis.⁶ Lebih luas lagi, representasi adalah cara orang, kelompok, ide, opini, fakta, atau objek tertentu disajikan dalam bentuk teks dan merupakan bentuk interpretasi pemikiran yang digunakan untuk menemukan solusi dalam sebuah masalah.⁷ Tujuan utama dari representasi adalah menciptakan dan mengkomunikasikan ide-ide dan pesan.⁸

⁴ Sukanda and Yulandari, "Representasi Nasionalisme Dalam Film Animasi Battle of Surabaya.", h. 134.

⁵ Michelle Angela and Septia Winduwati, "Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure Pada Film Parasite)," *Koneksi* 3, no. 2 (2020): 481, <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>, h. 481.

⁶ Anida Shofiyah Wananda and Misbahus Surur, "Representasi Feminisme Masyarakat Jawa Perdesaan Dalam Film Pendek Tilik," *SCRIPTURA* 14, no. 2 (2024): 101–16, h. 104.

⁷ Huda, Musdi, and Nari, "Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika.", h. 19.

⁸ Varetha Lisarani and Abd. Qohar, "Representasi Matematis Siswa Smp Kelas 8 Dan Siswa Sma Kelas 10 Dalam Mengerjakan Soal Cerita," *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)* 3, no. 1 (2021): 1–7, <https://doi.org/10.30598/jumadikavol3iss1year2021page1-7>, h. 3.

Dalam penelitiannya, Femi Fauziah Alamsyah (2020) Stuart Hall menjabarkan tiga pendekatan dalam representasi, yaitu:⁹

1. Pendekatan reflektif, yaitu: proses pemproduksiian makna oleh manusia melalui ide dan pengalaman yang mereka rasakan dalam kehidupan secara nyata.
2. Pendekatan intensional, yaitu: manusia, dalam dal ini disebut sebagai penutur bahasa yang memberikan makna pada setiap hal. Hal ini terjadi ketika manusia melakukan rekayasa makna sehingga terbentuklah bahasa dengan bentuk tulisan maupun lisan. Bahasa adalah media yang digunakan oleh manusia dalam mengkomunikasikan makna pada setiap hal.
3. Pendekatan kunstruksionis, yaitu: penutur, penulis atau pembicara memilih dan menetapkan makna dalam pesan yang dibuatnya. Hal inilah yang disebut dengan konstruksi dari karakter sosial masyarakat.

Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dengan realitas. Secara sederhana, representasi adalah proses penggunaan bahasa oleh anggota budaya (manusia) untuk memproduksi makna. Secara keseluruhan, representasi bukan hanya sekadar proses produksi makna, tetapi juga pertukaran makna melalui bahasa atau gambar sebagai simbol.¹⁰

B. Taubat

Taubat adalah sebuah kata yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan

⁹ Femi Fauziah Alamsyah, "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 92–99, h. 94. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>.

¹⁰ Alamsyah.

perbuatan dari kejahatan yang pernah dia laku dan perbuatan.¹¹ Kata taubat berasal dari bahasa arab yakni taubah yang merupakan bentuk mashdar dari fi‘il sulasi mujarrad yakni (تاب - يتوب - توبة) yang memiliki arti dasar al-ruj (kembali).¹²

Secara leksikal, taubat berarti kembali, kembali dari perbuatan dosa atau maksiat ke jalan Allah dengan penuh ketaatan dan ketundukan, serta meninggalkan segala larangan-Nya. Secara istilah, taubat adalah penyesalan yang mendalam atas dosa yang telah dilakukan, disertai tekad kuat untuk tidak mengulangnya, meninggalkan perbuatan dosa, dan melakukan amal shalih sebagai bentuk nyata ketaatan kepada Allah.¹³

Dalam penelitian Enovia Lendra (2022) Al Qusyairi mengatakan bahwa taubat bukan tindakan yang mudah, taubat adalah proses yang menuntut kesungguhan untuk tidak mengulangnya dosa dan maksiat lagi. Dikatakan sulit karena didalam proses taubat akan melibatkan pengakuan atas kesalahan, penyesalan yang mendalam, dan komitmen kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa. Ketika kesadaran diri dan penyesalan telah menjadi bagian dari mengenali diri, maka individu tersebut akan berusaha menghindari atau terjerumus dalam kesalahan yang sama.¹⁴

Proses taubat bermula dari penyesalan. Penyesalan yang tulus merupakan fondasi utama taubat, karena dari penyesalan ini akan muncul rukun-rukun taubat lainnya. Tidak mungkin seseorang benar-benar menyesal apabila ia masih terus-menerus melakukan dosa atau perbuatan serupa. Oleh karena itu, penyesalan menjadi syarat mutlak dan paling awal bagi sebuah taubat yang diterima. Seperti pengakuan dosa dan penyesalan yang dilakukan

¹¹ Heri Suprpto, Titi Susanti, and Zulfadhly Mukhtar, "Taubat Menurut Imam Ahmad Ibnu Qudamah Al Maqdisi," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 20, no. 2 (2021): 151–62, h. 151.

¹² Abi Al Husayn Ahmad Ibn Faris Ibn-Zakariyya, *Mu‘jam Maqays Al-Lughah*, Jilid 1 (Bairut, Lebanon: Dar al-Jil, 1991), h. 367.

¹³ Suprpto, Susanti, and Mukhtar, "Taubat Menurut Imam Ahmad Ibnu Qudamah Al Maqdisi," h. 157.

¹⁴ Enovia Lendra, "Hakikat Taubat Dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi," *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (2022): 74–82, <https://doi.org/10.15548/ja.v14i1.3905>, h. 79.

oleh Abu Lubabah dan sahabat-sahabat lain yang tidak mengikuti perang tabuk dan mencampuradukan perbuatan baik dan buruk, sehingga Allah berfirman dalam QS At-Taubah ayat 102:

وَاٰخِرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَّاٰخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللّٰهُ اَنْ يُّتُوْبَ عَلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ

رَحِيْمٌ

*(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹⁵ (QS At-Taubah/9:102)

Selain penyesalan diri, taubat juga mencakup penyerahan diri kepada Allah, kembali (inabah) kepada-Nya, dan konsisten ketaatan kepada-Nya. Dengan kata lain, taubat bukan sekadar meninggalkan dosa, tetapi juga mengamalkan perbuatan-perbuatan yang dicintai dan diridhoi oleh Allah.¹⁶ Dalam perspektif psikologis dan tasawuf, taubat juga diartikan sebagai usaha menghapus dosa dan menutup pintu-pintu dosa masa lalu serta mencegah terjadinya dosa di masa depan.¹⁷

Menurut Sulidar (2023), Imam Nawawi menyebutkan adanya 4 syarat taubat yang utama, yaitu:¹⁸

- a. Menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan.
- b. Bertekad meninggalkan maksiat dan dosa dalam segala keadaan dan waktu.
- c. Berjanji dan bertekad kuat tidak mengulangi dosa yang sama saat itu juga dan di masa depan.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag.", Qs At-Taubah ayat 102.

¹⁶ Suprpto, Susanti, and Mukhtar, "Taubat Menurut Imam Ahmad Ibnu Qudamah Al Maqdisi.", h. 151.

¹⁷ Reva Husniati, Cucu Setiawan, and Dian Siti Nurjanah, "Relevansi Taubat Dengan Kesehatan Mental Dalam Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 93–119, <https://doi.org/10.15575/jpiu.19625>, h. 111.

¹⁸ Sulidar, "Energi Taubat Dalam Perspektif Alquran Dan As-Sunnah," *Al-Kaffah* 11 (2023): 307–21, h. 309.

- d. Jika ada dosa yang berkaitan dengan hak orang lain, maka harus mengembalikan hak tersebut dan meminta maaf.

C. Zakat

1. Pengertian Zakat

Menurut bahasa, “zakat” (زَكَاةٌ) berasal dari masdar kata (زَكَى - يَزْكُو) yang memiliki arti berkah, tumbuh, bersih dan baik.¹⁹ Pendapat masyhur dari Wahidi dan ulama lainnya mengatakan bahwa kata zaka berarti tumbuh dan bertambah.²⁰ Selain bermakna tumbuh dan berkembang, zakat juga bermakna suci dan bersih. Allah SWT berfirman pada QS Asy-Syams ayat 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.*”²¹ (QS Asy-Syams ayat 9)

Kemudian dalam QS Al-A`la ayat 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)*”²² (QS Al-A`la:14)

Selain tumbuh, bertambah, dan suci, zakat juga digunakan untuk mengungkapkan keshalehan dan kebaikan seseorang, seperti pada kata *rajulun min qaumin azkiya`* yang artinya laki-laki dari kaum yang shaleh.²³ Imam Nawawi dari Wahidi mengatakan, harta yang dikeluarkan dinamakan zakat

¹⁹ Azyumurdi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur`an Tentang Fiqih Dan Ibadah*, ed. Abudin Nata, Cet.1 (Bandung: Angkasa, 2008), h. 188.

²⁰ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat : Studi Komparatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur`an Dan Hadits*, Terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin, dan Hasanuddin, (Bogor: Litera AntarNusa dan Mizan, 1999), h. 34.

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag.”, QS Asy-Syams: 9.

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama RI, QS Al-A`la:14.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Cet.1 (Jakarta: Gema Insani, Darul Fikir, 2011), h. 164.

karena dapat membuatnya lebih bermanfaat, melindungi kekayaan dari kebinaasaan, serta dapat menambah atau melipatgandakan keberkahan harta tersebut. Arti bersih, tumbuh, dan suci bukan hanya digunakan untuk harta kekayaan itu sendiri, lebih luas dari itu makna tersebut digunakan pula pada jiwa orang-orang yang berzakat atau disebut juga dengan muzaki,²⁴ seperti firman Allah dalam QS At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*²⁵ (QS At-Taubah/9: 103)

Ayat ini menjelaskan bahwa zakat mampu membersihkan dosa-dosa orang yang mengeluarkannya serta menambah pahala dan harta orang tersebut.²⁶ Dalam istilah fiqihnya, zakat memiliki makna kewajiban memberikan sebagian harta tertentu yang diserahkan kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya.²⁷

Setiap Madzhab fiqih mempunyai definisinya sendiri mengenai zakat, Malikiyah mendefinisikan zakat sebagai suatu kegiatan mengeluarkan sebagian harta dari harta tertentu yang sudah mencapai nisab dan diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya dengan catatan haulnya telah sempurna, selain barang tambang, tanaman dan harta temuan. Hanafiyah memberikan definisi zakat sebagai pemberian hak kepemilikan harta tertentu dari harta tertentu pula kepada orang-orang tertentu yang telah dijelaskan oleh syariat, semata-mata karena Allah. Syafi'iyah memahami zakat sebagai, nama barang yang dikeluarkan untuk harta atau benda seperti, manusia yang mengeluarkannya zakat fitra untuk dirinya dan diserahkan kepada pihak tertentu. Kemudian,

²⁴ Qardawi, *Hukum Zakat : Studi Komparatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an Dan Hadits*, h.34-35.

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag.”, QS At-Taubah/9: 103.

²⁶ Az-Zuhaili, *Fiqih Islam WaAdillatuhu*, h. 165.

²⁷ Qardawi, *Hukum Zakat : Studi Komparatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an Dan Hadits*, h. 34.

Hanabilah memberikan definisi zakat sebagai hak wajib yang ada pada harta tertentu dan kepada kelompok tertentu.²⁸

Kelompok tertentu yang dimaksud adalah delapan golongan asnaf yang dijelaskan Allah dalam QS At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ

اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*²⁹ (QS At-Taubah/9: 60)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, zakat dalam definisi fuqaha digunakan untuk perbuatan atau kegiatan pemberian zakat. Artinya, memberikan hak yang wajib pada harta kepada yang membutuhkan. Dalam urf fuqaha, zakat digunakan juga untuk pengertian dari bagian-bagian tertentu dari harta yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai hak orang fakir.³⁰

Zakat telah diwajibkan pada tahun kedua hijriyah, tepatnya pada bulan Syawal setelah diwajibkannya puasa ramadhan dan zakat fitrah di Madinah. Kewajiban zakat ada karena Allah menyebutkannya dalam kitab-Nya yaitu Al-Qur'an yang dikuatkan dengan hadits Rasulullah dan ijtim'a' ummat Islam.³¹ Dalam Al-Qur'an penyebutan kata zakat sering berdampingan dengan kata shalat, hal ini menandakan kesempurnaan hubungan dan hukum keduanya. Seperti, pada QS Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

²⁸ Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*., h. 165.

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag.”, QS At-Taubah/9: 60.

³⁰ Az-Zuhaili., h. 166.

³¹ Az-Zuhaili, h. 167-168.

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”³² (QS Al-Baqarah: 43)

Adapun dalam Hadits, Rasulullah SAW pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَالْحَجَّ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari 'Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan". (HR. Imam Bukhari)

Kewajiban zakat juga didukung oleh ijtima' sahabat nabi dan umat sesudahnya. Para sahabat bersepakat memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Bahkan statusnya, bisa sampai murtad dan kafir bagi mereka yang mengingkari kewajiban membayar zakat dan hidup di negara yang menggunakan hukum Islam. Mereka dikenakan hukum-hukum orang murtad serta diminta untuk bertaubat dalam kurun waktu tiga hari. Namun, hukum ini tidak berlaku untuk orang-orang yang baru masuk Islam dan hidup di pedalaman, yang jauh dari kota, sehingga menyebabkan ketidaktahuan mereka akan hukum zakat.³³

2. Tujuan Zakat

Zakat tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antar sesama manusia. Zakat, dengan cakupan aspeknya yang sangat luas, seperti agama, moral, spiritual, ekonomi, dan sosial politik, bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Secara

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag.”, QS Al-Baqarah: 43.

³³ Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu.*, h. 168.

garis besar, semua aspek tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu ketaatan dalam beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia atau sering disebut dengan amal sholih.³⁴

Zakat, dilihat dari aspek sosialnya, merupakan kewajiban sosial yang bersifat ibadah. Hal ini, karena objek zakat adalah harta dari individu yang ditujukan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mustahik, bukan hanya itu zakat juga dapat membantu memerangi kemiskinan.³⁵ Pada aspek moral, zakat bertujuan untuk menghilangkan sifat kikir dan keserakaan orang-orang kaya.³⁶ Selanjutnya, pada aspek ekonomi, zakat dapat digunakan sebagai alat untuk pencegahan penumpukan kekayaan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu.³⁷ Seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS Seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS Al-Hasyr ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”*³⁸ (QS Al-Hasyr: 7)

³⁴ Rusdan Rusdan, “Anatomi Zakat Mal (Antara Ibadah Mahdhah Dan Mu’amalah Maliyyah),” *Palapa* 9, no. 1 (2021): 96–125, <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1060>, h. 105

³⁵ Ali Hardana and Arbanur Rasyid, “Peran Zakat Sebagai Pendorong Multiplier Ekonomi,” *Mu’amalah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2023): 91, <https://doi.org/10.32332/muamalah.v2i1.6979>, h. 93.

³⁶ Feri Irawan, “Peran Filantropi Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia,” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2019): 105–17, <http://www.religionomics.com/erel/S2-Archives/REC04/Smith->, h. 115.

³⁷ Muharir and Mustikawari, “Zakat Sebagai Instrumen Finansial Dalam Usaha Pemulihan Kondisi Ekonomi Dan Sosial Budaya Menurut Perspektif Islam,” *Ekonomika Syariah: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 5 (2020): 91–101, h. 93.

³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag,” QS Al-Hasyr: 7.

Ayat ini jelas memerintahkan kepada setiap orang agar berbuat adil apabila mendapatkan harta. Islam tidak menginginkan adanya penumpukan harta kekayaan pada golongan tertentu. Dengan kata lain, perlu adanya pencegahan terhadap harta yang hanya berputar pada sekelompok orang-orang kaya. Jika tidak ada pencegahan, akan terjadi kesenjangan sosial, seperti sekelompok orang akan terlalu kaya dan yang lain akan terlalu miskin. Sehingga ketika zakat dilaksanakan sesuai dengan perintah syari'at, maka hal itu akan menghilangkan sifat tamak dan rakus orang-orang kaya dan dapat memberi harapan pada orang-orang miskin.

Muhammad Daud Ali mengidentifikasi adanya 9 (sembilan) tujuan zakat, yaitu:

1. Terangkatnya derajat orang-orang fakir dan miskin.
2. Membantu menyelesaikan masalah para gharim, Ibnu Sabil, dan mustahik lainnya.
3. Menyambung tali silaturahmi antar umat muslim.
4. Memupus sifat kikir dan tamak orang-orang kaya.
5. Mencegah serta menghilangkan sifat iri dan dengki (kecemburuan sosial) di hati orang-orang miskin.
6. Menjadi jembatan antara orang kaya dan orang miskin dalam pergaulan sosial.
7. Memupuk rasa tanggungjawab sosial pada hati orang-orang yang memiliki kelebihan harta.
8. Mendisiplinkan seseorang dalam menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain pada yang berhak menerima.
9. Sebagai alat pemerata pendapatan guna mewujudkan keadilan.³⁹

3. Hikmah Zakat

Kaya dan miskin adalah bentuk kesenjangan antara manusia dan rezeki, kurang dan lebih adalah kata yang mampu mewakili keduanya, artinya di dunia

³⁹ Rusdan, "Anatomi Zakat Mal (Antara Ibadah Mahdhah Dan Mu'amalah Maliyyah).", h. 108.

ini ada orang dengan kelebihan harta dan adapula yang kekurangan harta. Rezeki adalah takdir yang bisa diusahakan oleh manusia dengan berkerja, artinya bukan takdir tetap yang ditulis semenjak lahir. Al-Qur'an menyebutkan, dalam QS An-Nahl ayat 71 tentang kekuasaan Allah atas rezeki manusia, Allah menciptakan manusia dengan memberikan rezeki lebih pada sebagian manusia, disertai dengan hak manusia yang lain dalam rezeki tersebut.⁴⁰ Hal ini hanya akan diyakini oleh orang-orang yang memiliki iman, sedangkan tidak dengan mereka yang lemah iman, mereka memilih untuk menutup mata atas kebenaran tersebut.

Allah mewajibkan orang kaya untuk berbagi dan memberikan sebagian hartanya pada orang fakir atas hak kewajiban yang sudah Allah tetapkan, dan harus dilakukan dengan ikhlas serta tidak mengharap balasan. Hal ini selaras dengan pernyataan Allah dalam QS Ad-Dzariyat ayat 19 yang menyebutkan, bahwa pada harta benda mereka (orang kaya) terdapat hak bagi orang miskin yang meminta ataupun tidak.⁴¹ Maka dari itu, solusi atas kesenjangan antara manusia dan rezeki yang bertujuan untuk mewujudkan solidaritas antar umat Islam dalam wujud jaminan sosial Islam adalah diwajibkannya zakat untuk orang-orang yang memiliki kelebihan harta.

Setiap aturan yang Allah buat atas manusia pasti memiliki hikmah, begitu pula dengan zakat. Terdapat beberapa hikmah dalam zakat yang disebutkan oleh syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya *Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, diantaranya:⁴² pertama, menjaga harta agar terhindar dari kejahatan. adanya kesenjangan sosial dan tingginya kebutuhan sehari-hari menyebabkan banyaknya tindakan kriminal seperti: mencuri dan merampok yang dapat menimbulkan korban jiwa, maka dari itu, zakat menjadi solusi dari permasalahan semacam ini untuk menekan rasa iri dan dengki di lingkungan masyarakat.

⁴⁰ Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, h. 166.

⁴¹ Az-Zuhaili, h. 166

⁴² Az-Zuhaili, h. 166-167.

Kedua, menolong orang-orang yang membutuhkan dan menghindarkan mereka dari penyakit fakir. Secara langsung maupun tidak langsung, zakat membantu menumbuhkan semangat bekerja dan meningkatkan semangat hidup bagi mereka yang lemah. Zakat juga membantu menyetabilkan perekonomian negara lewat peningkatan jaminan sosial terhadap mereka yang membutuhkan.

Ketiga, terhindar dari penyakit kikir dan bakhil serta merangsang kepekaan dan kepedulian pada sesama. Tingginya kepekaan seseorang pada lingkungannya akan membuat dia ringan tangan dan akan bertumbuh tidak hanya sebatas zakat namun bisa dengan berpartisipasi pada kegiatan kemasyarakatan atau kegiatan sosial lainnya, seperti: wakaf, kurban, shadaqah, hibah dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu mewujudkan dasar-dasar solidaritas sosial antara orang-orang fakir dan orang-orang kaya.

Keempat, meningkatkan rasa syukur atas nikmat rezeki yang Allah berikan yaitu berupa harta. Hal ini menunjukkan bahwa zakat merupakan bentuk pengakuan atas hak Allah, atas segala nikmat yang kita terima. Dengan mengeluarkan zakat, kita mengakui bahwa segala harta yang kita miliki berasal dari Allah dan kita hanya sebagai pengelola dan pengguna sementara.

D. Psikoanalisis Sigmund Freud

1. Biografi Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah seorang psikoanalisis dan neurolog yang lahir pada tanggal 6 mei 1856 di Freiberg, Moravia. Daerah ini sekarang akrab disebut dengan nama Pribor yang masuk dalam wilayah Replubik Ceko.⁴³ Freud lahir dari ayah yang bernama Jacob dan Ibu yang bernama Amalia. Ia tumbuh menjadi anak yang jenius dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini tidak lepas dari dukungan sang Ibu. Empat tahun usianya, ia pindah bersama keluarganya

⁴³ Sigmund Freud, *Ego Dan Id*, ed. Cep Subhan, Terj. Nor (Yogyakarta: Penerbit Tanda baca, 2021), h. 95.

ke Wina. Namun, tahun 1937 Nazi mulai menguasai Austria dan membuat Freud harus pergi dari Wina dan mencari tempat persembunyian ke Inggris.⁴⁴

Freud mulai masuk ke Universitas Wina pada usia tujuh belas tahun, tepatnya ditahun 1873. Minat awal melanjutkan pendidikan di universitas ini adalah di bidang hukum, namun karena rasa ingin tahunya yang tinggi akan penelitian-penelitian ilmiah, ia akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di bidang kesehatan, di jenjang ini, Freud bertemu dengan banyak ilmuwan hebat, seperti: Brucke dan Brentano. Pertemuannya dengan Brentano membuatnya menyukai dunia filsafat dan Brucke mengantarkannya pada penelitian anatomi dan neorologi. Ia menyelesaikan pendidikannya di tahun 1881 dan mulai menentukan fokusnya pada penelitian-penelitian ilmiah. Kecintaannya pada penelitian-penelitian ilmiah, khususnya di bidang fisiologi dan neorologi mengantarkannya pada kesempatan berharga yaitu bekerja di bawah bimbingan prefesor yang bereputasi internasional.⁴⁵

Pada tahun 1882, Freud memutuskan untuk meninggalkan laboratorium dan mulai bekerja di Rumah Sakit Umum Wina. Pada Oktober 1885 sampai Februari 1886, Freud bekerja di Paris bersama dengan Jean-Martin Charcot, seorang neurolog terkenal di Paris. Charcot adalah salah satu ilmuwan yang mendorong minat Freud pada dunia teoretis dan terapeutik, selain itu, Charcot juga memiliki banyak pengaruh pada pengembangan teori psikoanalisis milik Freud. Freud juga bertemu dengan Joesep Breuer yang memperkenalkannya pada histeria, yang akan menjadi fokus Freud selama lima puluh tahun kedepan.

Pada tahun 1895, ia dan Joesep Breuer menerbitkan karya tentang “Studi tentang Histeria” dan di tahun yang sama ia berhasil menganalisis mimpinya sendiri yang nantinya menjadi cikal bakal dari karyanya yaitu “Tafsir Mimpi” yang ia terbitkan empat tahun setelahnya, analisis itu diberinama “Injeksi Irama”. Selama bekerja sebagai dokter ia bertemu berbagai macam pasien

⁴⁴ Calvin S. Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, Terj. Cep (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 17.

⁴⁵ Sigmund Freud, *Ego Dan Id*, h. 97.

dengan beragam jenis keluhan. Menurutny, pasien adalah guru yang luar biasa, dari merekalah Freud terdorong mengembangkan teori-teorinya dan akhirnya di tahun 1896 ia mulai menggunakan nama “psikoanalisis” untuk teorinya.⁴⁶

Freud adalah peneliti sekaligus penulis yang produktif. Karya-karyanya di bidang psikoanalisis khusus edisi terjemahan bahasa Inggris sudah mencapai 23 jilid, yang ditulis dalam kurun waktu 53 tahun, antara tahun 1889-1939. Meskipun tidak semua gagasannya diminati dan tidak sedikit pula yang mengkritik karya-karyanya, Freud tetap mencurahkan segala usahanya dalam menggali teori psikoanalisis dan dalam bidang lain.⁴⁷

Seiring dengan bertambahnya usia Freud, Kondisi kesehatannya mulai memburuk, namun hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk bekerja dan berkarya. Karya lengkapnya yang terakhir yang ia tulis adalah “*Musa dan Monoteisme*”, karya ini membuat jengkel para pembacanya yang berkebangsaan Yunani karena dalam buku ini Freud menyatakan bahwa Musa adalah seorang berkebangsaan Mesir. Tiga tahun terakhir masa hidupnya ia habiskan di Inggris, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ia harus pergi dari Wina akibat kedatangan Nazi di Austria. Ia meninggal di tanggal 23 September 1939 di London.⁴⁸

2. Sejarah Teori Psikoanalisis

Melihat latar belakang Sigmund Freud dan perjalanan panjang hidupnya yang fokus pada dunia kesehatan, membawanya bertemu dengan ilmuwan-ilmuwan hebat. Pertemuan Freud dengan ilmuwan-ilmuwan hebat mengantarkannya pada kajian psikoanalisis. Ilmuwan-Ilmuwan tersebut, seperti: Charcot, Brucke dan Breuer. Sebelum menjadi sebuah teori psikologi yang lengkap, psikoanalisis melewati berbagai tahap penyempurnaan, setidaknya terdapat tiga periode penyempurnaan yaitu: periode I (1895-1905), periode II (1905-1920), dan periode III (1920-1939). Tahap pertama, Freud

⁴⁶ Freud, h.100.

⁴⁷ Sigmund Freud, *Masa Depan Sebuah Ilusi*, Terj. Cep (Yogyakarta: CIRCA, 2021), h. 95.

⁴⁸ Sigmund Freud, *Ego Dan Id*, h. 113.

baru mengembangkan dasar dari teorinya yang kemudian diteruskan pada periode kedua dan ketiga. Layaknya teori-teori lain, teori psikoanalisis Freud juga mendapat banyak kritikan dari ilmuwan.⁴⁹

Bermula dari pertemuannya dengan Charcot, seorang neurolog terkenal asal Paris yang membuat Freud terkesima dengan metode penyembuhan penyakit medis yang ia gunakan. Saat itu, Charcot sedang melakukan pembelaan terhadap metode hipnosis yang dapat digunakan untuk penyembuhan penyakit medis dengan menyebut bahwa, histeria adalah penyakit yang tidak hanya menimpa perempuan tapi bisa menimpa banyak laki-laki juga.⁵⁰ Setelah berhasil menggugah minatnya pada bidang psikologi pikiran, Freud kembali melanjutkan penelitiannya terhadap penyakit mental dan berhasil menerbitkan buku pertamanya bersama dengan Breuer yang diberi judul *Study on Hysteria* ditahun 1895.⁵¹

Buku *Study on Hysteria* ini menggambarkan (*repression*), proses ketegangan seseorang yang kesulitan melupakan pengalaman pahitnya di masa lalu. Selain itu, buku ini juga menjelaskan mengenai keberhasilan Freud dalam menangani kasus gangguan syaraf dengan menggunakan metode hipnosis. Anna O adalah salah satu pasien Freud yang berhasil sembuh dari penyakit mentalnya dengan menggunakan metode hipnosis. Metode hipnosis adalah teori penyembuhan penyakit mental dengan menggunakan pendekatan percakapan sehingga dapat melacak kisah-kisah yang bisa dihubungkan dengan masalahnya. Freud juga mengembangkan cara atau metode baru, yaitu “investigasi” dan “perawatan” terhadap pikiran manusia. Metode inilah yang menjadi cikal bakal dari seluruh karya Freud dan poin penting dari teori psikoanalisis miliknya.⁵²

Teori ini terus berkembang dengan menggunakan metode-metode baru seperti, penafsiran mimpi. Selama kurang lebih lima tahun, Freud melakukan

⁴⁹ Ardiansyah et al., “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud,” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25–31, <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>, h. 26.

⁵⁰ Sigmund Freud, *Ego Dan Id.*, h. 98.

⁵¹ Daniel L. Pals, *Agama Dan Kepribadian Menurut Sigmund Freud*, Terj. Inyi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2024), h. 13.

⁵² Pals, h. 14.

praktik dan riset, seperti mendengar, membaca, refleksi dan berkesimpulan. Semua hal tentang metode-metode itu ia susun dan tulis dalam karyanya yang berjudul *The Interpretasi of Dream* (1900). Buku ini mengantarkan pada “revolusi Freudian” kedalam pemikiran modern dan menjadi kerangka salah satu konsepnya yaitu “alam bawah sadar”.⁵³

Meskipun mendapat banyak kritik dari kalangan ahli medis dan dianggap sebagai seorang yang radikal. Karya-karya Freud tetap menarik minat beberapa orang, bukan hanya berminat tapi berkembang menjadi forum diskusi mengenai masalah-masalah psikoanalisis. Akhirnya, pada tahun 1902 kelompok diskusi itu berubah menjadi perhimpunan psikoanalisis Wina.⁵⁴ Berasal dari kelompok inilah beberapa nama yang terikat dengan Freud mulai dikenal, seperti: Otto Rank, Karl Abraham, Alfred Adler, Carl Jung, Ernest Jones, dan nama-nama lainnya.⁵⁵

Meskipun situasi Perang Dunia I sangat menegangkan, Freud tidak berhenti berkarya. Ia meneliti seberapa luas jangkauan teori psikoanalisis ini dan menerbitkan karya-karyanya seperti *The Psychopathology of Everyday Life* ditahun 1901 dan *Three Essay on The Theory of Sexuality* di tahun 1905.⁵⁶ Dekade selanjutnya, Freud mengenalkan tiga teknik psikoanalisis yang lebih besar, seperti: analisis fobia, hasil penelitian dari kasus neurosis obsesional, dan tentang kasus paranoia.⁵⁷

Freud juga melampaui batas spesialisasi klinik dan teoretis dengan menerbitkan beberapa makalah tentang agama, sastra, adat istiadat, seksual, biografi, patung, prasejarah dan lain-lain. Freud menjadikan kebudayaan sebagai arena atau objek pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan program-program yang telah ia rancang sendiri semasa mudanya, yaitu memecahkan persoalan besar mengenai eksistensi manusia. Namun, pemikirannya yang selalu direpresentasikan dengan menggunakan bahasa seksualitas

⁵³ Pals, h. 15.

⁵⁴ Sigmund Freud, *Ego Dan Id*, h. 103.

⁵⁵ Pals, *Agama Dan Kepribadian Menurut Sigmund Freud*, h. 15.

⁵⁶ Pals, h. 16.

⁵⁷ Sigmund Freud, *Ego Dan Id*, h. 103.

mengakibatkan beberapa muridnya di perhimpunan psikoanalisis Wina mulai meninggalkannya.⁵⁸

Ketegangan politis psikoanalisis terus berlanjut, namun hal ini tidak menyurutkan semangat Freud untuk mengeksplor lebih luas dunia psikoanalisis, dan akhirnya di tahun 1913, ia berhasil menerbitkan buku *Totem and Taboo*. Buku ini menjelaskan tentang prasejarah psikoanalisis, yang dimulai dari penemuan rasa bersalah seseorang akibat membunuh ayah kandung dimasa lalu.⁵⁹ Selanjutnya, selama perang dunia ia menyempurnakan karyanya yang bertajuk *Introductory Lectures on Psychoanalysis* dan menulis makalah tentang alam bawah sadar, dorongan-dorongan manusia dan ketertekanan (1916-1917).⁶⁰

Tanda kebangkitan psikoanalisis mulai tercium kembali setelah perang dunia selesai, namun kebahagiaan Freud tidak berlangsung lama, karena salah satu putri kesayangannya, Sophie, meninggal dunia akibat penyakit influenza. Hal ini sempat membuat Freud pesimis dalam mengembangkan teorinya. Setelah menyadari bahwa dirinya tidak bisa melakukan apapun atas kematian putrinya, akhirnya pada tahun 1923, ia menyelesaikan penelitian lamanya tentang ego dan id. Penelitian ini membagi pikiran dalam tiga aspek yang saling bertentangan namun terikat, yaitu: id (bagian dari pikiran yang tak sadar, terdiri dari dorongan dan material yang akan direpresikan), ego (bagian pikiran yang sadar pada beberapa bagian, serta berfungsi memuat mekanisme pertahanan. Bagian ini dapat menghitung, menalar, dan merencanakan.), dan super-ego (bagian yang juga sebagian sadar yang dapat menampung naluri dan rasa bersalah). Karya yang membahas tentang hal ini ia terbitkan ditahun 1923.⁶¹

Dengan kondisi kesehatan yang mulai memburuk, Freud tetap produktif mengenalkan psikoanalisis dengan cara berkunjung dari satu pasien ke pasien yang lainnya, berkorespondensi dengan teman-temannya dan aktif di kongres-kongres keilmuan. Dua dekade terakhir sebelum tutup usia, ia masih sempat

⁵⁸ Freud, h. 104-107.

⁵⁹ Freud, h. 107.

⁶⁰ Pals, *Agama Dan Kepribadian Menurut Sigmund Freud*, h. 16.

⁶¹ Sigmund Freud, *Ego Dan Id*, h. 110-111.

menerbitkan karya-karya yang kontroversial dengan fokus pada bidang psikoanalisis tentang masalah-masalah umum, semacam masalah kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan agama. Semua terkumpul pada dua karya terakhirnya *The Future of an Illusion* (1927) dan *Moses and Monotheisme* (1938).⁶²

3. Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis milik Sigmund Freud adalah teori yang membahas bagaimana kepribadian manusia terbentuk dan berkembang, maka tak heran bila teori ini sering disebut dengan teori kepribadian. Teori psikoanalisis mengatakan bahwa psikologis manusia dapat terpengaruhi oleh beberapa aspek, seperti: motivasi, emosi dan beberapa aspek psikologi lainnya.

Menurut teori psikoanalisis, perkembangan kepribadian tidak terjadi begitu saja tapi mulai berkembang ketika terjadi konflik dalam aspek psikologi pada diri individu. Konflik ini dapat bersumber dari dorongan alam bawah sadar, pengalaman masa kecil serta lingkungan hidup seseorang. Freud juga mengatakan bahwa kesadaran hanyalah bagian kecil dari wujud mental seseorang. Sedangkan, bagian terbesarnya adalah ketidaksadaran atau alam bawah sadar. Ia menggambarkan kedua hal tersebut seperti gunung es yang terapung di lautan, yang mana hanya terlihat bagian kecil dari puncak gunung es tersebut. Sedangkan, jauh di dalam permukaannya tersembunyi bagian terbesar dari gunung es tersebut.

Gambaran tersebut dapat dipahami bahwa bagian yang muncul dipermukaan adalah alam sadar manusia, sedangkan bagian yang lebih besar dari itu dan tenggelam di dalamnya adalah alam tak sadar manusia. Bukan hanya itu, psikoanalisis juga selalu percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia berasal dari alam bawah sadar mereka, jadi kepribadian dan tingkah laku manusia selalu didorong oleh alam bawah sadar mereka.⁶³

⁶² Pals, *Agama Dan Kepribadian Menurut Sigmund Freud*, h. 17.

⁶³ Ardiansyah et al., "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.", h. 25.

Dalam teorinya, Sigmund Freud mengemukakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga unsur atau tiga struktur kepribadian, yaitu: id, ego dan super-ego. Seseorang dengan mental yang sehat pasti memiliki ketiga unsur tersebut dan dapat menguasai ketiganya secara seimbang. Artinya, ia akan mampu mengendalikan keinginan dan kesenangannya (id), berfikir sebelum bertindak (ego), dan mematuhi nilai-nilai moral serta aturan masyarakat yang ada (super ego). Sehingga dalam kehidupannya ia akan menjadi pribadi yang lebih tenang, mampu berpikir jernih, bergaul dengan baik, dan mampu menghadapi masalah dengan bijak. Sebaliknya, jika ketiga unsur kepribadian tersebut tidak berjalan dengan seimbang atau berlawanan satu dengan lainnya, maka seseorang akan sulit mengendalikan diri. Akibatnya, ia dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena tidak mampu mengendalikan diri dan tidak dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain.⁶⁴

Dalam Ajaran agama Islam, kepribadian manusia Id selaras dengan konsep *nafs ammarah bi as-Su`*, Al-Kurdi mengatakan nafsu ini lebih condong pada karakter biologis dan cenderung pada kenikmatan-kenikmatan hawa nafsu yang dilarang oleh agama karena dapat menarik hati pada drajat yang hina.⁶⁵ Hal ini selaras dengan definisi id yang jelaskan oleh Sigmund Freud. *Nafs Amarah bi As-Su`* disebutkan dalam QS Yusuf ayat 53, berikut bunyi ayat tersebut:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁶⁶ (QS Yusuf: 53)

Ayat ini mengatakan bahwa *nafs* atau jiwa manusia pada dasarnya cenderung pada hal-hal jahat dan selalu memerintahkan manusia untuk

⁶⁴ Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, h. 37.

⁶⁵ M. Agus Yusron, “Al-Qur’an Dan Psikologi; Memahami Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur’an,” *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 82–99, h. 89.

⁶⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag,” QS Yusuf: 53.

memuaskan keinginannya, tanpa memikirkan ridha dari Allah. Hal ini sejalan dengan konsep Id dari Freud sebagai sifat primitif manusia yang mendorong pemenuhan hasrat dan kebutuhan biologis. Dalam Islam, pemenuhan kebutuhan jasmani ini diatur oleh syarat halal dan haram, baik dari segi zat maupun cara mendapatkannya. Oleh karena itu, id atau *nafs ammarah* harus diselaraskan dan dikendalikan oleh *nafs lawwamah* dan *nafs mutmainnah*.⁶⁷

Jika id dimanifestasikan dengan *nafs ammarah*, super-ego juga dapat dimanifestasikan dengan *nafs mutmainnah*. Dalam ajaran agama Islam, *nafs mutmainnah* yaitu jiwa yang telah diberi petunjuk dan terpelihara dengan baik. Petunjuk tersebut mampu melindungi diri dari perbuatan buruk dan keji yang tidak sesuai dengan moral dan syariat agama. Dengan mengamalkan *nafs mutmainnah*, individu akan meraih kedamaian jiwa serta kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁸ *Nafs mutmainnah* telah Allah jelaskan dalam QS Al-Fajr ayat 27-30, berikut bunyi ayat tersebut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

وَادْخُلِي جَنَّاتِي

*“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai, Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku!”*⁶⁹ (QS Al-Fajr ayat 27-30)

Dalam ayat-ayat ini, Allah memanggil jiwa yang tenang dan damai ketika meninggalkan dunia, yaitu jiwa yang suci karena iman dan amal saleh yang

⁶⁷ Muhamad Agus Mushodiq and Andika Ari Saputra, “Konsep Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawah Dan Mutmainnah Serta Relevansinya Dengan Strukur Kepribadian Sigmund Freud,” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 3, no. 1 (2021): 38, <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.49https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/49https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>, h. 42.

⁶⁸ Muhamad Agus Mushodiq and Ari Saputra, h. 45.

⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag.”, QS Al-Fajr: 27-30.

telah mereka perbuat semasa hidup di dunia, sehingga mereka menerima ganjaran atau pahala yang dijanjikan oleh Allah untuk mereka. Allahpun meridhai mereka karena telah mengamalkan perintah-perintah-Nya. Ketika bertemu kembali dengan Allah, jiwa-jiwa itu dimasuk oleh Allah ke dalam golongan hamba-hamba-Nya, yaitu ke dalam surga-Nya.⁷⁰ Sebagaimana yang dikatakan oleh At-Thabari, *Nafs Mutmainnah* merupakan jiwa yang tentram sebab memperoleh ganjaran atau pahala yang Allah janjikan dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul-Nya.⁷¹

Selain id dan super-ego, Dalam ajaran agama Islam ego juga dapat dimanifestasi dengan *nafs lawwamah*. *Nafs lawwamah* adalah kekuatan psikis atau jiwa yang secara sadar menggunakan logika untuk berpikir rasional, melakukan introspeksi diri, dan menyesali tindakan yang tidak rasional atau menyimpang dari aturan agama. Dalam Al-Qur'an, konsep *Nafs Lawwamah* dijelaskan dalam QS Al-Qiyamah ayat 2.⁷² Berikut bunyi ayat tersebut:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri)”⁷³ (QS Al-Qiyamah: 2)

Ayat tersebut dalam Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan tentang *nafs lawwamah* sebagai jiwa yang sangat menyesal atas perbuatan buruk yang terus dilakukan dan kelalaian dalam berbuat baik. Penyesalan ini muncul karena dua hal yaitu, menyesali perbuatan buruk yang terus dilakukan dan menyesali kelalaian dalam memperbanyak amal kebaikan meskipun menyadari manfaatnya. Perasaan menyesal ini dapat melekat pada seorang mukmin yang

⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI., Tafsir QS Al-Fajr ayat 27-30.

⁷¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari (Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an): Jilid 7*, ed. 1 (Bairut, Lebanon: Ar-Risalah, 2006), h. 521.

⁷² Mushodiq and Ari Saputra, “Konsep Dinamika Kepribadian Amarah, Lawwamah Dan Mutmainnah Serta Relevansinya Dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud.”, h. 43.

⁷³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag.”, QS Al-Qiyamah: 2.

telah berusaha beramal saleh, karena ia menyadari ketidaksempurnaan amalnya dan takut akan perhitungan di akhirat kelak.⁷⁴

Sejalan dengan penjelasan tersebut, At-Tabari menjelaskan bahwa *nafs lawwamah* masih berpotensi melakukan kebaikan dan keburukan, yang kelak akan membuat si pemilik merasakan penyesalan di hari kiamat.⁷⁵ Dalam Psikoanalisis Freud, struktur kepribadian yang menuntut manusia untuk melakukan perbuatan sesuai dengan kondisi faktual, rasio dan pikiran logis adalah ego.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa antara teori psikoanalisis (id, ego, dan super-ego) memiliki keselarasan dengan konsep nafsu dalam ajaran Islam. Id, yang mewakili dorongan primitif dan keinginan biologis, disamakan dengan *Nafs Ammarah bi As-Su'* (QS Yusuf: 53) yang cenderung pada hal-hal terlarang dan dapat menjerumuskan manusia. Sementara itu, Superego ditemukan padanannya dalam *Nafs Mutmainnah* (QS Al-Fajr: 27-30), yaitu jiwa yang tenang, terbimbing, dan terpelihara dari perbuatan buruk, sehingga mengarahkan pada kedamaian dan keridaan Allah. Terakhir, Ego memiliki paralel dengan *Nafs Lawwamah* (QS Al-Qiyamah: 2), yakni kekuatan psikis yang menggunakan logika, melakukan introspeksi, dan menyesali perbuatan buruk atau kelalaian, menunjukkan potensi untuk berbuat baik maupun buruk.

Ketiga struktur kepribadian tersebut memiliki peran penting dalam diri manusia, seringkali ketiganya berkonflik dan saling merebutkan kuasa atas tindakan manusia. Ketiga struktur kepribadian tersebut memiliki peranan penting, Id didiskripsikan oleh Freud sebagai sumber utama energi psikis dan tempat berkumpulnya berbagai insiting manusia,⁷⁶ id memiliki peran atau fungsi untuk melepaskan ketegangan. Ketegangan dalam hal ini dimaknai sebagai rasa sakit atau ketidaknyamanan seseorang, sedangkan rasa yang dihasilkan dari melepaskan ketegangan adalah kenikmatan atau kepuasan.

⁷⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Tafsir QS Al-Qiyamah ayat 2. (diakses pada tanggal 15 Mei 2025)

⁷⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir Ath-Tabari: Jilid 25*, ed. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri et al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 788.

⁷⁶ Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, h. 45.

Maka dari itu, Freud menyebutkan bahwa fungsi id adalah untuk memenuhi dan melayani prinsip kenikmatan dalam kehidupan manusia, ia menyebut prinsip kenikmatan dengan prinsip primordial.⁷⁷

Selain hanya fokus pada prinsip kenikmatan, id juga bagian dari kepribadian yang sulit diakses. Beberapa hasil penelitian tentang id menggunakan studi mimpi dan penalaran gejala-gejala neurotik hanya mampu menjangkau sebagian kecil dari id.⁷⁸ Id juga tidak berhubungan dengan dunia eksternal, maka dari itu, ia tidak memikirkan norma, aturan dan moralitas. Ia juga tidak diatur oleh logika atau rasionalitas. Id tidak bisa hilang sampai kapanpun dan tidak bisa diubah oleh pengalaman karena ia tidak berhubungan atau bersentuhan langsung dengan dunia luar, namun id dapat dikontrol dan diatur oleh ego.⁷⁹

Id dapat kita lihat ketika seseorang melakukan hal-hal impulsif, seperti berbohong, memukul orang lain dan melakukan pemerkosaan, semua hal-hal impulsif itu terjadi dibawa kendali id.⁸⁰ Karena sifat dasarnya yang impulsif dan berada pada ketidaksadaran manusia, maka id tidak bisa diberi status normal atau tidak normal. Karena status normal pada kepribadian manusia hanya dimiliki ego. Jadi yang menentukan kesehatan atau normalitas kepribadian secara keseluruhan adalah bagaimana ego dan superego berhasil mengelola dan memediasi dorongan dari id.

Berbeda dengan id, super-ego adalah cabang moral dari kepribadian manusia. Super-ego lebih menonjolkan hal-hal yang ideal daripada realita, ia lebih mementingkan kesempurnaan hidup lewat idealisme daripada mementingkan kenikmatan ataupun realitas. Dengan kata lain super-ego adalah sisi moral seseorang. Kepribadian ini sangat identik dengan hal-hal yang dianggap baik dan buruk.⁸¹ Maka dari itu, super-ego dibagi menjadi dua, yaitu: ego-ideal dan nurani (*conscience*).

⁷⁷ Hall, h. 38.

⁷⁸ Hall, h. 47.

⁷⁹ Hall, h. 45.

⁸⁰ Hall, h. 47.

⁸¹ Hall, h. 53.

Ego-ideal adalah suatu konsep baik yang dimiliki seseorang, dan lahir dari standar yang diciptakan oleh hal-hal lain atau orang lain yang memiliki otoritas lebih tinggi dari orang tersebut, seperti: orang tua ke anak, guru ke murid, dan lain-lain. Konsep ini berwujud dalam bentuk pemberian ganjaran atau hal lain yang semacam dengan ganjaran. Misalnya, ketika seorang anak selalu diberi hadiah oleh orang tuanya karena menjaga kebersihan dan kerapian, maka ia akan menganggap kebersihan dan kerapian sebagai suatu yang penting. Hal ini terjadi karena orang tuanya selalu mengingatkan dan memberikan hadiah saat ia berperilaku bersih dan rapi. Akibatnya, kebersihan dan kerapian menjadi bagian dari nilai yang ia anggap harus dipegang dan diusahakan.⁸²

Sedangkan, nurani adalah kebalikan dari ego-ideal. Bagian dari super-ego ini mengarah pada konsep-konsep perilaku buruk yang dimiliki oleh seseorang dan didukung dengan pengalaman yang berhubungan dengan hukuman, konsep ini dilahirkan oleh hal-hal atau orang lain yang memiliki otoritas lebih tinggi dari pada orang tersebut. Misalnya, seorang anak yang dihukum oleh orang tuanya karena kotor, maka kotor dianggap sebagai suatu yang buruk.

Ego-ideal dan nurani bagaikan dua sisi uang koin yang saling berlawanan, namun berada pada satu mata uang yang sama.⁸³ Bentuk ganjaran dan hukuman yang ada pada super-ego bisa berupa fisik ataupun psikologis. Supaya memiliki kontrol pada dirinya sendiri, super-ego perlu untuk memiliki kekuatan dalam memaksakan aturan-aturan moralnya melalui ganjaran dan hukuman. Sehingga nantinya, ganjaran dan hukuman tersebut akan diarahkan pada ego.⁸⁴

Terakhir ego, ego adalah sisi kepribadian manusia yang ada diantara id dan super-ego. Ia berfungsi sebagai mediator antara id dan super-ego dengan dunia luar. Ego juga memiliki peran yang dominan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan id yang impulsif dan larangan atau aturan dari super-ego yang tegas. Ego harus bisa mencari solusi yang memuaskan kedua kepribadian lain tanpa menciptakan konflik internal atau masalah dengan dunia luar.⁸⁵ Hal ini

⁸² Hall, h. 54.

⁸³ Hall, h. 55.

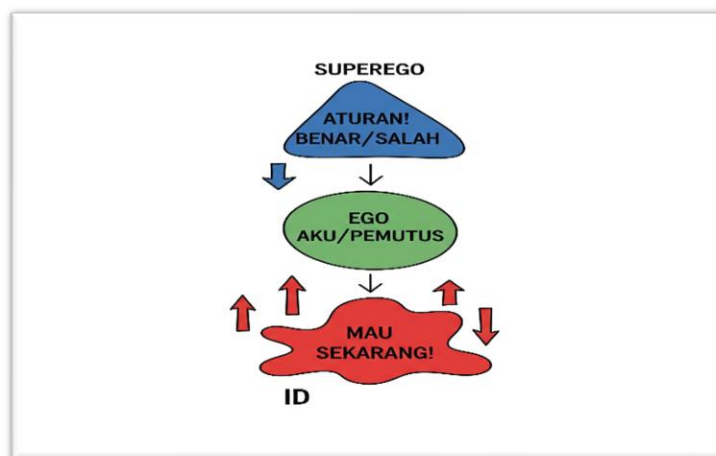
⁸⁴ Hall, h. 56.

⁸⁵ Hall, h. 48.

bisa terwujud jika fungsi ego dilaksanakan dengan baik, namun jika ego condong pada salah satu dari id, super-ego atau dunia luar, maka tidak akan ada keharmonisan dan ketenangan dalam diri seseorang. Seperti, ketika ego lebih condong untuk menuruti keinginan id, ia akan menjadi impulsif dan tak terkendali. Sedangkan, jika ego lebih mengutamakan super-ego, maka individu akan menjadi kaku dan perfeksionis. Kemudian, jika ego lebih fokus pada pandangan dunia luar, ia akan menjadi individu yang bergantung pada validasi orang lain.

Ego tidak menggunakan prinsip kenikmatan dalam menjalankan fungsinya, ia diatur oleh prinsip realitas (*reality principle*). Namun dalam pelaksanaannya, ego tidak serta merta meninggalkan prinsip kenikmatan, ia hanya menangguhkannya sementara untuk menjalankan prinsip realitasnya.⁸⁶ Ketiga kepribadian yang telah disebutkan, tidak bisa melepaskan diri dari yang lain, karena mereka harus bersama dan berinteraksi satu sama lain selama hidup, agar psikologis seseorang bisa berkembang.⁸⁷

Berikut visualisasi dari ketiga kepribadian tersebut:



Gambar: Visualisasi struktur kepribadian manusia

Id berfungsi memenuhi kebutuhan biologis dan keinginan primitif sesegera mungkin. Super-ego bertugas mengatur perilaku manusia berdasarkan standar

⁸⁶ Hall, h. 49.

⁸⁷ Hall, h. 60.

moral dengan nilai benar dan salah, menuntut kesempurnaan, dan menghambat dorongan id. Sedangkan ego berfungsi sebagai pembuat keputusan, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia luar.

Dalam kondisi mental yang sehat dan normal, ego dapat memonopoli energi psikis dan mengambil energi id untuk mengembangkan proses psikologi, seperti mengatur, mengingat, menilai dan berimajinasi, daripada harus menggunakan energi tersebut untuk pemuasan insting id.⁸⁸ Namun, sering kali ego menyerah pada godaan id. Karena ketika melihat dari sudut pandang lain, ego adalah kepribadian manusia yang paling tersiksa dan terkepung, bukan hanya melayani tiga lainnya, tapi juga harus berhadapan pada bahaya dari ketiganya, yaitu: dari dunia luar, dari insting id, dan dari kerasnya super-ego. Maka dari itu, untuk menjaga hubungan baik antara dirinya, id, super-ego dan dunia luar, ego menciptakan yang namanya mekanisme pertahanan.⁸⁹

Mekanisme pertahanan adalah strategi psikologis yang tidak disadari oleh seseorang untuk melindungi diri dari pikiran atau perasaan yang tidak nyaman.⁹⁰ Calvin S.Hall, dalam bukunya yang berjudul *A Primer of Freudian Psychology* menjelaskan, ketika ego menghadapi bahaya, ia memiliki beberapa mekanisme pertahanan, diantaranya:

1. Represi

Represi adalah mekanisme pertahanan yang sangat kuat dan penting dalam teori psikoanalisis Freud. Represi mampu mendorong impuls id kedalam alam bawah sadar kembali karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dan moral. Hal ini dilakukan untuk menghindari bahaya atau hal-hal yang memalukan jika impuls id dituruti atau diizinkan muncul dipermukaan kesadaran manusia. Maka dari itu, impuls id perlu didorong kembali kedalam alam bawah sadar. Dengan kata lain, represi mencegah,

⁸⁸ Hall, h. 78.

⁸⁹ Sigmund Freud, *Ego Dan Id*, h. 71.

⁹⁰ Diana Wulandari and Eko Sri Israhayu, "Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia," *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 10, no. 1 (2023): 25–37, <https://doi.org/10.37729/btr.v10i1.8434>, h. 26.

mendorong dan menekan impuls-impuls id muncul ke permukaan dan menimbulkan kecemasan atau konflik.⁹¹ Represi bisa hilang, namun tidak secara otomatis. Represi bisa hilang ketika situasi atau peristiwa yang menyebabkan ketidaknyamanan atau kecemasan sudah tidak ada lagi. Hilangnya situasi yang membuat ketidaknyamanannya, dapat diketahui dengan menggunakan pengujian realitas.⁹²

2. Proyeksi

Proyeksi adalah salah satu mekanisme pertahanan ego dengan cara "melemparkan" pikiran, perasaan, atau keinginan yang tidak dapat diterima oleh diri sendiri. Hal ini, biasanya diwujudkan dengan cara menyalakan orang lain atau dunia luar untuk menurunkan tekanan atau kecemasan pada diri individu. Dengan menyalahkan orang lain, seseorang dapat merasa bahwa dirinya tidak bersalah atas suatu kesalahan. Misalnya, seseorang dengan proyeksinya lebih memilih mengatakan "kamu membenciku" dari pada "aku benci kamu". Hal ini dilakukan karena mengakui kesalahan dan merasa bersalah adalah sesuatu yang sulit diterima oleh pikiran. Dengan memproyeksikan kesalahan kepada orang lain, seseorang dapat merasa dirinya tidak bersalah dan "membenarkan" tindakannya.⁹³

3. Reaksi Formasi

Reaksi formasi adalah salah satu mekanisme pertahanan ego yang menyembunyikan insting dari kesadarannya dengan menggunakan sikap berlawanan dari insting tersebut. Misalnya, benci disembunyikan dengan cinta, aktif disembunyikan dengan kepasifan, takut yang disembunyikan dengan keberanian, dan seterusnya. Hal ini, akan terjadi ketika salah satu insting memberikan tekanan kepada ego, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kemudian, ego akan berreaksi dengan mengalihkan impuls tersebut atau menunjukan sifat yang berlawanan dari implus yang

⁹¹ Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, h. 153.

⁹² Hall, h. 158.

⁹³ Hall, h. 160.

disembunyikan. Namun, sifat yang berlawanan itu bukan sebagai pengganti tapi hanya sebagai topeng dari insting sebenarnya.⁹⁴

4. Fiksasi

Fiksasi adalah salah satu mekanisme pertahanan ego yang dapat dipahami sebagai “terhenti” atau terjebaknya pertumbuhan psikologis seseorang. Umumnya, orang yang mengalami fiksasi enggan atau takut untuk mengambil langkah selanjutnya dari perkembangan psikologisnya, hal ini terjadi karena, mereka melihat bahaya atau kesulitan yang ada didepannya.

Fiksasi atau takut melangkah, biasa dialami oleh mereka yang akan memulai suatu hal yang baru. Ketika kecemasan dan ketakutan itu bertumbuh besar, fiksasi akan terus dipilih sebagai mekanisme pertahanan dan mereka akan memilih cara hidup yang lama dari pada melangkah maju.⁹⁵ Contohnya, seseorang kekurangan makanan di masa kecilnya, akan terus menerus khawatir tentang makanan, meskipun sekarang ia hidup berkecukupan. Fiksasi yang wujudkan adalah berlebih-lebihan dalam hal makan atau sangat hemat dalam hal makanan. Dengan kata lain, fiksasi muncul dari trauma-trauma masa kecil yang disebabkan oleh pola asuh yang tidak tepat.

5. Regresi

Regresi sebagai salah satu mekanisme pertahanan ego, dapat dipahami dengan wujud seseorang yang berperilaku menyerupai anak kecil atau orang dewasa yang tidak mengindahkan nilai-nilai budaya dan sosial yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi karena kecemasan moral, kecemasan moral dapat menyebabkan seseorang melakukan hal-hal impuls agar dihukum seperti yang ia alami ketika masa kecil atau hanya sekedar mengeluarkan isi hati untuk mengurangi kecemasan. Dengan kata lain, regresi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan untuk menghindari

⁹⁴ Hall, h. 164-165.

⁹⁵ Hall, h. 169.

kecemasan atau stres dengan cara mundur ke perilaku atau sikap yang lebih primitif dan kurang matang atau kekekanak-kanakan.⁹⁶

Regresi dalam bentuk perilaku yang menyerupai anak kecil ini muncul, sebagai upaya untuk memperoleh rasa aman dan perlindungan seperti yang dirasakan saat masa kanak-kanak. Individu yang mengalami regresi mungkin menunjukkan perilaku seperti tidur siang, merengek, menggigit kuku, mengunyah permen karet, mengemudi dengan ceroboh, dan mencari perhatian berlebihan.

Regresi juga dapat terlihat dalam sikap orang dewasa yang tidak mengindahkan nilai-nilai budaya dan sosial yang berlaku di masyarakat. Sikap ini ditandai dengan hilangnya kontrol diri dalam bertindak, sehingga individu tersebut cenderung impulsif dan tidak bertanggung jawab atas tindakannya. Misalnya, berjudi, mabuk, merokok dan lain sebagainya.⁹⁷

Mekanisme pertahanan ego bisa membantu seseorang menghadapi situasi sulit untuk sementara waktu. Namun, jika seseorang terlalu sering mengandalkan mekanisme ini, ia bisa menjadi orang yang tidak jujur pada diri sendiri dan tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik.

⁹⁶ Hall, h. 172.

⁹⁷ Hall.

BAB III

TAFSIR QS AT-TAUBAH AYAT 102-103

A. Penafsiran dalam QS At-Taubah Ayat 102-103

Manusia adalah tempatnya salah dan dosa, dan sebaik-baik orang yang bersalah dan berdosa adalah orang yang sadar dan mau bertaubat kepada Allah SWT. Karena itulah Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan ibadah yang paling disukai oleh Allah dan yang paling mulia adalah taubat.¹ Dalam psikoterapi islam taubat adalah langkah awal dalam metode takhalli. Takhalli adalah metode atau proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat negatif, seperti hasad, takabur, dan riya` serta sifat-sifat tercela lainnya.²

Amal ibadah lain yang berfungsi sebagai pembersih jiwa adalah zakat. Dalam Al-Qur`an Allah telah menuliskan keduanya dalam Surat At-Taubah ayat 102 dan 103. Kedua ayat tersebut memiliki keterkaitan antara proses pengakuan dosa dan fungsi zakat sebagai pembersih jiwa. Hal itu tergambar dari Asbabun nuzul kedua ayat tersebut yang menceritakan kisah sahabat nabi yang tidak mengikuti perang tabuk, yaitu Abu Lubabah.³ Berikut bunyi dari QS At-Taubah ayat 102-103:

وَاٰخِرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَّاٰخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اَللّٰهُ اَنْ يَّتُوبَ عَلَيْهِمْ اِنَّ اَللّٰهَ غَفُوْرٌ
رَّحِيْمٌ

حُذِّ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

“(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (102) Ambillah zakat dari harta mereka (guna)

¹ Rahma, “Konsep Taubat Dalam Al-Qur`an Surah An-Nisa (Kajian Tematik),” *Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjani* (Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjani, 2023), h. 13.

² Risky Maulidiyah et al., “Mengenal Tazkiyatuh An-Nafs Dalam Psikoterapi Islam,” *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.30659/budai.3.1.1-7>, h. 5.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Dan Tafsirnya*, Jilid 4 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 199-200.

menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (103)”⁴ (QS At-Taubah: 102-103)

Kedua ayat ini mengandung makna yang luas dan mendalam. Agar dapat memahami isi dan pesan dalam ayat ini secara utuh, diperlukan penafsiran dari berbagai kitab tafsir, baik kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Kitab tafsir klasik dan kontemporer dapat digunakan untuk menelaah ayat ini dari berbagai aspek, termasuk kebahasaan, susunan sintaksisnya, hukum, dan lain sebagainya secara komprehensif dan mendalam dari berbagai sudut pandang.

Penggunaan berbagai kitab tafsir dengan beragam corak dan metodologi penafsiran, akan memudahkan proses penganalisis ayat, pemahaman, dan penginterpretasian makna ayat pada kehidupan sehari-hari. Berbagai kitab tafsir tersebut seperti, Tafsir Ath-Thabari digunakan untuk menjadi rujukan utama untuk memahami riwayat dari generasi awal Islam. Kemudian, Tafsir Al-Qurthubi digunakan untuk memahami dan mendalami aspek hukum fikih. Sementara itu, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dipilih untuk memperoleh wawasan mengenai dimensi sastra kemasyarakatan atau adabi ijtima'i, termasuk hikmah sosial dan moral ayat. Selanjutnya, guna memahami relevansi pesan di era kontemporer dan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan modern penulis menggunakan Tafsir Fi Dzilalil Quran. Terakhir, Tafsir Kementerian Agama RI digunakan sebagai representasi pemahaman keagamaan yang standar dan diterima secara umum di Indonesia. Dengan menggunakan penafsiran dari berbagai sumber tersebut, peneliti dapat menggali makna yang lebih mendalam dan kaya yang dapat menghasilkan analisis yang holistik dan komprehensif terhadap QS At-Taubah ayat 102-103. Berikut penafsiran QS At-Taubah ayat 103 dari berbagai kitab tafsir tersebut:

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag." QS At-Taubah ayat 102-103.

1. Penafsiran Menurut Tafsir Ath Thabari

وَأَخْرَجُوا عَتَرُفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (102)''⁵ (QS At-Taubah (9): 102)

Dalam ayat ini Allah menunjukkan bahwa di Madinah ada banyak orang munafik yang parah kemunafikannya, dan ada pula orang yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka suka mencampuradukan amalan yang baik dengan amalan buruk. Maksud dari amal baik adalah pengakuan dosa yang mereka lakukan dan taubat mereka. Sedangkan amal buruknya adalah sikap mereka yang tidak mengikuti perintah Rasulullah SAW untuk pergi berperang.⁶

Para ahli tafsir memiliki perbedaan pendapat mengenai makna dan konteks turunnya ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan sepuluh orang yang tidak ikut perang tabuk bersama Rasulullah SAW dan dari kesepuluhnya ada Abu Lubabah. Sebagai bentuk penyesalan atas kesalahan mereka, tujuh dari orang tersebut mengikatkan diri pada tiang masjid tepat didepan Rasulullah, sebagai bentuk taubat mereka dari dosa yang telah mereka perbuat.⁷

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Al Mutsanna, ketika Nabi SAW kembali dari perang, beliau melihat mereka terikat dan bertanya siapa mereka. Para sahabat menjelaskan bahwa mereka adalah Abu Lubabah dan rekan-rekannya yang mangkir dari peperangan, dengan

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag", QS At-Taubah (9); 102.

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari: Jilid 13* (Jakarta: Puataka Azzam, 2007), h. 188.

⁷ Ath-Thabari, h. 190.

harapan Nabi SAW akan membebaskan dan memaafkan mereka. Namun, Rasulullah SAW bersumpah bahwa beliau tidak akan membebaskan atau memaafkan mereka sampai Allah sendiri yang memerintahkannya, karena mereka telah enggan berperang bersama kaum Muslimin. Mendengar ini, mereka pun bersumpah tidak akan melepaskan diri mereka sampai Allah yang membebaskan dan menerima taubat mereka. Setelah peristiwa tersebut, ayat ini pun diturunkan.⁸

Pendapat mengenai jumlah sahabat yang absen dari Perang Tabuk berbeda-beda, ada yang menyebut enam, delapan, atau bahkan tujuh orang. Ada pula pandangan yang mengkhususkan ayat ini hanya untuk Abu Lubabah, baik terkait pengkhianatannya terhadap Rasulullah dalam kasus Bani Quraizhah, maupun ketidakikut sertaannya dalam Perang Tabuk. Selain itu, beberapa ulama juga menafsirkan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang Arab Badui. Namun, Abu Ja'far berpendapat bahwa penafsiran yang paling tepat adalah yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan mereka yang mengakui kesalahan karena sengaja tidak ikut serta dalam Perang Tabuk melawan Romawi. Dan orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah beberapa sahabat, termasuk salah satunya adalah Abu Lubabah.⁹

Abu Ja'far meyakini penafsiran tersebut adalah yang paling tepat, karena Allah berfirman, "Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka." Ayat ini jelas menunjukkan bahwa pengakuan dosa tersebut dilakukan oleh sekelompok orang, bukan hanya satu orang. Berbeda dengan kasus Bani Quraizhah dimana hanya Abu Lubabah yang mengikat diri di tiang, dalam konteks ayat ini Allah secara spesifik menggambarkan pengakuan dosa secara berjamaah. Hal ini menguatkan pendapat bahwa ayat tersebut tidak hanya merujuk pada satu orang. Para ahli tafsir sepakat bahwa tindakan pengakuan dosa berjamaah semacam ini

⁸ Ath-Thabari.

⁹ Ath-Thabari, h. 192-200.

hanya terjadi pada peristiwa ketidakikutan mereka dalam Perang Tabuk. Fakta ini mendukung kebenaran pandangan Abu Ja'far. Sementara itu, keikutsertaan Abu Lubabah dalam kelompok ini diterima karena para ahli tafsir telah menyepakatinya.¹⁰

Adapula perbedaan pendapat mengenai susunan kalimat dalam ayat tersebut. Kalimat yang dimaksud adalah خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا, ada yang mentakan kalimat tersebut seharusnya berbunyi خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا بِآخَرَ سَيِّئًا. Abu ja`far berkata yang tepat menurutku adalah, bentuk kalimat yang sama dengan bentuk kalimat خَلَطْتُ الْمَاءَ وَاللَّبَنَ “Aku mencampur air dan susu.” Artinya mencampur air dengan susu. Sehingga ia meyakini susunan kalimat yang tepat adalah خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا.¹¹

Kemudian, pada lafadz:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (103)”*¹² (QS At-Taubah (9); 103)

Allah berfirman kepada nabi Muhammada: “(Wahai Muhammad), ambillah harta mereka (meraka yang sudah mengakui dosa dan bertaubat

¹⁰ Ath-Thabari, h. 201.

¹¹ Ath-Thabari, h. 190.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag.”, QS At-Taubah (9); 103.

darinya) sebagai sedekah (zakat) yang bisa menyucikan dosa yang pernah mereka lakukan.”¹³

Lafadz *وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا* “*dan membersihkan mereka*” artinya Membebaskan mereka dan mengangkat martabat mereka dari perilaku kemunafikan dan membimbing mereka menuju derajat yang lebih baik (keikhlasan). *وَصَلِّ عَلَيْهِمْ* “*Dan doakanlah mereka*” artinya mintakanlah ampunan untuk mereka dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat. *إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ* “*sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka*” artinya, doa nabi membawa ketenangan dan kedamaian dalam hati mereka, sebab mereka tau lewat doa nabi Allah akan mengampuni kesalahan dan menerima taubat mereka. *وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ* “*Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,*” artinya, Allah sungguh Maha Mendengar setiap doamu ketika kamu berdoa untuk mereka dan mendengar segala hal yang diucapkan oleh seluruh makhluk-Nya. Dia Maha Mengetahui apapun yang kamu minta dari doa kamu untuk mereka, serta segala hal lain yang berhubungan dengan urusan hamba-Nya. Pendapat dari Abu Ja`far tersebut senada dengan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh beberapa perawi, seperti: Al Mutsanna, Muhammad bin Sa'd, Ibnu Humaid, dan beberapa riwayat lain.¹⁴

Terdapat pula perbedaan pendapat pada penulisan lafadz *صَدَقَهُ* *تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا* oleh para ahli bahasa Arab, ahli nahwu Bashrah, dan ahli nahwu Kufah. Namun. Abu Ja`far berpendapat bahwa lafadz *تُطَهِّرُهُمْ* adalah

¹³ Ath-Thabari, h. 202.

¹⁴ Ath-Thabari, h. 203.

sambungan dari lafadz *صَدَقََّةٌ* karena semua ahli qira`at sepakat melafalkannya secara *marfu`*. Hal ini membuktikan bahwa lafadz tersebut adalah sambungan dan berkaitan erat dengan lafadz sedekah. Sedangkan lafadz *وَنَزَّكَّيْنَهُمْ* adalah lafadz baru yang bermakna “Engkau (Muhammad) yang menyucikan mereka,” oleh karena itu, lafadz tersebut dibaca dalam bentuk *marfu`*.¹⁵

Selain itu, adapula perbedaan pendapat tentang makna lafadz *إِنَّ صَلَوَاتَكَ* *سَكَنٌ لَهُمْ* “*sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka.*”. Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai makna ayat tersebut, ada yang memaknai dengan “sebagai Rahmat bagi mereka”, sementara yang lain berpendapat “sesungguhnya doamu menjadi penenang bagi mereka”. kedua penafsiran tersebut tentu didukung dengan Riwayat hadits yang shahih.¹⁶

Selain itu ada juga yang membaca lafadz *إِنَّ صَلَوَاتَكَ* dalam bentuk jamak adapula yang membaca dalam bentuk tunggal. Dalam hal ini Abu Ja`far berpendapat bahwa bacaan dalam bentuk mufrad adalah yang paling tepat. Karena bentuk mufrad seringkali mengisyaratkan makna jamak dan banyaknya jumlah benda yang disebut, dan makna itu tidak ada ketika suatu lafadz dibaca dalam bentuk jamak, seperti lafadz “shalawat” yang biasanya merujuk pada makna jamak antara tiga hingga sepuluh. Abu Ja`far menambahkan, bahwa menurutnya pembacaan lafadz tersebut seharusnya adalah dalam mufrad (bentuk tunggal), karena hal itu mengandung informasi bahwa doa Rasulullah SAW membawa ketenangan bagi orang-orang tersebut, tanpa berkaitan dengan jumlah dan

¹⁵ Ath-Thabari, h. 208-209.

¹⁶ Ath-Thabari, h. 209.

Batasan doa. Maka dari itu, lebih baik membacanya dengan bentuk mufrad atau tunggal.¹⁷

2. Penafsiran Menurut Tafsir Al-Qurthubi

وَأَخْرُؤْنَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (102)''¹⁸ (QS At-Taubah (9): 102)

Ayat ini merujuk pada beberapa penduduk Madinah yang mengakui kesalahan mereka. Setelah mengakui kesalahan mereka mereka lakukan, mereka berserah diri dan menerima segala keputusan yang ditetapkan untuk mereka. Sebagian dari mereka ada dari orang-orang beriman dan sebagian lagi adalah bagian dari kaum munafik yang kemunafikannya sudah melebihi batas. Ibnu Abbas menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah sepuluh orang yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk, di mana tujuh di antaranya kemudian menyadari kesalahan mereka dan mengikat diri di pagar masjid sebagai bentuk penyesalan. Pendapat serupa juga dikatakan oleh Qatadah.¹⁹

Zaid bin Aslam meriwayatkan bahwa jumlah mereka adalah delapan orang. Ada yang meriwayatkan dengan jumlah enam orang ada juga yang meriwayatkan lima orang. Ada yang mengatakan bahwa turunya ayat ini berkeaan dengan penyesalan Abu Lubabah setelah penghiyanatan Rasulullah pada peristiwa persengkongkolan dirinya dengan bani Quraizhah, seperti yang dikatakan oleh Mujahid. Namun, Jumhur ulama

¹⁷ Ath-Thabari, 210.

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag", QS At-Taubah (9); 102.

¹⁹ Al Qurtubi, *Al Jami' Li Al-Ahkam Quran Juz 10*, Ed. 1 (Bairut, Lebanon: Ar-Risalah, 2006), h. 353.

berpendapat bahwa turunnya ayat ini bertepatan dengan peristiwa mangkirnya beberapa sahabat pada perang Tabuk dan diantara sahabat-sahabat itu ada Abu Lubabah.²⁰

Orang-orang yang tidak ikut berperang tersebut mengikat diri mereka sebagai bentuk penyesalan. Mereka bersumpah tidak akan melepaskan diri sampai Rasulullah SAW memberikan izin dan meridhai mereka. Namun, Rasulullah menolak dan bersumpah bahwa beliau tidak akan melepaskan atau memaafkan mereka kecuali atas perintah Allah. Beliau mengungkapkan kekecewaannya karena mereka telah menentang dan menolak ikut berperang bersama kaum Muslimin lainnya.²¹ Kemudian Allah menurunkan ayat ini kepada Nabi Muhammad SAW.

Setelah menerima wahyu tersebut, Nabi Muhammad mengutus beberapa sahabat untuk melepaskan ikatan mereka, menandakan bahwa mereka telah dimaafkan atas perbuatan mereka. Setelah dibebaskan dan dimaafkan, mereka menawarkan harta mereka kepada Rasulullah, memohon agar harta itu diambil sebagai tebusan dosa, disedekahkan atas nama mereka, dan menjadi pembersihan serta pengampunan bagi mereka. Namun, Nabi Muhammad SAW menjawab bahwa beliau tidak diperintahkan untuk menerima sedikitpun dari harta mereka. Kemudian, Allah menurunkan ayat, "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka." (QS At-Taubah [9]: 103).²²

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ada sepuluh orang, termasuk Abu Lubabah, yang terlibat dalam peristiwa ini. Setelah turunnya ayat tentang zakat, Nabi Muhammad akhirnya menerima sepertiga dari harta mereka sebagai penghapusan dosa. Para ulama sepakat bahwa dosa mereka adalah keengganan berjihad bersama kaum Muslimin. Namun, terkait perbuatan

²⁰ Al Qurtubi, h. 353-354.

²¹ Al Qurtubi, h. 354.

²² Al Qurtubi.

baik yang mereka lakukan, terdapat perbedaan pandangan. Ath-Thabari dan beberapa ulama berpendapat bahwa perbuatan baik mereka adalah pengakuan dosa, taubat, dan penyesalan mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa kebaikan mereka terlihat dari tindakan cepat mereka menemui Nabi Muhammad setelah menyadari kesalahan, mengikat diri di masjid, dan berkata tidak akan kembali kepada keluarga sebelum diampuni Allah. Ada pula pandangan yang menyatakan kebaikan mereka adalah keikutsertaan mereka dalam peperangan-peperangan sebelumnya.²³

Meskipun ayat ini diturunkan dalam konteks orang-orang Badui, maknanya bersifat umum dan relevan hingga hari kiamat bagi mereka yang mencampurkan perbuatan baik dan buruk. Ayat ini dikenal sebagai ayat penanguhan (memberi kesempatan). Ath-Thabari meriwayatkan dari Hijaj bin Abu Zainab, yang mendengar Abu Utsman berpendapat bahwa tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang lebih bermakna penanguhan daripada firman Allah, "Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk." (QS At-Taubah [9]: 102).²⁴

Mengenai huruf "wau" dalam lafadh **وَأَخْرَجْنَا**, terdapat dua penafsiran. Sebagian berpendapat huruf tersebut berarti "dengan", pendapat lain menafsirkan huruf "wau" sebagai "bersama", serupa dengan penggunaan dalam ungkapan **اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشِيبَةَ** (air itu berbaur bersama sepotong kayu). Namun, ulama Kufah menolak pendapat ini. Mereka mengatakan bahwa dalam contoh tersebut, kata "kayu" tidak boleh ditempatkan di awal kalimat. Berbeda dengan ayat yang sedang dibahas, lafadz **وَأَخْرَجْنَا** boleh disebutkan di depan. Sebagai perbandingan, mereka

²³ Al Qurtubi.

²⁴ Al Qurtubi., h. 355.

memberikan contoh خَلَطَ الْمَاءُ بِاللَّيْنِ (air itu bercampur dengan susu), di mana kata "air" dapat ditempatkan di akhir kalimat,²⁵

Kemudian QS At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (103)”*²⁶ (QS At-Taubah (9): 103)

Menurut bahasa, lafadz خُذْ “Ambilah”, merupakan bentuk fi’il amr dari lafadz أَخَذَ yang memiliki arti “mengambil”. Imam Qurthubi dalam kitab tafsirnya “*Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*” menjelaskan makna dari lafadz خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً “Ambillah zakat dari harta mereka” sebagai bentuk perintah dari Allah SWT untuk mengambil zakat dari kamu muslim, secara lahirnya, perintah ini ditujukan hanya kepada Nabi Muhammad SAW, namun ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa perintah berzakat dan mengumpulkan zakat bukan hanya untuk Nabi Muhammad semata, tapi mencakup seluruh kaum muslim. Pendapat ini dikemukakan oleh Juwaibir dari Ibnu Abbad dan Al-Qusyairi dari Ikrimah.²⁷

Selain pendapat tersebut, terdapat perbedaan pandangan mengenai perintah pengambilan harta dalam ayat ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa perintah tersebut hanya berlaku bagi Nabi Muhammad SAW

²⁵ Al Qurtubi, h. 356.

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag.”, QS At-Taubah (9); 103.

²⁷ Al Qurtubi, *Al Jami’ Li Al-Ahkam Quran Juz 10*, Ed. 1 (Bairut, Lebanon: Ar-Risalah, 2006), h. 356.

sebagai pemimpin mereka, dan tidak lagi berlaku dan mengikat setelah beliau wafat. Ibnu Al-Arabi mengatakan, pendapat semacam ini adalah pendapat orang yang tidak memahami pesan dari Al-Qur`an, lalai terhadap syariat agama, dan mempermainkan agama.²⁸

Selain pendapat-pendapat tersebut, ada juga yang berpendapat bahwa ayat Al-Qur`an turun bukan dalam satu bentuk redaksi saja, tapi bermacam-macam redaksi. Ada yang ditujukan untuk seluruh kamu muslim, seperti perintah mengerjakan shalat dalam QS Al-Maidah ayat 6, ada juga yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad, seperti hukum pernikahan yang dikhususkan untuk Nabi Muhammad dalam QS Al-Azhab ayat 50, dan ada juga yang memiliki redaksi khusus untuk Nabi namun dalam makna dan pengamalan dapat ditujukan untuk seluruh umatnya, seperti perintah membaca ta`awud sebelum membaca Al-Qur`an dalam QS An-Nahl ayat 98. Sehingga dalam hal ini ulama berpendapat bahwa perintah dalam QS At-Taubah ayat 103 termasuk dalam bentuk redaksi ketiga, yaitu khusus untuk nabi selaku pemimpin dan dapat diamalkan pula oleh seluruh umatnya.²⁹

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini berisi perintah untuk bersedekah, bukan zakat, dengan alasan bahwa makna dari lafadz selanjutnya yaitu *أَمْوَالِهِمْ* “*harta mereka*” mengacu pada sepertiga dari total harta, yang mana hal ini tidak sesuai dengan ketentuan zakat. Pendapat-pendapat ini menjadi dasar bagi mereka untuk menolak pembayaran zakat pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shidiq.³⁰ Selanjutnya, Qurthubi menjelaskan lafadz *صَدَقَةً* berasal dari kata *الصَّدَقَ* yang berarti benar, “benar” disini dapat dipahami sebagai bukti kebenaran keimanan seseorang, yang ditunjukkan dengan selarasnya keyakinan dalam hati

²⁸ Al Qurtubi, h. 357.

²⁹ Al Qurtubi, h. 357-358.

³⁰ Al Qurtubi, h. 387.

seseorang dengan tindakan yang ditunjukkan secara zahir bukan hanya bermakna sedekah.³¹

Selanjutnya, dalam lafadz *تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا* “(guna) menyucikan dan membersihkan mereka” kedua lafadz ini menggunakan kata ganti orang ketiga, yang dalam bahasa Arab disebut *dhamir ghaib*. Kata ganti ini dapat merujuk pada objek atau orang yang diajak bicara. Menurut Az-Zujaj, pendapat yang shahih mengatakan bahwa objek yang diajak bicara dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW, maka makna yang sesuai adalah ambillah zakat dari harta mereka, karena dengan begitu kamu dapat membersihkan dan menyucikan mereka.³²

Kemudian, lafadz *وَاصْلٍ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ* “dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Jumhur ulama berpendapat bahwa hukum asal ayat ini adalah perintah kepada para pemimpin dan imam untuk mengambil zakat dari rakyatnya dan mendoakan mereka yang memberikan zakat agar memperoleh keberkahan.³³ Mengenai hukum pada ayat ini, Qurthubi mengambil pendapat yang paling shahih yaitu: pendapat bahwa ayat ini tidak hanya ditujukan untuk Nabi Muhammad saja melainkan kepada seluruh umat muslim, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Qurthubi juga mengatakan bahwa meneladani dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW adalah wajib. Adapun maksud dari lafadz *إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ* adalah Ketika penerima atau amil berdoa untuk mereka yang berzakat, maka doa itu akan membuat hati mereka tentram dan tenang.³⁴

³¹ Al Qurtubi, h. 363.

³² Al Qurtubi.

³³ Al Qurtubi, h. 364.

³⁴ Al Qurtubi, h. 365.

3. Penafsiran Menurut Tafsir Al-Azhar

وَأَخْرُؤْنَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

*"(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (102)"*³⁵ (QS At-Taubah (9): 102)

Ayat 102 dari Surah At-Taubah, *"(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya"* merujuk pada sekelompok orang, baik dari kaum Badui maupun orang-orang Madinah, yang tidak tergolong munafik sepenuhnya namun juga belum mencapai derajat keimanan para sahabat terdahulu. Mereka berada di posisi tengah, mengakui kekurangan mereka karena telah mencampuradukkan perbuatan baik dan buruk. Meskipun mereka sadar akan kesalahan mereka dan tidak ingin menjadi fasik atau munafik dai perbuatan dosa yang mereka lakukan. Namun, mereka juga merasa sulit mencapai tingkatan iman yang lebih tinggi karena dosa-dosa mereka.

Ayat ini kemudian memberikan harapan dengan kalimat *"Mudah-mudahan Allah menerima taubatnya"*. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada peluang pengampunan bagi mereka yang menyadari dan berkeinginan untuk mengintropeksi dirinya. Kesadaran bahwa perbuatan baik yang tercampur buruk pada akhirnya akan mengurangi nilai kebaikan. Allah berjanji akan menerima taubat mereka, sehingga keimanan mereka bisa meningkat dan mereka bisa mengikuti jejak orang-orang saleh terdahulu. Janji Allah di akhir ayat, *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang"* semakin menegaskan harapan ini.

Kemudian ayat 103:

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag", QS At-Taubah (9); 102.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

*“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (103)”*³⁶ (QS At-Taubah (9): 103)

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya, yang menceritakan tentang orang-orang yang suka mencampuradukan amal baik dengan amal buruk, namun mereka sadar akan kesalahannya sehingga ingin bertaubat. Maka Allah memerintahkan kepada Nabi untuk mengambil sebagian harta mereka untuk sedekah. Lafadz *صَدَقَةً* dalam ayat ini maksudnya adalah bukti dan kebenaran, atau bukti dari kejujuran (shidiq).³⁷ Kejujuran yang dimaksud adalah kejujuran dalam bertaubat atau bisa diartikan dengan kesungguhan seseorang dalam bertaubat.

Menurut penafsiran Buya Hamka lafadz *تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا*, berisi penjelasan Allah mengenai alasan manusia mudah berbuat dosa, kemunafikan dan kefasikan, yaitu sebab pengaruh harta dunia. Ada dua tabiat manusia yang tumbuh karena pengaruh harta, yaitu tamak dan kikir. Mereka yang diperbudak oleh harta akan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dan mengeluarkannya kembali sedikit mungkin. Kemudian dari kedua tabiat tersebut, sifat-sifat jahat lain akan muncul seperti: berbohong, iri, dengki, berbuat jahat kepada sesama manusia, dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut harus dihilangkan dan dijauihi dengan mengingat bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk diri mereka sendiri adalah milik Allah semata.³⁸

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI., QS At-Taubah (9); 103.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 4*, Cet 1 (Depok: Gema Insani, 2015), h. 277.

³⁸ Hamka, h. 275.

Cara agar terhindar dari sifat-sifat buruk yang tumbuh dari ketamakan dan kekikiran, adalah dengan bersedekah dan berzakat. Ayat ini secara jelas menyebutkan kata *تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا* setelah perintah bersedekah atau berzakat sebagai bentuk penyucian diri dan harta dari sifat-sifat buruk tersebut. Sehingga, tolak ukur kebersihan dan kesucian jiwa adalah mengingat dan meyakini bahwa segala yang ada di alam semesta adalah milik Allah dan bukan milik manusia. Manusia hanya diberi kesempatan untuk mengambil manfaat dan merawat alam semesta yang Allah miliki, bukan sebagai pemilik mutlak.³⁹

Setelah Nabi diperintahkan untuk mengambil zakat dan sedekah, kemudian Allah memerintahkan Nabi untuk memberi shalawat atau mendoakan mereka yang telah memberikan sebagian hartanya untuk bersedekah atau zakat dengan lafadz *وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ* karena doa nabi bagi mereka adalah sumber ketentraman hati dan merasa bahagia karena sedekah atau zakat mereka diterima dan disambut baik oleh Nabi.⁴⁰

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abi Aufa, bahwa ayahnya (Abi Aufa) menyampaikan kepadanya: setiap kali ada kaum yang menyerahkan zakat kepada Nabi, beliau akan mendoakan mereka dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى فُلَانٍ

"Ya Allah, berilah keberkahan atas si fulan"

Selanjutnya, ayahku, Abu Aufa mendatangi beliau dengan membawa sedekah (zakat), lalu beliau mendoakannya:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى أَبِي أَوْفَى

"Ya Allah, berikanlah keberkahan atas keluarga Aufa." (HR Bukhari dan Muslim)

³⁹ Hamka, h. 277.

⁴⁰ Hamka, h. 280.

Oleh karena itu, menurut Imam Syafi'i, imam atau kepala negara ketika menerima zakat dari rakyatnya, sebaiknya mengikuti sunnah Nabi dengan mendoakan orang yang berzakat dengan doa yang baik agar diberi Allah ketentraman di hati mereka. Doa tersebut juga dapat meringankan beban mereka akan harta yang diserahkan dan menambah keikhlasan didalamnya. Doa tersebut juga sebagai penghormatan kepada mereka yang masih menjunjung tinggi perintah Allah dalam berzakat, mengingat keadaan zaman sekarang yang tidak semua orang mampu menjalankan perintah ini dengan sukarela.⁴¹

Kemudian, Buya Hamka menafsiri lafadz **وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ** sebagai pengukuhan dan jawaban dari Allah kepada mereka yang bertaubat dengan mengikhlaskan sebagian harta mereka untuk digunakan di jalan Allah (zakat dan shodekah). Allah juga menegaskan bahwa Dia Mendengar taubat-taubat mereka dan mengetahui keikhlasan hari mereka.⁴²

4. Penafsiran Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

وَأَخْرُوزَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ رَحِيمٌ

*“(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (102)”*⁴³ (QS At-Taubah (9): 102)

Ayat ini berisis perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk bertindak kepada suatu kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa ayat-ayat tersebut merujuk pada sekelompok orang tertentu. Berdasarkan beberapa riwayat hadits, ayat ini turun berkaitan dengan mereka yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Meskipun awalnya tindakan tidak ikut serta

⁴¹ Hamka, h. 280.

⁴² Hamka, h. 281.

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag”, QS At-Taubah (9); 102.

dalam peperangan adalah hal buruk, kelompok ini kemudian menyadari kesalahan dan dosa mereka. Mereka mengakui perbuatan tersebut, menyesalinya, dan berharap mendapatkan taubat serta ampunan dari Allah. Penyesalan dan taubat ini merupakan tindakan yang baik, meskipun tindakan awal mereka adalah keburukan.⁴⁴

Menurut Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari, mengutip dari adh-Dhahhak, ia berkata tentang firman Allah: "*(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk.*" turun berkaitan dengan Abu Lubabah dan rekan-rekannya yang tidak bergabung dengan Nabi Muhammad dalam Perang Tabuk. Adh-Dhahhak melanjutkan, bahwa saat Nabi Muhammad kembali dan mendekati Madinah, Abu Lubabah serta teman-temannya sangat menyesali keputusannya tidak ikut berperang. Mereka merasa bersalah karena lebih memilih bersantai di rumah sementara Nabi berjuang dalam kesulitan. Sebagai bentuk penyesalan mendalam, mereka mengikatkan diri ditiang-tiang masjid seraya bersumpah tidak akan melepaskan ikatannya sampai Nabi sendiri yang membebaskan dan mengampuni mereka. Namun, dari kelompok tersebut, hanya tiga orang yang tidak ikut mengikatkan diri.⁴⁵

Saat Rasulullah kembali dari peperangan, beliau melewati masjid dan melihat mereka yang terikat, kemudian beliau bertanya apa yang terjadi. Seseorang menjelaskan bahwa itu adalah Abu Lubabah dan teman-temannya yang tidak ikut berperang. Mereka menyesali perbuatan mereka dan telah mengikat diri, berjanji tidak akan melepaskannya sampai Nabi sendiri yang membebaskan mereka. Mendengar hal ini, Rasulullah bersabda, "Aku tidak akan membebaskan atau mengampuni mereka sampai Allah memerintahkanku dan mengampuni mereka, karena mereka

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 30.

⁴⁵ Quthb.

tidak ikut serta dalam perjuangan kaum Muslimin" Setelah itu, Allah menurunkan QS At-Taubah ayat 102:⁴⁶

وَأَخْرُوزَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*"(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (102)"*⁴⁷ (QS At-Taubah (9): 102)

Makna lafadz *"asaa"* dalam ayat tersebut, karena dinisbahkan kepada Allah, maka maknanya menjadi *"pasti"*. Oleh karena itu, Nabi Muhammad melepaskan dan mengampuni mereka. Ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini hanya merujuk pada Abu Lubabah karena perbuatannya saat konflik dengan Yahudi Bani Quraizhah, dimana ia memberi isyarat bahwa mereka akan dibunuh oleh kamu Muslimin. Namun, penafsiran ini dianggap kurang tepat karena tidak ada kejelasan hubungan antara ayat ini dengan peristiwa Bani Quraizhah. Riwayat lain juga menyebutkan bahwa ayat ini turun untuk orang-orang Arab Badui. Namun, Ibnu Jarir ath-Thabari berpendapat bahwa penafsiran paling akurat adalah ayat ini diturunkan untuk sekelompok orang yang mengakui kesalahan mereka karena tidak ikut serta dalam Perang Tabuk melawan pasukan Romawi bersama Rasulullah. Ath-Thabari menjelaskan bahwa Abu Lubabah ada dalam kelompok ini adalah yang paling sesuai dengan ayat tersebut, karena Allah berfirman: *"(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya"* Ayat ini jelas mengacu pada pengakuan dosa oleh sekelompok orang. Sementara itu, dalam peristiwa pengepungan Bani

⁴⁶ Quthb.

⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag", QS At-Taubah (9); 102.

Quraizhah, hanya Abu Lubabah seorang diri yang mengakui kesalahan dan mengikat dirinya di tiang masjid.⁴⁸

Ayat tersebut berbicara tentang sekelompok orang yang mengakui dosa mereka, hal ini jelas merujuk pada lebih dari satu orang. Para mufasir sepakat bahwa satu-satunya kelompok yang bertindak demikian (pengakuan dosa) adalah mereka yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Oleh karena itu, pernyataan bahwa Abu Lubabah termasuk di antara mereka adalah benar, hal ini telah disepakati oleh ahli tafsir. Setelah Allah menggambarkan sifat-sifat mereka (tak ikut perang bersama Rasulullah dan kemudian menyesalinya dan bertaubat), selanjutnya Allah mengomentari hal itu dengan *“Mudah-mudahan Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*⁴⁹

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari lafadz *“asaa”* yang berarti mudah-mudahan jika dinisbahkan kepada Allah bermakna pasti. Maka dari itu ayat ini adalah sebuah harapan, harapan tersebut datang dari Allah sendiri, yang Maha Mengabulkan. Pengakuan dosa dan penyesalan yang mendalam semacam itu menunjukkan hati yang peka dan hidup. Oleh karena itu, taubat mereka pasti diterima, dan ampunan dari Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang sangat diharapkan. Pada akhirnya, Allah menerima taubat dan mengampuni mereka. Kemudian Allah berfirman kepada Nabi-Nya:⁵⁰

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah

⁴⁸ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*: Jilid 6, h. 30.

⁴⁹ Quthb, h. 31.

⁵⁰ Quthb.

*ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (103) ”*⁵¹ (QS At-Taubah (9): 103)

Sensitivitas perasaan hati mereka itulah yang menumbuhkan perasaan penyesalan dan taubat dalam hati mereka. Sehingga, mereka pantas untuk mendapatkan kesempatan, ketenangan dan harapan. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa setelah Rasulullah membebaskan Abu Lubabah dan kedua sahabatnya, mereka mendatangi beliau dengan membawa harta. Mereka meminta Rasulullah untuk mengambil harta mereka sebagai sedekah, mendoakan mereka, memohonkan ampunan, dan membersihkan mereka. Menanggapi permintaan mereka, Rasulullah awalnya menyatakan, "Saya tidak akan mengambil harta kalian sedikit pun sampai Allah memerintahkan saya." Kemudian, Allah menurunkan ayat yang berbunyi, "*Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka*". Setelah ayat ini turun, Nabi Muhammad memohonkan ampunan bagi mereka atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Sesuai perintah tersebut, beliau mengambil sebagian harta mereka dan menyedekahkannya atas nama mereka.⁵²

Allah mengaruniakan ampunan kepada mereka karena mengetahui niat baik dan taubat mereka yang tulus. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengambil sebagian harta mereka sebagai sedekah dan mendoakan mereka. Pengambilan sedekah ini membuat mereka merasa kembali menjadi bagian dari kaum Muslim, ikut serta dalam kewajiban dan menanggung beban, tanpa diasingkan. Pemberian sedekah secara sukarela berfungsi sebagai pembersih dan

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag.", QS At-Taubah (9); 103.

⁵² Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Jilid 6*, h. 31.

penyucian bagi mereka, sementara doa Rasulullah memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa.⁵³

“Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” Dia mendengar doa manusia dan memahami isi hati mereka. Dia mengabulkan segala sesuatu berdasarkan pendengaran dan pengetahuan-Nya yang sempurna. Hanya Allah yang berhak memutuskan perkara hamba-Nya, menerima taubat, dan menerima sedekah mereka. Rasulullah hanyalah pelaksana perintah dari Allah, tidak bertindak atas kehendaknya sendiri.⁵⁴

5. Penafsiran Menurut Tafsir Kementerian Agama RI

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (102)”⁵⁵ (QS At-Taubah (9): 102)

Ayat ini menjelaskan golongan mukmin yang berdosa dan mengakui kesalahan mereka dengan jujur. Perbuatan mereka mencampuradukkan yang baik dengan yang buruk, menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya mukmin yang saleh, namun juga tidak sepenuhnya fasik atau munafik, karena mereka melakukan kebaikan, tetapi seringkali juga berbuat salah. Salah satu kesalahan mereka adalah tidak ikut serta dalam Perang Tabuk tanpa alasan yang sah, seperti sakit atau lemah. Berbeda dengan kaum munafik yang berbohong atau orang-orang ragu yang meminta izin, kelompok ini tidak membuat alasan palsu. Namun, mereka menyadari kesalahan tersebut saat tidak ikut perang dan merasakan ketakutan akan Allah dalam hati mereka. Namun, di satu sisi

⁵³ Quthb, h. 32.

⁵⁴ Quthb.

⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag”, QS At-Taubah (9); 102.

mereka tidak menunaikan kewajiban, tetapi di sisi lain mereka menyadari kesalahan itu karena rasa takut kepada Allah.⁵⁶

Ayat ini selanjutnya menegaskan bahwa kelompok ini memiliki harapan besar bahwa taubat mereka akan diterima oleh Allah. Taubat adalah kunci menuju ampunan dan rahmat-Nya. Taubat yang tulus hanya dapat dicapai bila seseorang telah mengetahui keburukan dosa serta akibatnya, sehingga timbul rasa takut terhadap murka dan siksa-Nya Allah. Hal ini kemudian menimbulkan keinginan kuat untuk membersihkan diri dari dosa, disertai niat dan tekad yang bulat untuk tidak mengulangnya. Mereka juga berusaha keras melakukan berbagai kebajikan untuk menghapus dosa-dosa yang telah mereka perbuat, terutama yang berdampak buruk bagi masyarakat dan diri sendiri.⁵⁷ Pada akhir ayat ini, dijelaskan alasan masih adanya harapan dan ampunan dari Allah. Yaitu karena Allah Maha Pengampun bagi hamba-Nya yang sungguh-sungguh bertaubat dan Maha Penyayang kepada mereka yang berbuat kebajikan.⁵⁸

Menurut sebuah riwayat, ayat ini turun berkaitan dengan enam Muslim yang sengaja tidak ikut Perang Tabuk: Abu Lubabah, Aus bin Tsa'labah, Wadah bin Tsa'labah (atau 'Alabah), Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi', dan Hilal bin Umayyah. Setelah menyadari kesalahan mereka, tiga diantaranya adalah Abu Lubabah, Aus, dan Tsa'labah. Mereka datang ke masjid membawa harta benda mereka. Mereka mengikat diri pada tiang masjid dan bersumpah hanya Rasulullah yang boleh melepaskan mereka. Harta yang mereka bawa dimaksudkan sebagai sedekah kepada Rasulullah untuk menebus kesalahan mereka. Ketika hal ini disampaikan kepada Rasulullah, beliau bersabda, "Saya tidak akan melepaskan mereka dari ikatan itu sampai datang perintah dari Allah." Maka, turunlah ayat ini, dan Rasulullah pun melepaskan ikatan mereka. Ibnu Katsir berpendapat bahwa

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Jilid 4* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.196.

⁵⁷ Departemen Agama RI.

⁵⁸ Departemen Agama RI, h. 197.

meskipun ayat ini turun mengenai orang-orang tertentu, maknanya berlaku umum untuk semua orang yang mencampuradukkan perbuatan baik dan buruk, lalu menyadari kesalahan mereka, dan kemudian bertaubat kepada Allah dengan sebaik-baiknya.⁵⁹ Setelah Abu Lubabah mengikatkan diri di tiang masjid dan membawa hartanya sebagai bentuk penebusan dosa, ia meminta Rasulullah untuk mengambilnya. Namun, Rasulullah menolak dan menjelaskan bahwa ia belum menerima perintah dari Allah. Kemudian turunlah ayat ini:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

*“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (103)”*⁶⁰ (QS At-Taubah (9): 103)

Permulaan ayat ini, berisi perintah Allah kepada Rasulullah, untuk mengambil sebagian harta benda milik orang-orang yang mangkir dari peperangan sebagai bukti kebenaran taubat mereka. Sedekah atau zakat tersebut dapat membersihkan diri mereka dari dosa “cinta dunia”. Ketidak ikut sertaan mereka dalam perang tabuk bukan karena udhur apapun, tapi karena kecintaan mereka pada harta yang mereka miliki. Selain menyucikan diri mereka, sedekah atau zakat yang mereka keluarkan juga akan membersihkan mereka dari sifat-sifat yang dibawa oleh sifat “cinta dunia”, seperti kikir, tamak, dan sebagainya. Oleh sebab itulah Rasul mengutus para sahabat untuk menarik zakat dari umat muslim.⁶¹

Selain memersihkan diri dari sifat-sifat tersebut, zakat juga bisa dimaknai pembersih atas harta yang masih memiliki atau menyimpan hak

⁵⁹ Departemen Agama RI.

⁶⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag.”, QS At-Taubah (9); 103.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 4 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 199.

orang lain, islam menyebut mereka sebagai golongan Asnaf. Ketika pemilik harta tersebut belum menyedekahkan atau berzakat atas harta-hartanya, maka selama itu pula hartanya masih tercampur dengan hak orang lain, dan haram untuk dimakan. Akan tetapi, jika pemilik harta tersebut membayar zakat dari hartanya, maka harta tersebut menjadi bersih dari hak orang lain sekaligus terlepasnya sifat kikir dan tamak. Menunaikan zakat akan menambah keberkahan pada sisa harta yang dimiliki, keberkahan tersebut dapat berwujud bertumbuh dan berkembangnya harta tersebut dengan baik. Sebaliknya, jika zakat tidak ditunaikan, maka keberkahan harta tersebut akan menghilang.⁶²

Perlu diingat, meskipun awal mula turunnya ayat ini ditujukan kepada Rasulullah dan berkenaan dengan peristiwa Abu Lubabah dan kawan-kawannya yang mangkir dari perang, namun hukum ayat ini tetap berlaku untuk seluruh pemimpin dan penguasa umat muslim untuk melaksanakan perintah pemungutan zakat dari umat muslim dan kemudian dibagikan kepada yang berhak menerimanya. Dengan begitu harta dari zakat dapat memenuhi fungsi sebagai sarana efektif untuk membina kesejahteraan masyarakat.⁶³

Selain berisi perintah menunaikan zakat, Allah juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad, pemimpin dan penguasa agar mereka berdoa kepada Allah untuk keberkahan dan keselamatan pembayar zakat. Hal ini dilakukan, karena doa tersebut menenangkan jiwa mereka dan menentramkan hati mereka, serta menimbulkan kepercayaan di hati mereka bahwa Allah benar-benar menerima taubat mereka. Selanjutnya, diakhir ayat ini terdapat penegasan bahwa Allah Maha Mendengar setiap ucapan hamba-Nya yang bertaubat dan Allah Maha Mengetahui semua yang ada di dalam hati hamba-Nya, seperti kegelisahan

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Jilid 4*.

⁶³ Departemen Agama RI, h. 200.

dan ketakutan serta penyesalan yang timbul karena kesadaran atas kesalahan yang telah mereka perbuat.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan dari kitab-kitab tafsir tersebut, dapat dipahami bahwa kedua ayat tersebut saling berkaitan dalam asbabun nuzulnya, kedua ayat tersebut berbicara mengenai proses taubat dari Abu Lubabah dan sahabat-sahabat lainnya dari dosa yang mereka perbuat. Dalam Ayat 102, yang dimaksud dengan perbuatan buruk adalah perbuatan mereka mangkir dari perang Tabuk, sedangkan perbuatan baik yang dimaksud didalamnya adalah kesadaran akan dosa yang telah dilakukan dan kesegeraan mereka dalam bertaubat.

Kemudian pada Ayat 103, Allah membicarakan mengenai fungsi zakat sebagai penyucian diri dari dosa dan pembersihan harta dari hak-hak orang yang membutuhkan, sehingga tercapailah ketentraman jiwa Abu Lubabah (muzaki) dan mewujudkan fungsi dari zakat sebagai alat penyejahtera masyarakat. Ketentraman hati muzaki dapat terwujud melalui doa` yang dipanjatkan oleh penerima zakat (Asnaf) atau amil zakat. Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengambil sebagian harta umat Muslim sebagai bentuk kesungguhan taubat mereka. Awalnya perintah pengambilan harta pada ayat ini hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saja selaku pemimpin pada masa itu. Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa perintah ini juga berlaku bagi pemimpin masa kini atau umat Muslim lainnya.

B. Asbabun Nuzul QS At-Taubah Ayat 102-103

1. Asbabun Nuzul Mikro

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa QS At-Taubah ayat 102-103 diturunkan bukan tanpa alasan atau sebab, melainkan ada latar belakang peristiwa atau kisah yang menjadi asbabun nuzulnya. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan “Ayat ini turun bersamaan

⁶⁴ Departemen Agama RI.

dengan peristiwa mangkirnya Abu Lubabah dan beberapa sahabatnya dari perang tabuk yang diikuti oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabat lainnya”.⁶⁵ Salah satu sebab mereka tidak ikut berperang adalah kecintaan mereka pada harta yang enggan mereka tinggalkan.

Mengenai jumlah sahabat Abu Lubabah yang tidak ikut serta dalam perang tabuk ada yang berpendapat lima orang, tujuh orang dan ada juga yang berpendapat sembilan orang.⁶⁶ Tafsir kementerian Agama RI mengikuti pendapat pertama yang menyatakan jumlah Enam orang, diantaranya: Aus bin Sa’labah, Wadi’ah bin Hazzam, Ka’ab bin Malik, Murarah bin Rabi’, Hilal bin Umayyah, dan yang terakhir Abu Lubabah sendiri.⁶⁷

Setelah menyadari kesalahan karena tidak ikut berperang maka muncul rasa takut dan rasa bersalah yang mendalam pada diri mereka. Tepat setelah Rasulullah pulang dari perang tabuk, tiga orang diantaranya, yaitu Abu Lubabah, Aus dan Sa’labah, datang ke masjid membawa harta benda mereka. Di sana, mereka mengikatkan diri pada pilar-pilar masjid, dan bersumpah bahwa mereka tidak akan melepaskan ikatan itu kecuali Rasulullah yang melepaskan mereka.⁶⁸ Tujuan mereka mengikat diri pada pilar-pilar masjid adalah untuk menunjukkan penyesalan mereka dan kesungguhan taubat mereka di hadapan Rasulullah. Setelah turunnya ayat 102 dari QS At-Taubah yang membahas mengenai pengampunan dosa orang-orang yang mengakui dosa mereka, maka Rasulullah pun melepaskan mereka serta memaafkan mereka.⁶⁹

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Jarir disebutkan bahwa Abu Lubabah dan teman-temannya mengikatkan diri pada pilar-pilar masjid dan datang kepada Rasulullah S.A.W sambil berkata, “Ya Rasulullah, inilah harta benda

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, Cet 2 (Arab Saudi - al-Riyad: Dar al-Tayyibah Linnasyr wa al-Tauzi', 1999), h. 206.

⁶⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 197.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 197.

kami yang menghalangi kami untuk turut berjihad bersamamu. terimalah harta itu dan bagikanlah, serta mintakanlah ampun atas kesalahan kami”. Rasulullah menjawab, “Aku belum diberi perintah untuk mengambil hartamu”. Maka turunlah QS At-Taubah ayat 103.⁷⁰

Kecintaan yang berlebihan terhadap harta menjadi penyebab dosa mereka, sehingga Allah menurunkan QS At-Taubah ayat 103. Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu bentuk taubat dan ketaatan adalah dengan menunaikan zakat. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengambil sebagian harta mereka sebagai sedekah atau zakat, yang bertujuan membersihkan jiwa mereka dari sifat kikir dan cinta dunia yang berlebihan, serta menyucikan hati mereka.⁷¹

2. Asbabun Nuzul Makro

Surah At-Taubah adalah salah satu surah terakhir yang diturunkan dalam Al-Qur'an, setelah peristiwa Fathu Makkah (Penaklukan Mekah) pada tahun ke-8 Hijriah dan Perang Tabuk pada tahun ke-9 Hijriah. Surah ini memiliki beberapa karakteristik unik yang mencerminkan fase krusial dalam sejarah Islam:

1. Fase sebelum perang Tabuk

Perang Tabuk terjadi dalam kondisi yang sulit, yaitu musim paceklik dan kekeringan yang berkepanjangan, yang menyebabkan kelangkaan sumber daya dan kesulitan ekonomi yang parah, terutama dalam sektor pertanian. Selain itu, jarak medan tempur yang sulit dan jauh menambah beban perjalanan. Selain itu, waktu panaan buah sudah mulai dekat, yang membuat sebagian sahabat mempertimbangkan ulang keikutsertaannya dalam perang Tabuk.

⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. Dkk. Abdul Hayyie Al-kattani, Jilid 6 (Depok: Gema Insani, 2018), h. 50.

⁷¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2025), AL-Qur'an Surat At-Taubah ayat 103, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag&hl=id>, diakses pada tanggal 5 Mei 2025.

Hal-hal itulah yang menjadi godaan dan ujian bagi sahabat untuk mengikuti perang Tabuk.⁷²

Selain itu, terdapat pula kelompok munafik yang bersembunyi dalam kelompok umat Muslim. Mereka enggan bergabung dalam perang Tabuk dan menyebarkan rumor-rumor yang melemahkan semangat jihad umat Muslim, karena itu tidak sedikit umat muslim yang termakan rayuan mereka. Namun, di sisi lain, terdapat pula sahabat-sahabat yang setia kepada Allah dan Rasul-Nya. Seperti Utsman bin Affan yang menyumbangkan seluruh hartanya untuk membantu kebutuhan umat muslim selama perang tersebut. Sementara itu, beberapa sahabat yang ingin mengikuti perang namun mengalami kesulitan dan kekurangan sarana transportasi dan akomodasi hingga bisa meneteskan air mata dan mengadu kepada nabi.⁷³

Kondisi politik pada waktu itu sangat genting, Islam mendapat banyak ancaman dari dalam maupun luar. Ancaman eksternal datang dari pasukan Romawi di Syam yang dipimpin Hiraklius, yang telah mengumpulkan pasukan besar dengan sekutu dari suku Lakhm, Jazam, Amilah, dan Ghassan. Sedangkan ancaman internal muncul dari orang-orang munafik. Mereka mendirikan masjid yang diberi nama masjid dhirar sebagai markas mereka untuk memecah belah umat muslim.⁷⁴ Hal ini menunjukkan adanya perpecahan politik dan potensi sabotase islam waktu itu. Sehingga Rasulullah menugaskan beberapa sahabat untuk menjaga kota Madinah. Keputusan ini menunjukkan adanya kekhawatiran Rasulullah terhadap keamanan internal selama perang.⁷⁵

⁷² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jami'As-Sirah (Kelengkapan Tarikh Rasulullah)*, Cet.1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 362.

⁷³ Al-Jauziyah, h. 363.

⁷⁴ Al-Jauziyah, h. 383.

⁷⁵ Al-Jauziyah, h. 365.

2. Fase sesudah perang Tabuk

Umat muslim kembali lagi ke Madina dengan membawa kemenangan atas bangsa Romawi tanpa adanya pertempuran. Namun perjalanan pulang nabi waktu itu mengalami rintangan dari orang-orang munafik yang berusaha mencelakai beliau. Sayangnya usaha mereka gagal karena nabi sudah lebih dulu mengetahui rencana mereka.⁷⁶ Dalam surat ini Allah sangat keras mengungkap dan mencela perilaku kaum munafik. Perang Tabuk menjadi ujian besar yang menyingkap siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang munafik. Surah ini secara terang-terangan membongkar kedok mereka, menyebutkan ciri-ciri, alasan, dan konsekuensi dari kemunafikan mereka.

Ayat 102-103 hadir sebagai bagian dari respon Allah terhadap ujian keimanan umat Muslim. Ketika Allah mengungkap dan mengancam kaum munafik yang, Dia juga membedakan antara mereka dengan kelompok mukmin yang tulus tapi berdosa (seperti Abu Lubabah dan kawan-kawannya) yang memilih tidak ikut perang karena kelemahan iman sesaat atau kecintaan pada harta, tetapi kemudian menyesal dan bertaubat kepada Allah.⁷⁷

Dengan demikian, asbabun nuzul makro dari QS At-Taubah 102-103 adalah periode penting dimana Islam sedang membersihkan kemunafikan dan kemusyrikan dari umat islam kala itu, serta menguji ketulusan iman umatnya melalui tantangan besar seperti Perang Tabuk. Ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai penjelasan Allah tentang ciri-ciri orang yang berbeda dengan orang-orang munafik, yaitu orang-orang mukmin yang berdosa namun tulus dalam penyesalan mereka, serta menunjukkan bahwa pintu taubat selalu terbuka dan bagaimana zakat atau sedekah menjadi sarana penyucian bagi hati dan harta umat Muslim.

⁷⁶ Al-Jauziyah, h. 373.

⁷⁷ Al-Jauziyah, h. 392.

C. Munasabah Ayat QS At-Taubah Ayat 103

Munasabah Ayat adalah salah satu cabang ilmu Ulumul Qur'an yang membahas tentang kandungan ayat guna memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dengan cara mencari kedekatan, keterkaitan, dan pengelompokan serta menghubungkan antara ayat sebelum dan sesudahnya, antara awal surat dan akhir surat, dan antara ayat dengan nama suratnya. Hal ini dilakukan untuk memahami penjelasan-penejalsan dalam Al-Qur'an secara terperinci dan mendalam, maka dari itu, dapat dikatakan bahwa setiap ayat atau surat yang berkaitan dan mempunyai hubungan atau saling terkait satu dengan yang lain dapat dikatakan sebagai munasabah.⁷⁸

Berdasarkan penjelasan diatas tentang munasabah Ayat, maka dapat dipahami bahwa antara satu ayat dengan ayat lain saling terhubung dan berkaitan guna menemukan dan memahami maknanya, demikian pula dengan QS At-Taubah ayat 102 dan 103. Surat At-Taubah ayat 102-103 adalah ayat-ayat yang berbicara tentang proses taubat dan zakat umat Muslim. Kedua ayat tersebut berkaitan erat dengan ayat-ayat terdahulu dalam surat At-Taubah. Ayat ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi memiliki hubungan yang kuat dengan konteks keseluruhan surat.

Surat At-Taubah secara keseluruhan banyak membahas tentang taubat, pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*), dan konsekuensi dari perbuatan dosa. Ayat 102 dan 103 masuk dalam konteks ini karena taubat dan zakat bertujuan untuk menyucikan diri dan harta. Taubat alaha proses dari *tazkiyatun nafs* dan zakat dianggap sebagai salah satu cara untuk membersihkan diri dan harta dari hak-hak orang lain. Ayat 102 memili hubungan erat dengan ayat-ayat sebelumnya yang mencirikan dan menceritakan kisah orang-orang munafik pada zaman Nabi Muhammad, dan kemudian Ayat 102 membahas tentang orang-orang yang melakukan kesalahan dan dosa namun tidak tergolong pada kemunafikan, seperti dalam peristiwa ketidak ikut sertaan beberapa sahabat dalam perang

⁷⁸ Muji Muji, "Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2022): 16–30, <https://doi.org/10.61456/tjie.v1i2.38>, h. 19.

tabuk. Dalam ayat tersebut juga menjelaskan pengakuan dosa dan harapan ampunan dari Allah kepada mereka yang mencampur adukkan amal baik dan buruk. Ayat 103 kemudian memberikan jalan keluar atau solusi untuk membersihkan diri dari dosa-dosa tersebut melalui zakat.⁷⁹

Selain terhubung erat dengan ayat sebelumnya, ayat 103 juga memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya. Jika dalam ayat 102 Allah menyebutkan adanya pengakuan dosa dan harapan mereka atas ampunan Allah, dan ayat 103 menjadi proses dari taubatnya seseorang dengan cara berzakat, maka ayat 104 berisi tentang diterimanya taubat mereka dan sedekah atau zakat mereka oleh Allah dengan ikhlas.⁸⁰ Secara keseluruhan, Surah At-Taubah ayat 103 terjalin erat dengan konteks taubat yang banyak disebutkan dalam surah ini. Ayat ini berfungsi sebagai jembatan antara pengakuan dosa dan penerimaan taubat, dengan zakat sebagai sarana untuk membersihkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 199.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*.

A. Representasi Proses Taubat dan Zakat Abu Lubabah dalam QS At-Taubah Ayat 102-103 Prespektif Psikoanalisis Sigmund Freud

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

QS At-Taubah ayat 102-103 turun berkaitan dengan kisah Abu Lubabah dan beberapa sahabat lain yang tidak ikut serta dalam perang tabuk tanpa alasan yang dibenarkan.² Mereka kemudian menyesali perbuatan mereka dan mengakui dosa-dosanya. Sebagai bentuk penyesalan, tujuh dari mereka, termasuk Abu Lubabah, mengikatkan diri pada tiang masjid dihadapan Rasulullah SAW sebagai bentuk taubat.³ Rasulullah SAW menolak membebaskan mereka sampai Allah sendiri yang memerintahkannya, karena mereka telah memilih tidak ikut berperang bersama umat Muslim lainnya.⁴

⁴ Al Qurtubi, *Al Jami' Li Al-Ahkam Quran Juz 10*, h. 354.

Setelah itu, Allah menurunkan ayat 102 yang menyebutkan pengakuan dosa mereka dan harapan ampunan bagi mereka,⁵ serta ayat 103 yang berisi perintah untuk mengambil zakat dari harta mereka sebagai pembersih dan penyucian diri. Zakat ini berfungsi sebagai bukti taubat dan pembersih diri dari dosa, sifat cinta harta, kikir, dan tamak.⁶

Proses taubat dan zakat Abu Lubabah dapat dianalisis melalui tiga komponen utama kepribadian menurut Sigmund Freud, yaitu: *pertama*, id, id adalah dorongan dasar manusia yang bersifat instingtual dan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi.⁷ Dalam kasus ini, id mendorong mereka untuk tidak ikut perang demi kenyamanan dan menghindari bahaya, mengabaikan kewajiban sosial dan agama demi cinta dunia. *Kedua*, super-ego, super-ego adalah representasi moralitas dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dan norma sosial.⁸ Setelah melanggar perintah Allah dan Nabi, superego mereka diaktifkan, memicu perasaan bersalah dan penyesalan yang mendalam. Ketakutan akan azab Allah dan kesadaran akan dosa menjadi manifestasi kuat dari superego. *Terakhir*, Ego, ego berperan sebagai pengendali yang menyeimbangkan antara dorongan id dan tuntutan realitas.⁹ Dalam menghadapi konflik antara keinginan id untuk menghindar dan desakan super-ego yang menuntut pertanggungjawaban, ego mereka mencari jalan keluar.

Teori representasi Stuart Hall menekankan bahwa makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui penggunaan tanda-tanda.¹⁰ Hall menekankan bahwa makna diproduksi dan direpresentasikan melalui sistem-sistem representasi, seperti: bahasa, citra, dan praktik budaya. Representasi juga melibatkan proses seleksi, konstruksi, dan penandaan yang dipengaruhi oleh

⁵ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Jilid 6*, h. 30.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag.", Tafsir QS At-Taubah ayat 103.

⁷ Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, h. 45.

⁸ Hall, h. 53.

⁹ Hall.

¹⁰ Huda, Musdi, and Nari, "Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika.", h. 19.

kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial-budaya.¹¹ Hall membagi representasi menjadi representasi mental (pikiran) dan representasi linguistik (bahasa), serta menjabarkan pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis.¹²

Dalam konteks ini, kita dapat melihat representasi proses taubat dan zakat Abu Lubabah dalam empat kategori representasi tersebut dengan analisis dinamika psikis dari teori psikoanalisis Sigmund Freud, sebagai berikut:

1. Representasi Proses Taubat dan Zakat dalam Konteks Id Abu Lubabah

Proses taubat dan zakat Abu Lubabah, yang tercantum dalam *asbabun nuzul* QS At-Taubah ayat 102 dan 103, secara implisit menggambarkan tentang pertanggungjawaban spiritual dan pembersihan diri. Proses taubat Abu Lubabah bermula dari ketidakikutsertaanya dalam perang tabuk yang membuatnya takut dan cemas akan azab Allah. Ketidakikutsertaanya dalam perang tabuk disebabkan oleh kecintaanya pada dunia dan hartanya dan keputusan awal Abu Lubabah untuk tidak bergabung dalam perang tabuk adalah manifestasi dari dorongan idnya. Maka dari itu, pengambilan zakat sebagaimana yang diperintahkan secara eksplisit dalam QS At-Taubah ayat 103 melalui firman "خُذْ" (ambillah), secara jelas menjadi dasar penentang dorongan Id pada diri Abu Lubabah.

Id adalah sumber energi psikis utama dan tempat insting manusia berkumpul,¹³ berfungsi untuk melepaskan ketidaknyamanan dan lebih fokus pada pencapaian kenikmatan (*primordial*).¹⁴ Id tidak terhubung

¹¹ Winda Ayuanda, Dindasari Sidabalok, and Alemina Br Perangin-angin, "Budaya Jawa Dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall," *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 7 (2024): 440–49, h. 442.

¹² Sukanda and Yulandari, "Representasi Nasionalisme Dalam Film Animasi Battle of Surabaya," h. 134.

¹³ Calvin S. Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, Terj. Cep (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 45.

¹⁴ Hall, h.38.

dengan dunia luar, sehingga dalam memenuhi keinginan instingtualnya, ia tidak mempedulikan norma, aturan, moralitas, logika, atau rasionalitas.¹⁵

Dalam konteks ini, insting id Abu Lubabah termanifestasikan pada keputusan awalnya untuk tidak ikut berperang dengan Rasulullah karena kecintaanya pada harta. Keinginan untuk tetap nyaman dengan harta benda dan menghindari kesulitan serta bahaya perang adalah dorongan id Abu Lubabah yang mementingkan kepuasan diri. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa id termanifestasikan dalam keinginan atau dorongan untuk memiliki dan takut kehilangan harta benda dan kekayaan yang berpotensi menciptakan sifat tamak dan sombong pada diri seseorang.

Sejalan dengan penjelasan Muhammad Irwan dalam penelitiannya yang mengatakan naluri manusia yang didorong oleh nafsunya akan selalu menginginkan lebih, termasuk dalam hal harta. Ia menjelaskan bahwa manusia cenderung suka menumpuk dan menghitung harta, terlalu mencintai harta, berbangga akan harta, dan bersikap kikir terhadapnya,¹⁶ sehingga ia cenderung tidak ingin hartanya berkurang. Seperti yang dijelaskan dalam QS At-Takatsur ayat 1:

أَهْلِكُمُ التَّكَاثُرُ

*“Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu”*¹⁷
(QS At-Takatsur:1)

Dalam ayat ini, Allah memperlihatkan bahwa manusia terperdaya oleh harta, teman, dan pengikut yang banyak, hingga mereka lalai untuk berbuat kebajikan atau beramal shaleh. Mereka lebih suka membicarakan kekayaan dan terperdaya oleh keturunan serta status sosial, tanpa memikirkan amalan

¹⁵ Hall, h.45.

¹⁶ Muhammad Irwan, “Kebutuhan Dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah,” *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 160–74, <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.47>, h. 167.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag,” QS At-Takatsur: 1.

yang bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarganya, dalam haditsnya Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ مَالٍ لَا يَبْتَغِي إِلَيْهِ ثَانِيًا وَلَوْ كَانَ لَهُ وَادِيَانِ لَا يَبْتَغِي إِلَيْهِ

ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

(رواه أحمد والبخاري ومسلم والترمذي عن أنس)

“Seandainya anak Adam memiliki satu lembah harta, sungguh ia ingin memiliki dua lembah harta, dan seandainya ia memiliki dua lembah harta, sungguh ia ingin memiliki tiga lembah harta dan tidak memenuhi perut manusia (tidak merasa puas) kecuali perutnya diisi dengan tanah dan Allah akan menerima taubat (memberi ampunan) kepada orang yang bertaubat.” (Riwayat Ahmad, al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmizi dari Anas)

Ulama tafsir berpendapat bahwa maksud dari QS At-Takatsur ayat 1 ialah, manusia satu dengan yang lainnya saling berambisi untuk melebihi yang lainnya dalam hal harta ataupun kedudukan, dengan tujuan semata-mata untuk mencapai kemuliaan dan kebanggaan dimata manusia lain, tanpa memanfaatkannya untuk berbuat kebaikan dan amal shaleh lain.¹⁸

Dalam ayat 102 jelas dikatakan bahwa sumber dosa dari Abu Lubabah adalah ia mencampur adukan perbuatan baik dan buruk. Perbuatan baik yang dimaksud adalah ketidakikutsertaannya dalam perang tabuk dan perbuatan baiknya adalah keputusannya untuk bertaubat kepada Allah.¹⁹ Sehingga dalam konteks kisah Abu Lubabah dalam Ayat 102 dan 103, mengikuti perang dengan medan yang jauh ditengah musim paceklik dan kondisi ekonomi umat Muslim yang lemah pada waktu itu, menjadi pertimbangan Abu Lubabah dalam menentukan keputusannya tidak mengikuti perang tabuk. Hal itu sejalan dengan penjelasan Ibnu Qayyim dalam kitabnya yang berjudul *“Jami`As-Sirah”*, beliau menjelaskan bahwa

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2025), Tafsir QS At-Takatsur ayat 1, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag&hl=id> (diakses pada tanggal 14 Mei 2025)

¹⁹ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Jilid 6*, h. 30.

perang tabuk adalah perang yang terjadi dalam kondisi sulit umat Muslim. Keputusan Abu Lubabah diperkuat dengan alasan musim panen buah yang akan terjadi diwaktu perang. Hal itu menunjukkan adanya dorongan id Abu Luababah yaitu keinginannya untuk tetap nyaman dengan harta benda dan menghindari kesulitan serta bahaya perang, selain itu ada campur tangan dari kaum munafik yang menyebarkan rumor-rumor tentang perang Tabuk yang mempengaruhi umat Muslim waktu itu.²⁰

Setelah keputusannya tidak ikut berperang ia merasa bersalah, hal itu dikarenakan masih adanya iman pada Allah dan Rasulullah didalam hatinya. Sehingga Abu Lubabah dan sahabat-sahabat lain yang tidak ikut berperang memutuskan untuk menghilangkan sumber dosa yang mereka lakukan yaitu harta. Mereka berbondong-bondong memberikan seluruh hartanya kepada Rasulullah sebagai bentuk taubat dan penyesalan yang mendalam. Namun, Rasulullah tidak serta merta langsung mengambil harta mereka, beliau menunggu perintah Allah, dan QS At-Taubah ayat 103 adalah jawaban sekaligus perintah langsung oleh Allah kepada Rasulullah untuk mengambil sebagian harta mereka sebagai zakat.²¹ Maka dari itu, dapat diketahui bahwa kecintaan Abu Lubabah pada hartanya adalah manifestasi dari id dan penyerahan hartanya sebagai zakat adalah pertentangan dari prinsip kerja id.

Dari perspektif teori representasi, proses taubat dan zakat dalam QS At-Taubah Ayat 102- 103 dapat direpresentasikan sebagai berikut:

b. Representasi Linguistik

Dalam QS At-Taubah ayat 102 Allah menggunakan lafadz "خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا", lafadz tersebut digunakan untuk menggambarkan peristiwa dan kondisi psikologis dari Abu Lubabah dan sahabat-sahabat lainnya yang mencampurkan perbuatan baik dan buruk. Secara linguistik, lafadz tersebut menggambarkan

²⁰ Al-Jauziyah, *Jami' As-Sirah (Kelengkapan Tarikh Rasulullah)*, h. 362-363.

²¹ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Jilid 6*, h. 31.

kontradiksi tindakan mereka. Sebelumnya mereka tidak patuh pada perintah nabi untuk ikut berperang. Hal ini juga dijelaskan oleh At-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, ia menyatakan bahwa At-Thabari dan beberapa ulama tafsir sepakat mengenai maksud dari “dosa” dalam ayat tersebut yang dimaknai dengan keengganan mereka untuk berjihad bersama kaum Muslim dan Rasulullah dan perbuatan baik yang dimaksud adalah pengakuan dosa, taubat, dan penyesalan mereka serta sikap mereka yang bersegera dalam melakukan taubat.²²

Perintah "خُذْ" dalam QS At-Taubah ayat 103 adalah representasi linguistik yang paling jelas untuk menyatakan perintah berzakat dalam ayat tersebut. Kata perintah ini secara eksplisit menunjukkan adanya campur tangan atau pengaruh dari luar terhadap dorongan Id untuk memiliki dan menguasai harta. Ibnu Abbas menafsirkan perintah ini sebagai bentuk penebusan dosa atas ketidakikutsertaan Abu Lubabah dan beberapa sahabat lain dalam perang Tabuk, yang mana mereka diperintahkan untuk memberikan sebagian harta sebagai bukti kesungguhan taubat.²³

Penafsiran Qurthubi juga menegaskan bahwa perintah mengambil zakat dalam ayat ini "خُذْ" adalah bentuk fi'il amr (kata kerja perintah) yang secara langsung menjadi kode linguistik yang merepresentasikan zakat sebagai tuntutan atau perintah yang menuntut pengendalian diri, berlawanan dengan dorongan dasar id yang cenderung egois dan ingin mengumpulkan harta terus menerus. Dengan demikian, perintah "خُذْ" dalam QS At-Taubah ayat 103 menjadi kode otoritas Allah SWT atau bagian dari super-ego Abu Lubabah yang mengintervensi dan mengatur kecenderungan Id, demi tercapainya keseimbangan dan manfaat kebaikan yang lebih besar serta tercapainya

²² Al Qurtubi, *Al Jami' Li Al-Ahkam Quran Juz 10*, h. 354.

²³ Al Qurtubi, *Al Jami' Li Al-Ahkam Quran Juz 10*, h. 354.

fungsi zakat pada ayat ini yaitu untuk penyucian jiwa dan bukti kesungguhan taubat Abu Lubabah, sehingga tujuannya untuk mendapatkan ampunan dari Allah tercapai.

c. Representasi Tindakan

Representasi Tindakan dalam konteks ini adalah perilaku atau perbuatan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari proses taubat Abu Lubabah. Ketidakikutsertaan mereka pada perang Tabuk adalah tindakan awal yang menyebabkan dosa yang berakhir pada penyesalan diri yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Sehingga berzakat, yang berarti mengeluarkan sebagian harta, pada dasarnya adalah representasi dari konflik atau bertentangan dengan prinsip kerja Id.

Id berpikir tindakan mengeluarkan harta adalah "kerugian" karena mengurangi kepemilikan dan kenikmatan atas harta. Dalam konteks asbabun nuzul ayat ini, juga disebutkan bahwa sebab dosanya Abu Lubabah dan sahabat-sahabat lainnya adalah tidak ikutsertaan mereka pada perang tabuk karena lebih memilih tinggal di Madina dan menunggu musim panen buah dan menjaga harta benda mereka. Hal ini selaras dengan ciri id yang lebih mementingkan kenikmatan pribadi tanpa mempertimbangkan nilai moral dan realita dunia luar.

Maka dari itu, ketidakpatuhan Abu Lubabah pada perintah nabi tersebut dan kecintaannya pada harta dunia yang telah diceritakan dalam Asbabun nuzul QS At-Taubah ayat 103 adalah manifestasi dari dominasi id. Hal ini selaras dengan konsep *nafs ammarah bi as-Su`* yang dijelaskan dalam QS Yusuf ayat 53, dan digambarkan sebagai jiwa yang lebih condong pada kenikmatan biologis dan hawa nafsu yang dilarang oleh agama. *Nafs ammarah* selalu mendorong manusia untuk memuaskan keinginannya tanpa memikirkan keridhaan Allah. Peristiwa Abu Lubabah yang mangkir dari perang Tabuk karena kecintaan pada harta adalah contoh dari representasi tindakan dominasi id yang menyebabkan perbuatan dosa.

d. Representasi Simbolik

Dalam Asbabun nuzul QS At-Taubah ayat 103, harta dapat menjadi simbol dari pemuasan id atau dorongan dasar manusia. Merelakan dan meyerahkan sebagian harta melalui zakat secara simbolis merepresentasikan pengekangan diri, dan pengorbanan nafsu primordial. Dengan kata lain, zakat dapat menjadi simbol bahwa manusia mampu menahan diri, memiliki sifat rela berkorban, dan mampu mengatasi keinginan dasar untuk terus memiliki dan mengumpulkan harta demi mendapatkan ridha Allah.

Zakat menjadi alat bagi ego untuk mengatur dan mengarahkan energi psikis dengan tujuan agar energi tersebut tidak hanya terpaku pada prinsip kenikmatan sesaat, tetapi juga pada prinsip realitas dan tanggung jawab sosial yang besar. Zakat juga merepresentasikan pembersihan harta dari hak orang lain dan penyucian jiwa dari sifat kikir dan tamak, sesuai dengan redaksi makna kata *تُزَكِّيهِمْ* (*tuzakkihim*) pada QS At-Taubah ayat 103.

Kata *تُزَكِّيهِمْ* (*tuzakkihim*), yang berasal dari akar kata *زَكَّى* (*zakaa*), Menurut *Lisan al-'Arab* lafadz tersebut mengandung makna tumbuh, keberkahan, berkembang, kesuburan, kesucian, dan terpuji.²⁴ Dalam bentuk kata *تُزَكِّي* (*tuzakkii*) dengan bentuk *tafi'ilnya*, kata ini bermakna mengembangkan, memberkahi, dan mensucikan yang merujuk kepada para Abu Lubabah dan sahabat-sahabat lainnya (*muzaki*). Proses tazkiyah mencakup pensucian jiwa secara menyeluruh, baik dari aspek jasmani, rohani, maupun harta, yang terwujud dalam pembersihan fisik maupun non-fisik.²⁵

²⁴ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Quran Dan Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 34.

²⁵ Abqorina, "WELL BEING BERBASIS TAZKIYATUN NAFS (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUT TASBIH KABUPATEN TANGERANG)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), h. 49.

Buya Hamka menggambarkan bahwa individu yang melakukan tazkiyah memiliki karakteristik berbuat baik, menjauhi riba, khusyu' dalam ibadah, memakmurkan masjid, dan senantiasa mengingat Allah.²⁶ Pembersihan melalui zakat tidak hanya bersifat materiil dengan membersihkan harta dari hak orang lain, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, yaitu membersihkan jiwa dari sifat kikir dan kecintaan berlebihan terhadap harta.

Dengan demikian, representasi Id Abu Lubabah dalam proses taubat dan zakatnya adalah kecintaan pada harta dan penghindaran kesulitan dalam berperang. Keduanya adalah akar dari kesalahan yang kemudian direpresentasikan dalam QS At-Taubah ayat 102 dan 103 sebagai "dosa yang harus diakui" dan "kebutuhan akan pembersihan melalui zakat". Ayat-ayat tersebut tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga secara tidak langsung merepresentasikan konflik psikologis internal yang berakar pada dorongan id dan solusi dari Allah untuk mengatasinya.

2. Representasi Proses Taubat dan Zakat dalam Konteks Super-ego Abu Lubabah

Super-ego adalah sisi moral idealis kepribadian, bukan realistik, yang berfokus pada kesempurnaan moral.²⁷ Ia merupakan internalisasi nilai baik dan buruk dari figur otoritas, seperti ajaran agama (Allah dan Rasul), pengaruh orang tua, masyarakat, dan lingkungan. Super-ego terbagi menjadi ego-ideal (konsep baik berdasarkan imbalan) dan nurani (konsep buruk berdasarkan hukuman). Super-ego mengendalikan ego melalui sistem imbalan (pahala) dan hukuman untuk memaksakan aturan moral.²⁸

Dalam konteks Super-ego Abu Lubabah, penyesalan setelah melakukan kesalahan (tidak ikut berperang karena dorongan hawa nafsu atau id) adalah bukti super-ego Abu Lubabah mulai bekerja. Super-ego akan menimbulkan

²⁶ Allina Hamidah, "Konsep Tazkiyah Dalam Al Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar" (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2021), h. 1.

²⁷ Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, h. 53.

²⁸ Hall, h. 54.

perasaan bersalah dan penyesalan atas pelanggaran. Perasaan bersalah ini bukan hanya berasal dari tekanan eksternal, tetapi dari internalisasi nilai-nilai (super-ego) yang dilanggar oleh tindakannya ketika tidak ikut berperang. Dorongan super-ego inilah yang membuat Abu Lubabah merasa sangat menyesal hingga mengikat diri pada tiang masjid. Hal ini menjadi representasi fisik dari beban moral yang dipaksakan oleh super-ego.

Sehingga perintah zakat dalam QS At-Taubah ayat 103 adalah bentuk dari super-ego berupa ego-ideal yang diyakini oleh Abu Lubabah. Maksudnya, Abu Lubabah berkeyakinan dengan mengerjakan kebaikan atau nilai baik (berzakat) dari otoritas tertinggi yaitu Allah akan mendatangkan pahala, keridhaan dan ampunan dari-Nya. Hal ini selaras dengan janji Allah yang telah Allah jelaskan dalam dalam QS At-Taubah ayat 103 dan QS Al-Baqarah ayat 277. Berikut bunyi ayat-ayat tersebut:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan³² dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”²⁹ (QS At-Taubah: 103)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.”³⁰ (QS Al-Baqarah ayat 277)

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag.", QS At-Taubah: 103.

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, QS Al-Baqarah: 277.

Fungsi zakat untuk membersihkan dan mensucikan jiwa sebagaimana yang dijelaskan dalam QS At-Taubah ayat 103, selaras dengan peran super-ego dalam mendorong kesempurnaan moralitas. Sehingga dengan zakat, Abu Lubabah tidak hanya menunaikan perintah Allah, tetapi juga mendapatkan pembersihan diri yang akan memperkuat identitas dan moralitas spriritualnya agar sesuai dengan konsep ego-ideal.³¹

Ketaatan dalam menunaikan zakat dipandang sebagai perbuatan mulia dan terpuji di dalam agama, karena dapat memberikan "ganjaran" psikologis berupa perasaan taat, ampunan, ketenangan jiwa, pembersihan diri. Selain dikatakan baik dalam hal beragama, pelaksanaan zakat juga dipandang baik dalam nilai-nilai sosial kemasyarakatan karena mengamalkan nilai moral, sehingga dengannya seseorang akan mendapat pengakuan sosial khususnya di kalangan Umat Muslim. Hal ini sejalan dengan pandangan Suhartono dkk., yang menyatakan bahwa zakat, infak, dan sedekah dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral seperti keikhlasan, kemurahan hati, dan tanggung jawab sosial.³²

Sebaliknya, mengabaikan kewajiban zakat dan lebih memilih menimbun harta dapat menimbulkan perasaan bersalah atau tidak nyaman dalam hati nurani seorang Muslim. Perasaan semacam ini adalah bagian dari aspek nurani super-ego. Khairunnas Rajab dalam bukunya menyampaikan bahwa lalai terhadap perintah Allah akan menimbulkan kesan negatif pada diri sendiri sehingga individu akan merasa bersalah. Rasa bersalah dan berdosa tersebut akan mempengaruhi mental individu dan menimbulkan ketidaknyamanan dan kecemasan.³³

³¹ Rusdan, "Anatomi Zakat Mal (Antara Ibadah Mahdhah Dan Mu'amalah Maliyyah)."

³² Suhartono et al., "Hubungan Antara Zakat, Infak Dan Sedekah Dengan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 167–80, h. 178.

³³ Khairunnas Rajjab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi Di Hati Manusia*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2011), h. 97, (diakses pada tanggal 21 Mei 2025) https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SsEXEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=mengabaikan+kewajiban+zakat+dapat+menimbulkan+perasaan+bersalah+atau+tidak+nyaman+dalam+hati+nurani+seorang+Muslim&ots=3LBj-Mp-tz&sig=Ayfc8cmhNxQzvPAL9A8ZdfUC35w&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Dari perspektif teori representasi, tuntutan moral dan spriritual super-ego Abu Lubabah dalam QS At-Taubah ayat 102-103 dapat direpresentasikan sebagai berikut:

a. Representasi Linguistik

Lafadz "اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ" menunjukkan pengakuan langsung dari mereka (Abu Lubabah dan sahabat-sahabat lain) sebagai langkah awal taubat. Hal ini adalah gambaran dari fungsi super-ego yang menekan keinginan id agar selaras dengan norma dan etika agama yang termanifestasi dalam kesadaran dan penyesalan yang mendalam atas perbuatan dosa, tekad untuk tidak mengulanginya, serta pengakuan dosa di hadapan Allah dan Rasulullah. Kemudian, perintah "خُذْ" dalam QS At-Taubah ayat 103, secara kebahasaan lafadz tersebut merepresentasikan adanya tuntutan otoritas super-ego yaitu Allah SWT, yang secara langsung melalui firman-Nya dalam QS At-Taubah ayat 103 memerintahkan pelaksanaan zakat.

Pada ayat ini, zakat disebutkan dengan kata "صَدَقَةٌ", dalam KBBI shadaqah atau sedekah diartikan sebagai pemberian sesuatu kepada mereka yang berhak menerimanya sesuai dengan kemampuan si pemberi, dan dilakukan di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah.³⁴ Sedangkan, Muhammad Badrun dalam penelitiannya yang mengkaji lafadz shadaqah dengan menggunakan kajian semantik dan mengacu pada makna kontekstualnya menyebutkan lima makna shadaqah dalam Al-Qur'an, yaitu: sedekah secara umum dengan segala bentuknya, zakat, penerimaan taubat, permohonan maaf, dan mahar perempuan.³⁵

³⁴ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1280.

³⁵ Muhammad Badrun, "معنى الصدقة في القرآن دراسة دلالية قرآنية" *Studia Quranika* 5, no. 1 (2020): 103–21, h. 104.

Selaras dengan itu, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi dalam kitab tafsirnya mengatakan makna lafadz “Shadaqah” pada QS At-Taubah ayat 103, yaitu: sedekah yang dilaksanakan secara sukarela, hal ini menurut pendapat Ibnu Zaid. Sedangkan menurut Ikrimah makna lafadz shadaqah dalam ayat tersebut jelas menyebutkan zakat yang diwajibkan oleh Allah atas harta mereka, hal ini karena zakat tidak wajib atas semua harta, akan tetapi wajib atas sebagian harta saja.³⁶

Berdasarkan teori representasi Hall, dapat diketahui bahwa ayat ini bukan hanya merepresentasikan zakat sebagai aktivitas pengeluaran harta saja, namun lebih luas dari itu zakat dalam ayat ini memiliki makna spiritual dan sosial yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata (تَطَهَّرُوهُمْ) yang berarti "membersihkan mereka" dan (تَزَكَّيْهِمْ) yang berarti "mensucikan mereka".

Kata "تَطَهَّرُوهُمْ" adalah fi'il mudhari' yang berasal dari akar kata "طَهَّرَ" (thahara) yang berarti "bersih" atau "suci". Lafadz "تَطَهَّرُوهُمْ" (tuthahhiru) adalah bentuk taf'il yang mengandung makna intensifikasi atau tindakan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk membersihkan. Imbuhan "-hum" (mereka) setelah lafadz ini merujuk kepada Abu Lubabah dan sahabat-sahabat lainnya. Imam Al-Ashfahani dalam kitab tafsirnya mengatakan, kata thaharah yang disandingkan dengan kata shadaqah maka bermakna mengeluarkan harta (zakat). Pengeluaran harta tersebut untuk mengharapakan keberkahan dari-Nya, dan untuk menyucikan diri.³⁷ Hal ini selaras dengan Asbabun nuzul ayat ini yang menyatakan bahwa pengambilan sebagian harta Abu Lubabah

³⁶ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *An-Nukat Wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi: Juz 2* (Bairut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), h. 398.

³⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, Jilid 6, c (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2017), h. 142.

dan sahabat-sahabat lainnya bertujuan untuk mendapat ridha, ampunan dan ketenangan jiwa bagi mereka.

kata "تَطَهَّرُوهُمْ" dan "تَزَكَّيْهِمْ" dapat direpresentasikan sebagai fungsi dari super-ego, yaitu mendorong kesempurnaan moralitas individu. Sejalan dengan penafsiran Ibnu Abbas yang menafsirkan kata تَطَهَّرُوهُمْ dengan makna penyucian yang merujuk pada dosa-dosa yang dilakukan oleh Abu Lubabah dan sahabat-sahabat lainnya dan kata تَزَكَّيْهِمْ yang berarti pembersihan atau perbaikan akhlak mereka. Buya Hamka juga menambahkan bahwa ayat ini secara eksplisit menghubungkan penyebutan kedua kata tersebut setelah perintah bersedekah atau berzakat sebagai bentuk penyucian diri dan harta dari sifat-sifat buruk. Dengan demikian, rangkaian kata tersebut merupakan kode linguistik yang membentuk representasi zakat sebagai bentuk pemurnian jiwa dan moralitas.

b. Representasi Simbolik

Dalam ayat 102, dijelaskan bahwa Abu Lubabah menyesali dosa yang telah ia lakukan dengan bertaubat kepada Allah. Sehingga ia menyerahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah sebagai simbol kesungguhan taubatnya. Sehingga janji ampunan dan pahala dalam QS At-Taubah ayat 103 merupakan representasi standar ego-ideal dari Abu Lubabah, yaitu mendapat Ampunan dan ketenangan jiwa. Dengan kata lain, lewat pelaksanaan taubat dan zakat Abu Lubabah telah melaksanakan standar ego-ideal dari super-ego, yang bertujuan untuk menjadi muslim yang lebih baik. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa zakat dan taubat adalah standar ego-ideal muslim.

Sebaliknya, ancaman dosa dan hukuman untuk orang yang tidak bertaubat dan berzakat adalah bagian dari dari nurani super-ego. Ancaman hukuman tersebut adalah bentuk hukuman dari super-ego kepada ego dengan menimbulkan rasa bersalah, ketika ego bertindak

tidak sesuai dengan tuntutan super-ego. Hal ini menunjukkan peran super-ego dalam menegakkan moralitas dan hukum tuhan.

Simbol-simbol seperti ketenangan jiwa menjadi motivasi yang mendorong individu untuk menunaikan perintah berzakat agar mendapatkan ketenangan jiwa dan menghindari konsekuensi-konsekuensi buruk yang terdapat pada prinsip-prinsip yang diatur oleh super-ego seperti, kecemasan dan rasa bersalah.

c. Representasi Tindakan

Tindakan pengakuan dosa yang dilakukan oleh Abu Lubabah adalah wujud dari "اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ", yang merupakan tindakan langsung dari konflik psikis Abu Lubabah, dan tindakan mengikat diri pada tiang masjid adalah tindakan fisik yang paling menonjol yang menunjukkan penyesalan secara jelas, penyerahan diri, dan keinginan untuk dihukum sebagai bentuk pembersihan diri. Hal ini adalah wujud dari adanya fungsi super-ego (ego-ideal dan nurani). Keinginan untuk dihukum dan pasrah menerima hukuman dan bersikap kekanak-kanakan ini adalah bentuk dari mekanisme pertahanan dari ego berupa regresi.³⁸

Selain itu, perintah "khudz" (خُذْ) yang berarti "ambillah" yang ditujukan langsung kepada Rasulullah SAW menggambarkan peran beliau sebagai representator sekaligus pemimpin umat Islam pada saat itu. Rasulullah SAW dipandang bukan hanya sebagai penyampai pesan keagamaan (risalah), tetapi juga sebagai suri tauladan atau contoh nyata atas pelaksanaan langsung perintah dari Allah SWT. Beliau menjadi figur sentral yang mewujudkan ajaran Islam dalam tindakan nyata dari nilai baik dan buruk super-ego. Hal serupa juga dikatakan oleh Sriyana dalam bukunya yang berjudul "*Kepemimpinan dalam Pemerintah*" yang menyatakan bahwa, seorang pemimpin tidak hanya tampil untuk memberi perintah, namun juga harus tampil sebagai figur pemberi

³⁸ Hall, h. 172.

tauladan, panutan dan pemberi arahan supaya mampu mencapai tujuan bersama.³⁹

Tindakan Rasulullah SAW yang secara aktif mengambil zakat dari para sahabat memperjelas dan mewujudkan kewajiban zakat bagi umat Islam. Umat dapat melihat secara langsung implementasi perintah zakat yang berjalan secara sukarela, bukan karena paksaan. Hal ini merupakan hasil dari kepemimpinan Rasulullah yang mampu membangkitkan kesadaran dan kepatuhan umat Islam dalam menjalankan perintah Allah SWT melalui sifat-sifat beliau seperti, jujur (siddiq), dapat dipercaya (amanah), cerdas (fathanah), dan komunikatif (tabligh).⁴⁰ maka dapat dipahami bahwa tindakan Rasulullah juga menjadi gambaran dari nilai baik dan buruk dari super-ego yang dapat memotivasi seseorang menuju kesempurnaan moralitas.

Sementara itu, dari sudut pandang psikoanalisis tindakan menunaikan zakat merepresentasikan ketaatan individu pada tuntutan super-ego dengan menyesuaikan dirinya dengan standar moral dan ideal yang telah ia yakini dari ajaran agama dan lingkungan yang ia pelajari. Selain itu, fungsi zakat untuk "membersihkan dan mensucikan" jiwa sebagaimana yang dijelaskan dalam QS At-Taubah ayat 103 dan asbabun nuzulnya, selaras dengan peran super-ego dalam mendorong Abu Lubabah pada kesempurnaan moralitasnya, artinya mendorong perbaikan akhlak pada diri Abu Lubabah supaya tidak mengulangi kesalahannya kembali. Melalui zakat, seorang Muslim tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga mendapatkan proses pembersihan diri. Proses pembersihan tersebut akan

³⁹ Sriyana, *Kepemimpinan Dalam Pemerintahan* (Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=LGqVEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=leadership+psikologi+patuh+percaya&ots=xG1tkSLRI3&sig=_vAJTsUbLdWfpta6ZPg71Qa2Qbk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=true, h. 21, (diakses pada 11 Mei 2025).

⁴⁰ S Murtaufiq and V I Ahmad, "Karakteristik Kepemimpinan Spiritual Kiai," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6 (2019): 188–98, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/1429%0Ahttps://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/download/1429/972>, h. 197.

memperkuat identitas dan moralitas spiritual seorang muslim agar sesuai dengan konsep ego-ideal.

Dengan demikian, representasi proses taubat dan zakat dalam konteks super-ego Abu Lubabah adalah super-ego Abu Lubabah memainkan peran peranting dalam mendorongnya menuju penyesalan dosa dan taubat. Rasa bersalah dan kesadaran akan pelanggaran nilai-nilai agama dan sosial (yang diinternalisasi sebagai super-ego) direpresentasikan dalam Al-Qur'an melalui ayat tersebut (pengakuan dosa dan perintah zakat) sebagai jalan menuju pembersihan dan penerimaan taubat oleh Allah serta dan mendukung adanya pengembangan akhlak kearah yang lebih baik dengan didukung oleh motivasi berupa sistem ganjaran (pahala) dan hukuman (rasa bersalah), yang menuntun Abu Lubabah menuju muslim ideal.

3. Representasi Kewajiban Zakat dalam Konteks Ego Abu Lubabah

Ego adalah penengah antara keinginan impulsif id dan aturan moral super-ego, ia bertugas menjaga keseimbangan keduanya dengan prinsip-prinsip realitasnya. Ego mencari solusi yang memuaskan id dan super-ego tanpa menimbulkan konflik antar keduanya.⁴¹ Keseimbangan psikologis tercapai saat ego berfungsi dengan baik dan ketidakseimbangan terjadi jika ego terlalu condong pada id, super-ego, atau dunia luar. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas dengan menunda pemuasan keinginan. Interaksi yang baik antara id, ego, dan super-ego penting untuk perkembangan psikologis manusia.⁴²

Hubungan antara konsep ego Abu Lubabah dalam teori Freud dalam QS At-Taubah ayat 102-103 terletak pada peran ego sebagai penengah antara dorongan Id (ketidakikutsertaan dalam perang) mendorong pemuasan diri berupa keinginan akan kenyamanan dan menghindari perang, sementara super-ego memunculkan rasa bersalah dan kesadaran akan kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. Dalam menengahi kedua dorongan tersebut, ego

⁴¹ Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, h. 48.

⁴² Hall, h. 60.

memperhitungkan konsekuensi negatifnya, karena apabila ego terlalu condong pada id, Abu Lubabah akan cenderung mengabaikan perasaan bersalah dari dosa yang telah ia lakukan atau menghindari ketidaknyamanan dari perasaan bersalah dengan cara mencari-cari alasan agar keputusannya dalam tidak berperang dibenarkan, dan mengutamakan kepuasan pribadi berupa obsesi terhadap harta. Sedangkan, ketika ego terlalu condong pada super-ego, Abu Lubabah akan melakukan perilaku-perilaku yang lebih ekstrim dari tindakannya mengikat diri di tiang masjid.

Dalam konteks taubat dan zakat dari kisah Abu Luababah dan berlandaskan prinsip realitas, ego mampu menemukan keseimbangan dengan pengakuan dosa yang tulus dan mendalam serta kesediaan Abu Lubabah untuk melakukan pembersihan diri dan harta melalui penyerahan sebagian hartanya sebagai zakat.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa super-ego menggunakan ganjaran dan hukuman untuk memaksakan tuntutan moralnya, kemudian ganjaran dan hukuman tersebut diarahkan kepada ego sebagai bentuk tanggungjawab atas tindakan yang telah ia perbuat.⁴³ Ganjaran dan hukuman tersebut berupa perasaan bangga dan perasaan bersalah, sehingga ego akan merasa lega dan bangga ketika berbuat baik dan malu ketika berbuat buruk atau tunduk pada dorongan id.⁴⁴ Hal itu sesuai dengan apa yang dirasakan oleh Abu Lubabah, yaitu ketika melakukan kesalahan (tidak ikut berperang) ia akan merasa bersalah dan cemas menghadapi azab dari Allah, dan perasaan tenang setelah melakukan taubat kepada Allah melalui zakat.

Ganjaran dan hukuman tersebut akan memotivasi individu untuk mengarahkan *nafs lawwamahnya* pada *nafs mutmainnah*. Sehingga, tindakan zakat yang dipilih ego akan mendapatkan ganjaran dari super-ego. Ganjaran ini berupa perasaan bangga, puas, dan bermoral, karena telah bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, taat pada kewajiban agama, dan tanggung jawab sosial. Ego akan mendapat hadiah berupa ketenangan

⁴³ Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, h. 59.

⁴⁴ Hall, h. 58.

batin karena telah berhasil menahan dorongan id yang ingin mempertahankan dan menikmati kenikmatan dari seluruh harta.

Dalam Al-Qur'an Allah telah menjanjikan pahala bagi siapa saja yang taat pada perintahnya, khususnya dalam menjalankan perintah berzakat, shadaqah, dan infak. Seperti yang dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 261-262, berikut bunyinya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۚ ٢٦١ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

٢٦٢

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”⁴⁵ (QS Al-Baqarah: 261-262)

Sebaliknya, jika seseorang didominasi oleh id dan nafs ammarah, lalu memilih untuk tidak berzakat, maka ia akan mendapatkan hukuman dari super-ego. Hukuman ini berupa perasaan bersalah, cemas, dan tidak bermoral, karena telah melanggar nilai-nilai kewajiban agama dan tanggung jawab sosial. Ego mendapat hukuman berupa konflik internal dan rasa bersalah karena gagal memenuhi standar moral yang diyakininya. Maka hal serupa juga akan dirasakan oleh orang-orang yang enggan menunaikan zakat, infak, dan sedekah.

Dalam kitab *Al-Umm*, Imam Syafi'i berpendapat bahwa orang-orang yang tidak mau membayar zakat pada zaman Rasulullah boleh untuk

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag.", QS Al-Baqarah: 261-262.

diperangi, beliau menambahi dengan mengatakan bahwa peperangan yang ditujukan kepada mereka yang enggan membayar zakat adalah bentuk dari qishash.⁴⁶ Allah akan menghukum mereka dengan azab yang pedih di akhirat kelak, seperti yang ada dalam QS At-Taubah ayat 34-35:⁴⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُوا أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ
يَوْمَ يُخْمَلُ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لَكُمْ أَنْفُسِكُمْ
فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

“34. Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar ‘gembira’ kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. 35. pada hari ketika (emas dan perak) itu dipanaskan dalam neraka Jahanam lalu disetrikakan (pada) dahi, lambung, dan punggung mereka (seraya dikatakan), “Inilah apa (harta) yang dahulu kamu simpan untuk dirimu sendiri (tidak diinfakkan). Maka, rasakanlah (akibat dari) apa yang selama ini kamu simpan.”⁴⁸ (QS At-Taubah: 34-35)

Konsep ganjaran dan hukuman dari super-ego sebagai bentuk konsekuensi dan tanggungjawab ego atas pilihannya dalam berperilaku (moral atau amoral), sehingga ia harus menghadapi konsekuensi dari tindakan yang ia pilih.⁴⁹ Oleh karena itu, bertaubat dan berzakat membutuhkan kesadaran akan dosa dan kewajiban agama, serta kemampuan untuk menunda atau mengorbankan kepuasan sesaat.

⁴⁶ Ahmad Musthafa Al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i (Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Qur'an)*, Jilid 2 (Jakarta: Almahira, 2008), h. 668.

⁴⁷ Baginda Rizky Harahap, “KORBAN BENCANA ALAM SEBAGAI PENERIMA ZAKAT DALAM PERSPEKTIF EMPAT MAZHAB,” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), h. 22.

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Quran Kemenag.”, QS At-Taubah: 34-35.

⁴⁹ Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, h. 56.

Dari perspektif teori representasi, peran ego dalam QS At-Taubah ayat 102-103 dapat direpresentasikan sebagai berikut:

a. Representasi Tindakan

Tindakan mengikat diri pada tiang masjid adalah tindakan fisik yang paling menonjol yang menunjukkan penyesalan secara jelas, penyerahan diri, dan keinginan untuk dihukum sebagai bentuk pembersihan diri. Keinginan untuk dihukum dan pasrah menerima hukuman dan bersikap kekanak-kanakan ini adalah bentuk dari mekanisme pertahanan dari ego berupa regresi.⁵⁰ Serta Tindakan menyerahkan harta (zakat) adalah tindakan nyata memberikan sebagian kekayaan sebagai wujud ketaatan dan penyucian dosa. Hal ini adalah tindakan konkret yang merepresentasikan komitmen mereka untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

Tindakan membayar zakat adalah representasi nyata dari fungsi ego. Ego harus menunda pemuasan id dan mengakomodasi tuntutan super-ego. Ego mampu menemukan keseimbangan dengan bertaubat dan menunaikan zakat bersamaan dengan menyadari tanggung jawab sosial dan spiritual. Perintah "خُذْ" (ambil) adalah tantangan langsung yang menuntut ego untuk bertindak, bukan sekedar berpikir. Hal itu adalah bentuk dari perintah nyata yang mendorong ego untuk mengambil keputusan dan melakukan aksi nyata dalam menyerahkan harta atau berzakat. Dalam konteks Asbabun nuzul ayat ini, perintah khudz ditujukan kepada Nabi Muhammad selaku pemimpin umat Muslim pada waktu itu, dan setelah mendapatkan perintah langsung dari Allah melalui ayat ini beliau langsung memerintahkan beberapa sahabat untuk mengambil sebagian harta dari Abu Lubabah dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak mengikuti perang Tabuk. Dalam konteks zaman sekarang yang mana ayat ini dijadikan sebagai dalil diwajibkannya

⁵⁰ Hall, h. 172.

zakat untuk umat Muslim, maka perintah khudz dapat diartikan sebagai keharusan yang harus segera dilakukan atau bermakna wajib. Dengan demikian, membayar zakat adalah tindakan yang kompleks, dimana ego memiliki peran penting untuk menyeimbangkan keinginan pribadi, tuntutan agama, dan tanggung jawab sosial.

b. Representasi implisit

Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, tindakan mengikat diri di tiang-tiang masjid secara implisit menunjukkan kedalaman dan kesungguhan penyesalan mereka. hal ini juga sejalan dengan penjelasan Tafsir Kementerian Agama RI yang menyatakan bahwa tujuan mereka mengikat diri pada tiang-tiang masjid adalah untuk menunjukan kesungguhan taubat dan penyesalan mereka dihadapan Rasulullah.⁵¹

Selain itu, terdapat kekuatan otoritas Allah dan kenabian dalam kisah ini. Kepatuhan mereka setelah turunnya ayat Al-Qur'an dan penerimaan zakat menunjukkan kepercayaan implisit pada perintah Allah dan peran Nabi sebagai representator dan perantara. Terdapat pula proses internal yang mendalam pada kisah ini, hal ini terwujud dalam penggambaran konflik psikis batin antara dorongan diri dan tuntutan keimanan, yang pada akhirnya mengarah pada kesadaran dan ketaatan, ini adalah bentuk dari keseimbangan ego Abu Lubabah yang dapat mencari solusi bijak ketika dihadapkan dengan dorongan id dan tuntutan super-ego pada dirinya.⁵²

Dengan demikian, konsep psikoanalisis dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa konsep taubat dan berzakat bukan hanya tentang memenuhi perintah, tapi juga tentang menunjukkan keseimbangan psikologis yang sehat, dan dapat diwujudkan ketika ego mampu mengelola dorongan batin dan tuntutan moral secara bijak. Seperti yang terjadi dengan Abu Lubabah dalam Asbabun nuzul ayat-ayat ini. Abu Lubabah segera bertaubat dan meminta ampunan kepada Allah baik

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 197.

⁵² Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, h. 48.

secara langsung dan juga lewat perantara Nabi Muhammad. Keputusannya untuk bertaubat dan bersegera melepaskan sumber dosanya dalam hal ini adalah harta menjadi bukti seimbang ego Abu Lubabah.

c. Representasi Linguistik

QS At-Taubah ayat 102-103 adalah perintah taubat dan berzakat secara langsung dan tegas dari Allah. Tindakan Abu Lubabah dalam melakukan keduanya menunjukkan bahwa ego akan memproses kedua perintah tersebut dengan mempertimbangkan rasionalisasi manfaatnya seperti: manfaat spiritual dari zakat dan bertaubat berupa pembersihan jiwa, pahala dan ganjaran di akhirat serta kebekahan dunia, dan dampak positif zakat bagi masyarakat. Selaras dengan prinsip ego yang berdasarkan dengan nilai-nilai rasionalitas, lafadz "تَطَهَّرُهُمْ", dan "تَزَكِّيهِمْ"

dalam QS At-Taubah ayat 103 menunjukkan representasi manfaat atau dampak positif zakat bagi mereka yang menunaikannya. Zakat membersihkan harta dari hak orang lain dan menyucikan jiwa dari sifat kikir serta menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial.⁵³

Meskipun ayat ini secara eksplisit tidak menyebutkan kelompok penerima zakat seperti yang dijelaskan dalam QS At-Taubah ayat 60. Namun, secara tidak langsung ayat ini menunjukkan dan merepresentasikan keberadaan kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Karena, jika tidak ada orang yang membutuhkan, maka perintah untuk mengambil sebagian harta mereka sebagai zakat tidak akan relevan atau dibutuhkan. Jadi, keberadaan perintah ini secara implisit merepresentasikan atau mengindikasikan adanya pihak yang berhak menerima zakat.

Dalam konteks Asbabun nuzulnya, ayat ini turun pasca perang Tabuk yang mana waktu itu ekonomi masyarakat Madinah dan

⁵³ Sonia Silastia et al., "Model Pengelolaan Zakat, Infaq, Dan Shodaqoh Dalam Pembangunan Suatu Negara," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 3 (2023): 393–413, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1992>, h. 402.

sekitarnya sedang terpuruk akibat dari paceklik, ditambah lagi sebelum keberangkatan kaum Muslim untuk berperang, semua orang berlomba-lomba menyumbangkan hartanya untuk akomodasi perang dan akomodasi selama perangpun tidak mencukupi kebutuhan pasukan Muslim. Sehingga perintah zakat pada ayat ini menandakan adanya solidaritas dikalangan umat muslim untuk saling berbagi dan bersedekah.

Manfaat-manfaat dari segi moralitas, agama, dan realitas sosial inilah yang membentuk representasi kognitif ego yang memungkinkannya melihat gambaran dan manfaat yang lebih luas dan jangka panjang dari tindakannya, sehingga ia bisa menunda kepuasan instingtif untuk mempertahankan harta dan memilih untuk berzakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ego tidak hanya patuh buta terhadap dorongan id maupun tuntutan super-ego, tetapi ia mempertimbangkan hal-hal yang bersifat rasional seperti manfaat-manfaat yang telah disebutkan diatas, sehingga ego mampu menunda keinginan sesaat demi tujuan yang lebih mulia.

d. Representasi Simbolik

Ego dalam islam dapat dipahami sebagai perwujudan dari *nafs lawwamah*, yaitu kekuatan psikis yang memungkinkan menggunakan akalnya untuk berpikir rasional, melakukan refleksi dan introspeksi diri, serta menyesali dosa yang telah dilakukan. Hal ini merepresentasikan peran Ego dalam menuntun manusia untuk bertindak sesuai dengan kondisi faktual, rasional, dan menggunakan pemikiran yang logis. Sehingga dapat dipahami bahwa, ego adalah penengah yang membantu kita membuat keputusan berdasarkan realitas, bukan hanya berdasar pada impuls sesaat.

Lafadz "Shalli 'alaihim" (وَصَلِّ عَلَيْهِمْ) pada ayat ini menjadi representasi dari perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mendoakan orang-orang yang membayar zakat (Abu Lubabah)

sekaligus menjadi simbol penerimaan taubat yang diharapkan oleh mereka. Lafadz tersebut juga menjelaskan dampak psikologis dan spiritual dari doa Rasulullah SAW bagi para pembayar zakat yang mampu memberikan rasa tenang dan damai di hati mereka. Dalam penelitian milik Sarihat mengenai rahasia-rahasia ketenangan jiwa yang ada dalam Al-Qur'an, ia menjelaskan bahwa lafadz "Shali" dalam ayat ini mengandung makna doa dan doa menjadi salah satu ibadah yang dilakukan untuk mengingat Allah yang dapat memberi efek ketenangan pada jiwa bagi siapa saja yang melaksanakannya.⁵⁴

Jika mengacu pada asbabun nuzul ayat ini, kita akan mengetahui kecemasan Abu Lubabah dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak mengikuti perang tabuk sehingga mereka mengikatkan diri pada tiang-tiang masjid agar Allah menerima taubat mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Aditya dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa dalam kacamata psikologi sosial, kecemasan semacam itu muncul karena individu takut mengalami penolakan atau takut tidak diterima oleh kelompok atau masyarakat, dan salah satu solusi menghadapi atau mengurangi kecemasan adalah dengan doa.⁵⁵

Ketika Rasulullah SAW mendoakan para pembayar zakat, ini menunjukkan adanya solidaritas dan kepedulian dari pemimpin terhadap umatnya. Tindakan ini mempererat ikatan persaudaraan dan kebersamaan (ukhuwah Islamiyah) di antara umat Islam. Rasa aman yang dirasakan akan memperkuat motivasi untuk terus beribadah dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Selain itu, para pembayar zakat merasa dihargai dan diakui kontribusinya kepada masyarakat ketika mendapat sambutan yang menyenangkan dari penerima ataupun amil zakat.⁵⁶

⁵⁴ Sarihat, "Rahasia Ketenangan Jiwa Dalam Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 30–46, <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4476>, h. 41.

⁵⁵ Aditya Dedy Nugraha, "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam," *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>, h. 3-17.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 4*, Cet 1 (Depok: Gema Insani, 2015), h 280.

Doa yang di panjatkan oleh amil zakat atau penerima zakat mampu memberikan rasa tentram pada diri muzaki. Rasa tentram tersebut adalah bukti bahwa kecemasan yang dihadirkan oleh super ego kerana rasa bersalah mampu dihapuskan dengan melaksanakan zakat. Dengan begitu, konsep ganjaran dan hukuman dari super-ego yang diarahkan kepada ego adalah bentuk tanggung jawab ego atas tindakan yang dipilih olehnya. Ego akan merasa lega dan bangga ketika berbuat baik dan malu ketika berbuat buruk atau tunduk pada dorongan id. Zakat adalah simbol dari keseimbangan ego dalam menghadapi dorongan id dan tuntutan super-ego yang menghasilkan ketenangan batin karena berhasil menahan dorongan id.

Secara keseluruhan, representasi proses taubat dan zakat Abu Luababah dalam konteks ego dapat dipahami sebagai wujud dari peran ego dalam menghadapi konflik antara dorongan id (kecintaan harta) dan tuntutan super-ego (kewajiban agama dan rasa bersalah). Tindakan taubat (mengikat diri) dan pembayaran zakat adalah upaya ego untuk memperbaiki kesalahan, mendapatkan ampunan dan akhirnya mencapai keseimbangan psikologis dan ketenangan jiwa, seperti yang digambarkan dalam QS At-Taubah ayat 102 dan 103.

Dengan demikian, dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, proses taubat dan zakat Abu Lubabah dalam QS At-Taubah ayat 102-103 merepresentasikan dinamika Id yang condong pada kenikmatan duniawi, Super-ego yang menuntut pertanggungjawaban moral dan spiritual, serta Ego sebagai penengah yang mencari keseimbangan melalui pengakuan dosa dan penunaian zakat demi mendapatkan ampunan, pembersihan diri dan ketenangan jiwa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesalahan Abu Lubabah tidak ikut perang Tabuk bersumber dari dorongan id, yaitu kecintaan pada harta. Konflik internal kemudian muncul ketika super-ego berupa kesadaran moral dan ajaran agama menuntut pertanggungjawaban atas tindakan Abu Lubabah, sehingga menimbulkan rasa bersalah dan penyesalan mendalam. Dalam menghadapi konflik ini, ego Abu Lubabah berperan sebagai mediator, termanifestasi melalui tindakan nyata dan ekstrem seperti mengikat diri pada tiang masjid dan kesediaan membayar zakat. Tindakan-tindakan ini merupakan representasi dari upaya ego untuk menyeimbangkan dorongan id dengan tuntutan super-ego dan mencapai ketenangan jiwa. Zakat, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban finansial, tetapi juga sebagai simbol pembersihan dan penyucian yang diberikan Allah untuk mengembalikan keseimbangan psikologis dan spiritual. Dengan demikian, kisah Abu Lubabah secara komprehensif merepresentasikan perjalanan batin manusia dari kesalahan yang didorong oleh id menuju penyucian melalui taubat dan zakat yang dimediasi oleh ego dan didukung oleh super-ego, untuk mendapat ampunan dan ketenteraman jiwa yang dijanjikan Allah dalam ayat 102 dan 103 dari QS At-Taubah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami aplikasi teori psikoanalisis Sigmund Freud pada ibadah lain dalam Islam guna mengungkap dimensi psikologisnya. Penting juga untuk mengembangkan kerangka representasi Stuart Hall secara lebih spesifik pada teks keagamaan seperti hadis atau kisah-kisah nabi, serta melakukan penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dengan individu yang mengalami

taubat atau berzakat untuk menganalisis pengalaman psikis mereka. Dalam bidang praktik keagamaan dan pendidikan, temuan ini bisa dimanfaatkan dalam materi pendidikan agama untuk menjelaskan dimensi psikologis seseorang yang bertaubat dan berzakat, mendorong pemahaman ibadah yang lebih holistik dan motivasi internal umat. Perlu juga dikembangkan program bimbingan spiritual atau konseling yang mengintegrasikan konsep psikoanalisis Islam untuk membantu individu dalam proses taubat dan pembersihan diri. Bagi lembaga zakat dan dakwah, perlu adanya perkembangan dalam mensosialisasikan pentingnya zakat, tidak hanya sebagai kewajiban finansial, melainkan juga sebagai pembersih jiwa dari sifat kikir dan pendorong keseimbangan psikologis individu, yang sesuai dengan tujuan zakat dalam QS At-Taubah ayat 103 sebagai penentram jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqorina. "WELL BEING BERBASIS TAZKIYATUN NAFS (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUT TASBIH KABUPATEN TANGERANG)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Jilid 6, C. Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2017.
- Al-Farran, Ahmad Musthafa. *Tafsir Imam Syafi' (Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Qur'an)*. Jilid 2. Jakarta: Almahira, 2008.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Jami' As-Sirah (Kelengkapan Tarikh Rasulullah)*. Cet.1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib. *An-Nukat Wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi: Juz 2*. Bairut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Alamsyah, Femi Fauziah. "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 92–99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>.
- Amil SDM BAZNAS Kota Yogyakarta. "Problematika Zakat Di Masyarakat Indonesia." Baznas Kota Yogyakarta, 2025. <https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/38690/problematika-zakat-di-masyarakat-indonesia-2025-03-17>.
- Angela, Michelle, and Septia Winduwati. "Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure Pada Film Parasite)." *Koneksi* 3, no. 2 (2020): 481. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, and Juanda. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25–31. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>.
- At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari: Jilid 25*. Edited by Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, and Muhammad mursi Abdul Hamid. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir At-Thabari (Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an): Jilid 7*. Ed. 1. Bairut, Lebanon: Ar-Risalah, 2006.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari: Jilid 13*. Jakarta: Puataka Azzam, 2007.
- Ayuanda, Winda, Dindasari Sidabalok, and Alemina Br Perangin-angin. "Budaya Jawa Dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall." *ALFABETA*:

- Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 7 (2024): 440–49.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Cet.1. Jakarta: Gema Insani, Darul Fikir, 2011.
- . *Tafsir Al-Munir*. Edited by Dkk. Abdul Hayyie Al-kattani. Jilid 6. Depok: Gema Insani, 2018.
- Azra, Azyumurdi. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Fiqih Dan Ibadah*. Edited by Abudin Nata. Cet.1. Bandung: Angkasa, 2008.
- Badrun, Muhammad. “معنى الصدقة في القرآن دراسة دلالية قرآنية.” *Studia Quranika* 5, no. 1 (2020): 103–21.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Jilid 4*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jilid 4. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Freud, Sigmund. *Masa Depan Sebuah Illusi*. Terj. Cep. Yogyakarta: CIRCA, 2021.
- Hall, Calvin S. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. Terj. Cep. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Hamidah, Allina. “Konsep Tazkiyah Dalam Al Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar.” UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2021.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 4*. Cet 1. Depok: Gema Insani, 2015.
- Harahap, Baginda Rizky. “KORBAN BENCANA ALAM SEBAGAI PENERIMA ZAKAT DALAM PERSPEKTIF EMPAT MAZHAB.” *Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Hardana, Ali, and Arbanur Rasyid. “Peran Zakat Sebagai Pendorong Multiplier Ekonomi.” *Mu'amalah : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2023): 91. <https://doi.org/10.32332/muamalah.v2i1.6979>.
- Huda, Ummul, Edwin Musdi, and Nola Nari. “Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika.” *Jurnal Ta'dib* 22, no. 1 (2019): 19.
- Husniati, Reva, Cucu Setiawan, and Dian Siti Nurjanah. “Relevansi Taubat Dengan Kesehatan Mental Dalam Islam.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 93–119. <https://doi.org/10.15575/jpiu.19625>.
- Ibn-Zakariyya, Abi Al Husayn Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam Maqays Al-Lughah*. Jilid 1. Bairut, Lebanon: Dar al-Jil, 1991.
- Irawan, Feri. “Peran Filantropi Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia.” *Tafaquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2019): 105–17. <http://www.religionomics.com/erel/S2-Archives/REC04/Smith->

- Irwan, Muhammad. "Kebutuhan Dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah." *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 160–74. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.47>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīm*. Cet 2. Arab Saudi - al-Riyad: Dar al-Tayyibah Linnasyr wa al-Tauzi', 1999.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. "Quran Kemenag." Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama RI, 2025. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag&hl=id>.
- LBS, Nabila, Muhizar Muchtar, and Zaifatur Ridha. "Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa Di Kelas VII MTsN 1 Langkat." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 4, no. 1 (2023): 215.
- Lendra, Enovia. "Hakikat Taubat Dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi." *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (2022): 74–82. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i1.3905>.
- Lisarani, Varetha, and Abd. Qohar. "Representasi Matematis Siswa Smp Kelas 8 Dan Siswa Sma Kelas 10 Dalam Mengerjakan Soal Cerita." *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)* 3, no. 1 (2021): 1–7. <https://doi.org/10.30598/jumadikavol3iss1year2021page1-7>.
- Maulidiyah, Risky, Avita Rasya Fitri, Hulwatul Hilma, and Maryatul Kibtiyah. "Mengenal Tazkiyatuh An-Nafs Dalam Psikoterapi Islam." *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.30659/budai.3.1.1-7>.
- Muharrir, and Mustikawari. "Zakat Sebagai Instrumen Finansial Dalam Usaha Pemulihan Kondisi Ekonomi Dan Sosial Budaya Menurut Perspektif Islam." *Ekonomika Syariah: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 5 (2020): 91–101.
- Muji, Muji. "Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2022): 16–30. <https://doi.org/10.61456/tjie.v1i2.38>.
- Murtaufiq, S, and V I Ahmad. "Karakteristik Kepemimpinan Spiritual Kiai." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6 (2019): 188–98. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/1429%0Ahttps://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/madinah/article/download/1429/972>.
- Mushodiq, Muhamad Agus, and Andika Ari Saputra. "Konsep Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawah Dan Mutmainnah Serta Relevansinya Dengan Strukur Kepribadian Sigmund Freud." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 3, no. 1 (2021): 38. <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.49https://journal.kurasinstitute.com/index>

- .php/bocp/article/view/49<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>.
- Nugraha, Aditya Dedy. "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>.
- Nur, A M, Atma Amir, Achmad Abubakar, Halimah Basri, Muh Azka, and Fazaka Rif'ah. "Zakat Dan Fungsinya Bagi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat: Kajian Tafsir Ekonomi QS. Al-Taubah Ayat 103." *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2023): 250–66.
- Nurjannah. "Psikologi Spiritual Zakat Dan Sedekah." *Istinbath* 17, no. 1 (2018): 179–97. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v17i1.40>.
- Pals, Daniel L. *Agama Dan Kepribadian Menurut Sigmund Freud*. Terj. Inyi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2024.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Pusat Kajian Strategi BAZNAS. "Laporan Zakat Dan Pengentasan Kemiskinan BAZNAS RI 2023," 2024. <https://www.puskasbaznas.com/publications/published/officialnews/1852-laporan-zakat-dan-pengentasan-kemiskinan-baznas-ri-2023>.
- Qardawi, Yusuf. *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an Dan Hadits. Sustainability (Switzerland)*. Terj. Salm. Vol. 11. Bogor: Litera AntarNusa dan Mizan, 1999.
- . *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Quran Dan Hadis*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- Qurtubi, Al. *Al Jami' Li Al-Ahkam Quran Juz 10*. Ed. 1. Bairut, Lebanon: Ar-Risalah, 2006.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Rahma. "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa (Kajian Tematik)." *Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjani*. Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjani, 2023.
- Rajjab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi Di Hati Manusia*. Cet. 1. Jakarta: Amzah, 2011. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SsEXEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=mengabaikan+kewajiban+zakat+dapat+menimbulkan+perasaan+bersalah+atau+tidak+nyaman+dalam+hati+nurani+seorang+Muslim&ots=3LBj-Mp-tz&sig=Ayfc8cmhNxQzvPAL9A8ZdfUC35w&redir_esc=y#v=one.
- Rawzalgina, Arthi Amalia, and Robi Sofian Hadi. "Psikologi Perubahan Dalam Perspektif Al- Qur'an: Perilaku Manusia, Taubat, Dan Transformasi Diri." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 373–85.

- Riwayati, Sri, and Nurul Bidayatul Hidayah. "Zakat Dalam Telaah QS. At-Taubah: 103 (Penafsiran Enam Kitab)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 77 – 91.
- Rizka Khaerunnisa. "Baznas: Literasi Jadi Tantangan Dalam Mengoptimalkan Potensi Zakat." *ANTARANEWS*, 2024. [https://www.antaranews.com/berita/4030260/baznas-literasi-jadi-tantangan-dalam-mengoptimalkan-potensi-zakat#:~:text=Berdasarkan](https://www.antaranews.com/berita/4030260/baznas-literasi-jadi-tantangan-dalam-mengoptimalkan-potensi-zakat#:~:text=Berdasarkan%2C%20potensi,potensi%20atau%20senilai%20Rp33%20triliun) hasil penghitungan Baznas%2C potensi,potensi atau senilai Rp33 triliun.
- Rozali, M. *Metodologi Studi Islam Dalam Prespektif Multydisiplin Keilmuan*. Edited by M. Rozali. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Rusdan, Rusdan. "Anatomi Zakat Mal (Antara Ibadah Mahdhah Dan Mu'amalah Maliyyah)." *Palapa* 9, no. 1 (2021): 96–125. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1060>.
- Sarihat. "Rahasia Ketenangan Jiwa Dalam Al-Qur'an." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 30–46. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4476>.
- Shea, Nicholas. *Representation in Cognitive Science*. Oxford University Press. Great Clarendon Street, Oxford, OX2 6DP, United Kingdom: Oxford University Press, 2018. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198812883.001.0001>.
- Sigmund Freud. *Ego Dan Id*. Edited by Cep Subhan. Terj. Nor. Yogyakarta: Penerbit Tanda baca, 2021.
- Sonia Silastia, Salsabila Rahmadini, Nadya Artha Joecha Mayvea, Abdillah Abdillah, and Yayat Suharyat. "Model Pengelolaan Zakat, Infaq, Dan Shodaqoh Dalam Pembangunan Suatu Negara." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 3 (2023): 393–413. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1992>.
- Sriyana. *Kepemimpinan Dalam Pemerintahan*. Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=LGqVEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=leadership+psikologi+patuh+percaya&ots=xG1tkSLRI3&sig=_vAJTsUbLdWfpta6ZPg71Qa2Qbk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=true.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 7. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Suhartono, Suwandi, Tasdiq, Muhadi, and Rifa'i Mohammad. "Hubungan Antara Zakat, Infak Dan Sedekah Dengan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 167–80.
- Sukanda, Ukon Furkon, and Siti Setyawati Yulandari. "Representasi Nasionalisme Dalam Film Animasi Battle of Surabaya." *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 7, no. 2 (2020): 134–46. <https://doi.org/10.33592/dk.v7i2.365>.

- Sulidar. “Energi Taubat Dalam Perspektif Alquran Dan As-Sunnah.” *Al-Kaffah* 11 (2023): 307–21.
- Suprpto, Heri, Titi Susanti, and Zulfadhly Mukhtar. “Taubat Menurut Imam Ahmad Ibnu Qudamah Al Maqdisi.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 20, no. 2 (2021): 151–62.
- Wananda, Anida Shofiyah, and Misbahus Surur. “Representasi Feminisme Masyarakat Jawa Perdesaan Dalam Film Pendek Tilik.” *SCRIPTURA* 14, no. 2 (2024): 101–16.
- Wulandari, Diana, and Eko Sri Israhayu. “Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia.” *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 10, no. 1 (2023): 25–37. <https://doi.org/10.37729/btr.v10i1.8434>.
- Yusron, M. Agus. “Al-Qur’an Dan Psikologi; Memahami Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur’an.” *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 82–99.
- Yusuf Qardhawi. *Kitab Petunjuk Taubat Kembali Ke Cahaya Allah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khoridathul Baiyah
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Rembang, 17 Oktober 2001
Alamat : Ds. Karangmangu RT 02/RW 01, Kec. Sarang, Kab. Rembang
Agama : Islam
Email : khoridahbaiyah@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. RA YKU 03 Sarang Rembang
2. SDN 2 Karangmangu Sarang Rembang
3. MTs Al-Anwar Sarang Rembang
4. MA Al- Anwar Sarang Rembang

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Assamaniyyah Sarang
2. Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwar 2 Sarang